

**STRATEGI POLA ASUH ORANG TUA
DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA
PADA SISWA KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1
PALEMBANG DAN MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ADLI PALEMBANG**

TESIS

Oleh
Fitriyah
NIM: 19761013



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

**STRATEGI POLA ASUH ORANG TUA
DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA
PADA SISWA KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1
PALEMBANG DAN MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ADLI PALEMBANG**

TESIS

*Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

OLEH

FITRIYAH

NIM. 19761013

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Strategi Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 17 Januari 2024.

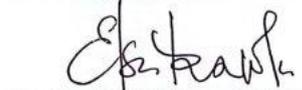
Dewan Penguji


Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd
NIP. 19740228 200801 1 003

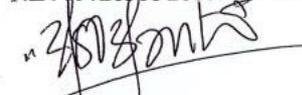
Ketua Penguji


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

Penguji Utama


Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 19720306 200801 2 010

Anggota


Dr. Elly Susanti, M.Sc
NIP. 19741129 200012 2 005

Anggota

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002



PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriyah
NIM : 19761013
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian : Strategi Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 08 Desember 2023

Hormat Saya,



SEPTEN RIBU RUPIAH
20
METERAI
TEMPEL
B16F5AKX797093822

Fitriyah

NIM. 19761013

MOTO

مَنْ أَرَادَ حَيَاةً أَمِنَةً مُطْمَئِنَّةً فَلَا يَجْعَلُ يَوْمَهُ يَمُرُّ دُونَ تِلَاوَةِ آيَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ

“Barangsiapa yang menginginkan kehidupan yang aman dan tentram, maka jangan melewatkan hari-hari tanpa membaca ayat Al-Quran”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih dan penyayang, tesis ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua penulis, Ayah Edi Marcopolo dan Ibu Eka Sumiyati yang selalu menjadi motivator dalam kehidupanku, Suamiku tercinta Muallimin, S.Pd yang selalu mencintai, kebersamai dan mendukung penuh cita-cita istrinya, Buah hatiku Muhammad Emir Arkana yang sudah berjuang bersama dari dalam rahim hingga saat ini harus terpisah oleh jarak dan waktu dengan Ummi, Ayah mertua alm. Effendi dan Ibu mertua Aripah yang sudah mengaggapku seperti anak kandungnya sendiri, Adikku Bripda. Irpan Maulana yang sudah memberikan dukungan dalam bentuk apapun, serta Saudara/i Iparku yang sudah mendoakan dan menyayangiku sepenuh hati.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Strategi Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang kita nantikan syafa’atnya di akhirat kelak.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penyelesaian dalam penulisan tesis ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
5. Dr. Elly Susanti, M.Sc, selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.

6. Muallimin, S.Pd selaku suami, Muhammad Emir Arkana selaku anak, Ayah Edi Marcopolo dan Ibu Eka Sumiyati selaku kedua orang tua, Alm. Effendi dan Ibu Aripah selaku kedua mertua, Bripda.Irpan Maulana selaku saudara kandung serta seluruh saudara/i ipar dan keluarga penulis yang selalu mendoakan keberhasilan penulis.
7. Seluruh Dosen Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah membina dan memberikan arahan kepada penulis dari awal masuk hingga selesainya studi.
8. Teman-teman mahasiswa Prodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 2019 yang telah banyak menemani, memberikan dukungan, serta motivasi kepada penulis.
9. Bapak/ibu guru dan staf MIN 1 Palembang dan MI Al-Adli Palembang yang telah membantu peneliti dalam melengkapi data penyusunan tesis.
10. Semua pihak yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam pengambilan data penelitian ini di MIN 1 Palembang dan MI Al-Adli Palembang.
11. Teman-teman terdekat di tanah perantauan yang sudah banyak membantu yang tidak bisa dituliskan satu persatu.

Semoga Allah Swt, senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Dipotong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوْ = ú

إِي = î

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TRASLITERASI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL, BAGAN, DAN GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
مستخلص البحث	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Defenisi Istilah.....	18
BAB II PEMBAHASAN	20
A. Strategi Pola Asuh Orang Tua.....	20
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	20

2. Jenis Pendekatan Pola Asuh Orang Tua.....	21
3. Indikator Strategi Pola Asuh Orang Tua	24
4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	27
B. Kesulitan Belajar Matematika	29
1. Pengertian/Karakteristik Mata Pelajaran Matematika	29
2. Problem-problem Pembelajaran Matematika	32
3. Strategi Peningkatan Pembelajaran Matematika	34
C. Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Kehadiran Penelitian.....	37
C. Latar Penelitian.....	37
D. Data dan Sumber Data Penelitian	41
E. Pengumpulan Data.....	44
F. Keabsahan Data	46
G. Teknik Analisis Data	46
H. Prosedur Penelitian	50
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	55
A. Gambar Umum Latar Penelitian.....	55
B. Paparan Data.....	59
C. Temuan Penelitian	115
BAB V PEMBAHASAN	125
A. Strategi Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika.....	125
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Menggunakan Strategi Pola Asuh dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika.....	134
C. Dampak Pola Asuh Orang Tua Orang Terhadap Prestasi Matematika dan Persepsi Anak Terhadap Matematika.....	138

BAB VI PENUTUP	145
A. Kesimpulan.....	145
B. Saran	149
DAFTAR PUSTAKA.....	155

DAFTAR TABEL, DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

A. Tabel	Halaman
1.1 Orisinalitas Penelitian	15
3.1 Variabel, Aspek, dan Indikator	53
4.1 Data Demografi Orang Tua	58
4.2 Kode Subjek Penelitian	59
4.3 Strategi Pola Asuh Orang Tua	74
4.4 Faktor-faktor Strategi Pola Asuh Orang Tua.....	83
4.5 Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi dan Persepsi Anak terhadap Matematika	110
B. Bagan	
2.1 Kerangka Berpikir.....	46
5.1 Hasil Temuan Penelitian	133
C. Gambar	
4.1 Nilai Harian Matematika	85
4.2 Raport Kelas 3 Semester 2	86
4.3 Angket Kesulitan belajar Matematika.....	86
4.4 Nilai Harian Matematika	89
4.5 Raport Kelas 3 Semester 2	90
4.6 Angket Kesulitan belajar Matematika.....	90
4.7 Nilai Harian Matematika	93
4.8 Raport Kelas 3 Semester 2	94
4.9 Angket Kesulitan belajar Matematika.....	94
4.10 Nilai Harian Matematika	97
4.11 Raport Kelas 3 Semester 2.....	98
4.12 Angket Kesulitan belajar Matematika.....	99
4.13 Nilai Harian Matematika	102
4.14 Raport Kelas 3 Semester 2.....	103
4.15 Angket Kesulitan belajar Matematika.....	104

4.16 Nilai Harian Matematika	106
4.17 Raport Kelas 3 Semester 2.....	107
4.18 Angket Kesulitan belajar Matematika.....	108

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Instrumen Penelitian
2. Lembar Validasi Instrumen Penelitian
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Bukti Penelitian
5. Dokumentasi

ABSTRAK

Fitriyah, 2024. *Strategi Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang*. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing : (I) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. (II) Dr. Elly Susanti, M.Sc.

Kata Kunci: Strategi Pola Asuh Orang Tua, Mengatasi, Kesulitan Belajar Matematika

Pembelajaran matematika di sekolah dasar bertujuan untuk mempersiapkan siswa melalui latihan agar dapat mempunyai keterampilan menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan pemikiran yang logis, kritis, kreatif, dan disiplin. Namun yang terjadi saat ini masih banyak ditemukan siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan belajar matematika. Salah satu upaya dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan keluarga. Sebagai lembaga pertama, orang tua mempunyai peran dalam menerapkan strategi pola asuh dalam mengatasi kesulitan belajar matematika, dimana setiap pola asuh orang tua tentu berbeda-beda. Banyak faktor yang mempengaruhi strategi pola asuh orang tua yang mana akan memberi dampak terhadap prestasi matematika dan persepsi anak terhadap matematika.

Penelitian ini mendeskripsikan strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian terdiri dari siswa, orang tua, angket, dan hasil wawancara semi terstruktur. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini, antara lain reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa: 1) Strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika menggunakan tiga jenis pendekatan yaitu otoriter, demokrasi dan permisif. 2) Faktor yang mempengaruhi strategi pola asuh orang tua meliputi : ekspektasi orang tua, pengalaman pola asuh yang diterima sebelumnya, kemampuan ilmu matematika orang tua, pengalaman belajar matematika, pekerjaan, pemahaman tentang kondisi dan kemampuan anak. 3) Dampak strategi pola asuh terhadap prestasi dan persepsi anak terhadap matematika yang ditemukan bervariasi mulai dari kemampuan matematika dan minat anak yang tinggi, sedang dan juga rendah.

ABSTRACT

Fitriyah, 2024. Parenting Strategy in Overcoming Mathematics Learning Difficulties in Grade IV Students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang and Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang. Master's Thesis of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim Malang State University, Supervisor: (I) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. (II) Dr. Elly Susanti, M.Sc.

Keywords: Parenting Strategy, Overcoming, Mathematics Learning Difficulties

Mathematics learning in elementary schools aims to prepare students through practice so that they can have the skills to use mathematics in everyday life through logical, critical, creative and disciplined attitudes and thinking. However, currently there are still many elementary school students who have difficulty learning mathematics. One effort to overcome children's mathematics learning difficulties can be done through family education. As the first institution, parents have a role in implementing parenting strategies in overcoming mathematics learning difficulties, where each parent's parenting style is certainly different. Many factors influence parents' parenting strategies which will have an impact on mathematics achievement and children's perceptions of mathematics.

This research describes parenting strategies for overcoming mathematics learning difficulties in grade IV students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 and Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. Research data consists of students, parents, questionnaires and the results of semi-structured interviews. The data analysis techniques in this research include data reduction, data presentation and decision making.

The results of this research illustrate that: 1) Parenting strategies for overcoming difficulties in learning mathematics use three types of approaches, namely authoritarian, democratic and permissive. The strategies used are by parents making learning rules whether agreed upon with the child or not, parents teaching directly, providing mathematics learning facilities, applying rewards and punishments, registering children for mathematics tutoring, and entering children in various competitions in the field. mathematics, making children learn mathematics calmly and not feel pressured. 2) Factors that influence parents' parenting strategies include: parents' expectations, previous parenting experience, parents' mathematical abilities, mathematics learning experience, work, understanding of the child's condition and abilities. 3) The impact of parenting strategies on children's achievement and perceptions of mathematics was found to vary from high, medium and low levels of children's mathematical abilities and interests.

مستخلص البحث

فطرية، ٣٢٠٢. استراتيجيات التربية الوالدية في التغلب على صعوبات تعلم الرياضيات لدى طلاب الصف الرابع في المدرسة الابتدائية نيجيري ١ باليمبانج والمدرسة الابتدائية العادلي باليمبانج

رسالة الماجستير لبرنامج دراسة تعليم المعلمين بالمدرسة الابتدائية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الحكومية، المشرف: (الأول) د. عيسى نور وهيونى، دكتوراه في الطب. (الثاني) د. إيلي سوسانتى، ماجستير

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات التربية الوالدية، التغلب على صعوبات تعلم الرياضيات.

يُعرَّف الاتصال الرياضي بأنه قدرة الطلاب على نقل الأفكار الرياضية كتابةً أو شفهيًا. يمكن أيضًا تطوير قدرة الاتصال الرياضية هذه في عملية تعلم الرياضيات لأنه في تعلم الرياضيات يوجد حل رياضي للمشكلات من حيث الاختلافات في القدرات الرياضية ويجب أن يفهم هذا من قبل المعلم. لكن الحقيقة هي أن التعلم حتى الآن قد أوضح فقط خطوات العد ببساطة دون مساعدة الطلاب على التعبير عن الأفكار أو الأفكار في شكل الشفهي والكتابي، حيث لا تتضمن مناهج التعلم واستراتيجيات التعلم التي يستخدمها المعلمون أنشطة الطلاب بحيث لا يكون الطلاب كذلك. مهتم بتعلم الرياضيات يصعب فهم المفاهيم الرياضية.

يصف هذا البحث التحول في استراتيجيات السقالات التي تم إجراؤها لحل المشكلات الرياضية في تطوير الاتصال الرياضية في الصف الخامس بمدرسة الابتدائية الإسلامية مفتاح العلوم ومدرسة الابتدائية دار الحكم باتو. هذا النوع البحث هو بحث الوصفي بمنهج النوعي. تتكون بيانات البحث من إجابات الطلاب ونتائج المقابلة شبه المنظمة. تشمل تقنيات تحليل البيانات في هذا البحث تقليل البيانات وعرض البيانات واتخاذ القرار.

توضح نتائج البحث أن الطلاب ذوي القدرات المنخفضة في حل المشكلات يختبرون الاستيعاب في مرحلة تدوين العناصر الرياضية ، بينما يحدث في مرحلة وصف النماذج الرياضية والتعبير عن التوافق مع الرياضيات. وذلك لأن الطلاب يمكنهم فهم المشكلة بشكل مباشر دون توفير السقالات ولكنهم يحتاجون إلى سقالات في مرحلة وصف النماذج الرياضية والتعبير عن الرياضيات. وفي الوقت نفسه، يعاني الطلاب الذين يتمتعون بقدرات حل المشكلات من الاستيعاب في مرحلة تدوين العناصر الرياضية ووصف النماذج الرياضية. هذا لأن الطلاب قادرون على فهم المشكلة وتطوير استراتيجيات للأسئلة المطروحة وفي مرحلة التعبير عن تكييف الرياضية يحدث لأن الطلاب يحتاجون إلى السقالات لتصحيح الأخطاء في حل منطقة المشكلة لإكمال نتائج حل الإجابات.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupan.¹ Untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik, peranan keluarga sangat dominan. Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pendidikan keluarga, di antaranya adalah Abdullah yang berpendapat bahwa pendidikan keluarga merupakan segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak.² Pendapat lain disampaikan oleh Mansur bahwa pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang anak sebagai pondasi pendidikan berikutnya.³

Kegagalan pendidikan dalam keluarga, akan berdampak cukup besar pada keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya. Islam membebankan kepada orang tua tanggung jawab pendidikan anak pada tingkatan pertama, dan memikulkan kewajiban ini khusus pada mereka berdua sebelum kepada yang lain.⁴ Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses

¹ Nur Ahid, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.61.

² Abdullah, M. Imron, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, (Cirebon: Lektur, 2003), hal. 232

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.83

⁴ Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, dkk, *Salah Kaprah Mendidik Anak*, (Solo: Kiswah Media, 2012), hal.127.

pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Pendidikan adalah hal terbesar yang selalu diutamakan oleh para orang tua.⁵

Setiap orang tua tentu mempunyai pola asuh yang berbeda-beda. Menurut Syaiful Bahri, pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.⁶ Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Selain itu, orang tua juga dituntut untuk membimbing dan mengajarkan anaknya dalam proses pembelajaran di semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran matematika.

Menurut Depdiknas dalam Antonius Cahya Prihandoko, matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir.⁷ Pemahaman konsep matematika perlu diberikan pada anak sejak sedini mungkin dalam pendidikan formal, mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Namun terdapat beberapa masalah yang sering dirasakan oleh anak ketika mereka belajar baik di sekolah maupun di rumah. Khususnya dalam pelajaran matematika. Faktor penyebab munculnya permasalahan pembelajaran Matematika

⁵ Syamsunardi, Nur Syam., *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019), hal. 9.

⁶ Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 51.

⁷ Antonius Cahya Prihandoko, *Memahami Konsep Matematika Secara Benar dan Menyajikannya dengan Menarik*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 18.

⁸ Frida Amri, *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo*, (Pangenrejo: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 35 Tahun ke-5, 2016)

pada siswa salah satunya yakni kebanyakan anak merasa kesulitan dalam mempelajari dan memahami soal matematika karena sifatnya yang abstrak, penuh angka, rumus, dan memerlukan banyak latihan. Menurut Syaiful Bahri Djaramah, kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.

Menurut Lerner (dalam Abdurahman), kesulitan belajar matematika disebut diskalkulia. Diskalkulia memiliki konotasi medis yang memandang adanya keterkaitan dengan gangguan sistem saraf pusat. Diskalkulia juga mengacu kepada kesulitan belajar matematika pada konsep-konsep matematika dan komputasi. Adapun menurut Bryannt, Hartman, dan Kim (dalam Vaughn, dkk) bahwa tidak semua kesulitan siswa dalam matematika berhubungan dengan pengetahuan anak tentang matematika. Beberapa mencerminkan masalah lain seperti memori, kesulitan dalam mengingat masalah matematika, lemahnya keterampilan perhitungan jumlah pembalikan, dan kesulitan memahami tanda-tanda operasi. Sedangkan berdasarkan USEO, siswa dengan kesulitan belajar mungkin memiliki masalah pada perhitungan matematika dan penalaran matematika.

Kesulitan belajar matematika pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa intelektual siswa, motivasi, kesehatan, minat, dan lain sebagainya, sementara faktor eksternal meliputi strategi pola asuh orang tua, guru, lingkungan, fasilitas, dan masyarakat. Dalam penelitian ini berfokus kepada strategi pola asuh orang tua. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rabiatul Adawiyah,

mengatakan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi pola pendidikan anak seperti tingkat sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, jarak tempat tinggal dengan sekolah, usia, serta kesulitan belajar siswa.⁹

Seperti yang dikemukakan dalam jurnal yang ditulis oleh Frida Amri Chusna dengan judul *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo*, dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas IV. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru melakukan enam upaya mengatasi kesulitan belajar matematika sebagai berikut: (1) guru memastikan kesiapan siswa belajar matematika (2) pemakaian alat peraga yang terkait materi ajar (3) permasalahan yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (4) tingkat kesulitan soal sesuai kemampuan siswa (5) memberi kebebasan siswa untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan caranya (6) menghilangkan rasa takut siswa. Adapun

⁹Rabiatul Adawiyah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, Vol. 7, No.01 (2017)*.

kendala guru meliputi meliputi kondisi fisik, lingkungan, motivasi & sikap, dan psikologis.¹⁰

Sejalan dengan itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Dwi Widyasari, I Gede Meter, I Gusti Agung dengan judul *Analisis Kesulitan-kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar*. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kesulitan-kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas IV dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar, (2) penyebab kesulitan-kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di 7 SD Piloting se-Kabupaten Gianyar yang berjumlah 476 siswa. Sampel dihitung dengan rumus Slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 217 siswa yang diambil secara random. Data dikumpulkan dengan metode tes dan angket. Tes digunakan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan belajar matematika ditinjau dari kesulitan pada pemahaman konsep, keterampilan dan pemecahan masalah. Angket digunakan untuk mengetahui penyebab kesulitan-kesulitan belajar matematika. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kesulitan-kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas IV dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar meliputi kesulitan pemahaman konsep dengan kategori tinggi (47,54%), kesulitan pada penguasaan keterampilan matematika dengan kategori tinggi (61,29%), dan kesulitan pada pemecahan masalah dengan kategori tinggi (54,69%). (2) Faktor

¹⁰ Frida Amri, *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo*, (Pangenrejo: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 35 Tahun ke-5, 2016)

penyebab kesulitan belajar matematika meliputi faktor internal yaitu minat dengan kategori cukup berpengaruh (41,97%), motivasi dengan kategori cukup berpengaruh (46,98%), intelegensi dengan kategori berpengaruh (54,38%) dan faktor eksternal meliputi faktor guru dengan kategori cukup berpengaruh (42,11%) dan buku siswa dengan kategori cukup berpengaruh (33,96%).¹¹

Adapun dampak jika problema ini tidak dapat terselesaikan maka pembelajaran matematika akan dianggap pelajaran yang menakutkan bagi anak, rasa kesulitan yang timbul akan menghambat proses pembelajaran dan menyebabkan anak tidak dapat mengerjakan soal-soal yang sudah diberikan oleh gurunya. Pemahaman terhadap mata pelajaran matematika akan terhambat. Hal tersebut juga akan berdampak pada hasil belajar matematika pada anak. Selain pengaruh dari diri sendiri, guru, dan lingkungan, peranan orang tua juga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Jika anak memiliki orang tua yang dapat membimbing, mengajarnya, atau mempunyai strategi pengasuhan dengan baik dan tepat maka rasa kesulitan yang dialami pada anak dalam belajar dan memahami pelajaran matematika akan berkurang bahkan bisa saja membuat anak malah menyukai dan paham akan pelajaran ini.

Terkait dengan penjelasan diatas maka penulis memilih Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pra penelitian yang dilakukan¹², keadaan yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1

¹¹ Ni Made DW, dkk., *Analisis Kesulitan-kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar*, (Singaraja: Jurnal PGSD, 2015), Vol. 3, No.1

¹² Marbiyah Tuti, *wawancara* (Palembang, 12 Oktober 2021)

Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang adalah di mana sekolah ini menampung peserta didik yang memiliki latar belakang profil orang tua yang berbeda-beda. Mulai dari pekerjaan orang tua, latar belakang pendidikan orang tua, pemahaman akan konteks matematika, serta strategi pola asuh orang tuanya. Walaupun banyak faktor yang dapat mempengaruhi anak dalam mengatasi kesulitan belajar matematika, mulai dari faktor internal dan faktor eksternal. Namun di sini hanya terfokus kepada pola asuh orang tua saja bukan faktor dari guru, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan sebagainya. Hal ini karena bukan hanya tanggung jawab dari guru saja melainkan orang tua juga bertanggung jawab dalam hal pendidikan anak, Dalam proses pembelajaran anak di rumah, maka orang tua memiliki peran penting menjadi guru bagi anak di dalam pola asuhnya. Strategi pola asuh orang tua yang tepat tentunya juga akan berdampak kepada hasil belajar anak itu sendiri. Khususnya pada hasil belajar mata pelajaran matematika.

Dari hasil observasi dan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kedua sekolah tersebut telah didapatkan setidaknya beberapa pendekatan pola asuh orang tua dimana nanti peneliti dapat menganalisis seperti apa strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika jika dilihat dari pendekatan yang dilakukan. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dari strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa bukan hanya berpengaruh terhadap prestasi matematika siswa melainkan juga berpengaruh terhadap persepsi siswa terhadap matematika.

Pola asuh yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kemampuan anak, karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Pola asuh tersebut tidak hanya dilihat dari sudut pandang orang tua, tetapi juga dilihat dari sudut pandang anak. Oleh karena itu diperlukan komunikasi antara orang tua dan anak mengenai penerapan pola pengasuhan yang diterapkan. Ini sesuai dengan pernyataan Elkind yang menyatakan bahwa komunikasi dan negosiasi antara orang tua dan anak akan mampu menjembatani keinginan dan kebutuhan masing-masing sehingga menjadi pendorong perkembangan bagi keduanya.”¹³ Hal ini berarti bahwa anak akan menganggap pola asuh orang tua mereka tepat dan sesuai bagi dirinya, serta akan mendukung perkembangan dirinya untuk mencapai sebuah prestasi.

Oleh karena itu, strategi pola asuh orang tua dapat dijadikan solusi dalam permasalahan kesulitan belajar matematika siswa madrasah ibtidaiyah. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik mengangkat judul **“Strategi Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi orang tua dalam menerapkan pola asuh sehingga dapat mengatasi kesulitan belajar matematika?

¹³ D. Elkind, *Egocentrism in adolescence*, (*Child Development*, 38,1967), hal. 1025-1034.

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi orang tua menggunakan strategi pola asuh dalam mengatasi kesulitan belajar matematika?
3. Bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap prestasi matematika dan persepsi anak terhadap matematika?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk strategi orang tua dalam menerapkan pola asuh sehingga dapat mengatasi kesulitan belajar matematika.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi orang tua menggunakan strategi pola asuh dalam mengatasi kesulitan belajar matematika.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak pola asuh orang tua terhadap prestasi matematika dan persepsi anak terhadap Matematika.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan memberikan sumbangsih manfaat yang sebesar-besarnya baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pentingnya strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan dasar referensi dan menambahkan khazanah keilmuan sekaligus tentang strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika.

2. Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar matematika, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa serta minat dan motivasi dalam pembelajaran sehingga berdampak baik dengan hasil belajar matematika siswa.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan pelajaran berharga bagi masyarakat untuk memahami secara luas dan mendalam tentang strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah referensi atau rujukan bagi peneliti yang ingin mengkaji terkait strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar Matematika.

E. Orisinalitas Penelitian

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti dengan penelitian yang ada sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian kita dengan penelitian terdahulu.

1. Nurul Amalia, 2018. *Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar*.¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam belajar matematika dan faktor yang membuat siswa kesulitan belajar matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan kesulitan yang dialami siswa adalah kesulitan konsep, dimana siswa belum memahami sepenuhnya tentang konsep pecahan, siswa kesulitan menentukan bilangan pembilang maupun penyebut, terbalik dalam penulisan nilai pecahan, dan sulit membedakan simbol lebih dari „>“ dan kurang dari “<“. Adapun faktor yang membuat siswa kesulitan belajar matematika adalah sikap dan minat siswa yang rendah, di mana siswa tidak menyukai pelajaran matematika yang membuat siswa menjadi tidak memperhatikan guru saat pelajaran matematika berlangsung sehingga siswa merasa tidak semangat saat pelajaran matematika.
2. Frida Amri Chusna, 2016. *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo*.¹⁵ Dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan gurumelakukan enam upaya mengatasi kesulitan belajar matematika sebagai berikut: (1) guru memastikan kesiapan siswa belajar matematika

¹⁴ Nurul Amalia, *Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar*, (Tangerang: Attadib Journal Of Elementary Education, 2018), Vol.3, No.2

¹⁵ Frida Amri, *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo*, (Pangenrejo: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 35 Tahun ke-5, 2016)

(2) pemakaian alat peraga yang terkait materi ajar (3) permasalahan yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (4) tingkat kesulitan soal sesuai kemampuan siswa (5) memberi kebebasan siswa untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan caranya (6) menghilangkan rasa takut siswa. Adapun kendala guru meliputi meliputi kondisi fisik, lingkungan, motivasi & sikap, dan psikologis.

3. Made Dwi Widyasari, I Gede Meter, I Gusti Agung, 2015. *Analisis Kesulitan-kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar*.¹⁶

Dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kesulitan-kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas IV dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar, (2) penyebab kesulitan-kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kesulitan-kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas IV dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar meliputi kesulitan pemahaman konsep dengan kategori tinggi (47,54%), kesulitan pada penguasaan keterampilan matematika dengan kategori tinggi (61,29%), dan kesulitan pada pemecahan masalah dengan kategori tinggi (54,69%). (2) Faktor penyebab kesulitan belajar matematika meliputi faktor internal yaitu minat dengan kategori cukup berpengaruh (41,97%), motivasi dengan kategori cukup berpengaruh (46,98%), intelegensi dengan

¹⁶ Ni Made DW, dkk., *Analisis Kesulitan-kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar*, (Singaraja: Jurnal PGSD, 2015), Vol. 3, No.1

kategori berpengaruh (54,38%) dan faktor eksternal meliputi faktor guru dengan kategori cukup berpengaruh (42,11%) dan buku siswa dengan kategori cukup berpengaruh (33,96%).

4. Rofiatun Nisa, 2018. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi sosial terhadap hasil belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV di Madrasah Lowokwaru Kota Malang*.¹⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis: 1) Bentuk pola asuh orang tua, kondisi interaksi sosial, dan hasil belajar. 2) Pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar. 3) Pengaruh interaksi sosial antara siswa dengan siswa lainnya terhadap hasil belajar. 4) Pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi sosial antara siswa dengan siswa lainnya terhadap hasil belajar siswa di MI se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Hasil penelitian di MI se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang menunjukkan bahwa: 1) Bentuk pola asuh orang tua mayoritas adalah pola asuh demokratis artinya komunikasi antara orang tua dan anak dilakukan dengan baik, penghargaan dan hukuman sesuai, hak dan kewajiban anak seimbang. Kondisi interaksi sosial siswa berada pada kategori sedang artinya siswa mampu berkomunikasi, bersikap, berdiskusi maupun presentasi di depan kelas dengan percaya diri sedangkan hasil belajar matematika siswa berada pada kondisi sedang artinya terdapat perubahan kemampuan berpikir, keterampilan, serta sikap siswa menjadi lebih baik.
2) Pola asuh orang tua berpengaruh secara parsial terhadap hasil belajar

¹⁷ Rofiatun Nisa, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*, (Tesis Pascasarjana UIN Malang, 2018)

siswa artinya orang tua yang selalu memantau dan mendampingi kegiatan belajar anaknya di rumah, akan berpengaruh terhadap semangat, minat serta hasil belajarnya di sekolah. Siswa akan mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan penuh tanggung jawab. 3) Interaksi sosial siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa artinya mereka yang mampu berbicara dengan mudah di depan kelas pada saat menyampaikan pendapat, akan memotivasi berprestasi dengan baik dan akhirnya mempengaruhi hasil belajar mereka.4) Pola asuh orang tua dan interaksi sosial berpengaruh secara simultan terhadap hasil belajar siswa artinya pola asuh orang tua dan interaksi sosial secara bersama-sama mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

5. Millatunikmah. 2021, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika di SDN Mojoyung 03 Wungu Madiun*.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran matematika di SDN Mojoyung 03. (2) mengetahui banyaknya kontribusi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran matematika di SDN Mojoyung 03. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *expost facto*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji instrumen, uji prasyarat, dan uji hipotesis berupa analisis regresi linier sederhana. Dari hasil penelitian pada siswa, pola asuh

¹⁸ Millatunikmah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika di SDN Mojoyung 03 Wungu Madiun, (Tesis Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2021)*

otoriter diterapkan pada 16 siswa dengan presentase 38%. Pola asuh demokratis diterapkan pada 20 siswa dengan presentase 48%. Serta pola asuh permisif diterapkan pada 6 siswa dengan presentase 14%. Data prestasi belajar siswa SDN Mojoyayung 03 mata pelajaran matematika semester ganjil diperoleh nilai rata-rata 80. Berdasarkan hasil perhitungan uji regresi linier sederhana diketahui bahwa nilai F hitung = 20,295. Dengan demikian terdapat pengaruh variabel pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa yang dibuktikan dengan nilai F hitung $(20,295) > F \text{ tabel } (4,07)$. Sedangkan kontribusi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa sebesar 33,7%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nurul Amalia, (2018), <i>“Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar.”</i>	Meneliti tentang kesulitan belajar matematika di sekolah dasar.	Penelitian ini lebih fokus pada upaya menganalisis kesulitan belajar matematika saja, namun tidak menganalisis cara atau strategi pola asuh orang tua dalam	Penelitian ini berfokus pada pengaruh pola asuh orang tua untuk mengatasi kesulitan belajar Matematika pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
			mengatasi kesulitan belajar matematika.	Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah
2.	Frida Amri Chusna, (2016), “ <i>Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo.</i> ”	Meneliti tentang kesulitan belajar matematika di sekolah dasar.	Penelitian ini lebih fokus pada upaya guru untuk mengatasi kesulitan belajar matematika bukan upaya pola asuh orang tua untuk mengatasi kesulitan belajar matematika.	Al-Adli Palembang.
3.	Made Dwi Widyasari, I Gede Meter, I Gusti Agung, (2015), “ <i>Analisis Kesulitan-kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten</i> ”	Meneliti tentang kesulitan belajar matematika siswa di sekolah dasar.	Penelitian ini lebih fokus pada upaya menganalisis kesulitan belajar matematika dalam implementasi kurikulum 2013, namun tidak menganalisis cara atau	

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	<i>Gianyar.</i> ”		strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika.	
4.	Rofiatun Nisa, (2018), “ <i>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi sosial terhadap hasil belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV di Madrasah Lowokwaru Kota Malang.</i> ”	Meneliti tentang pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika di sekolah dasar.	Penelitian ini selain fokus pada pengaruh pola asuh orang tua namun juga fokus kepada interaksi sosial siswa. Kemudian penelitian ini fokus mengenai hasil belajar bukan tentang kesulitan belajar matematika.	
5.	Millatunikmah, (2021), “ <i>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika di</i>	Meneliti tentang pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika di sekolah dasar.	Penelitian ini lebih fokus pada prestasi belajar bukan tentang kesulitan belajar	

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	<i>SDN Mojoyayung 03 Wungu Madiun.”</i>		matematika di sekolah dasar.	

F. Definisi Istilah

Berdasarkan judul Strategi Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli, berikut adalah definisi operasionalnya:

1. Strategi pola asuh orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu langkah atau sikap yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan pengasuhan dari orang tua terhadap anak dimana cara atau sikap orang tua ini dapat mengatasi kesulitan belajar Matematika yang dialami oleh anak. Kemudian, di dalam strategi pola asuh ini nantinya akan muncul beberapa jenis pendekatan orang tua. Pendekatan itu berupa pendekatan otoriter, pendekatan demokrasi, pendekatan permisif dan pendekatan situasional.
2. Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar yang dimaksud pada penelitian ini adalah kesulitan belajar Matematika yang dialami oleh siswa baik secara internal maupun eksternal dimana nantinya akan berdampak terhadap prestasi matematika anak baik itu dilihat dari aspek

kognitif, afektif dan psikomotorik anak serta persepsi atau minat anak terhadap mata pelajaran Matematika.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1088) pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Istilah pola asuh juga dikatakan sebagai keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.¹⁹

Nyoman Subagia mendefinisikan pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. menurutnya, pola asuh orang tua adalah bagaimana mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai perwujudan dari rasa

¹⁹ S.Lestari, dkk, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.1

tanggung jawab kepada anak. dalam setiap keluarga tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.²⁰

Jadi dapat dikatakan pola asuh orang tua merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dengan cara memberikan bimbingan, arahan, dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku anak, kesediaan orang tua memberikan peran dan tanggung jawab kepada anak atas segala sesuatu yang dilakukan. Pola asuh dari orang tua tentunya akan berdampak kepada sifat atau kepribadian anak, karena keluarga adalah awal dari pembentukan anak. Sifat baik dan buruk pada anak tergantung dari pola asuh orang tuanya dalam lingkungan keluarga.

2. Jenis Pendekatan Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind dalam buku Dariyo, menyatakan bahwa pendekatan pola asuh orang tua terdiri dari 4 jenis, yaitu: ²¹

a. Pendekatan Otoriter

Pola asuh otoriter ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak terbangun. Laksana dalam dunia militer, anak tidak boleh membantah perintah sang komandan atau orang tua meski benar atau salah. Secara lengkap ciri khas pola asuh otoriter ini diantaranya: 1) kekuasaan orang tua amat dominan; 2) anak tidak diakui sebagai pribadi;

²⁰ Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua (Faktor, Implikasi Perkembangan Karakter Anak)*, (Bali: Nilacakra, 2021), hal.8-9.

²¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Mda*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 98.

3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; dan 4) orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter ini adalah pola yang menggunakan komunikasi satu arah, karena orang tua lebih dominan terhadap semua keputusan yang terjadi pada anak tanpa mengedepankan keinginan sang anak. Pada pola asuh ini anak tidak dapat mengutarakan apa yang diinginkan, apa yang dipikirkan, dan apa yang dirasakannya. Anak tidak boleh menuntut dan membantah perkataan dan perintah orang tuanya.

b. Pendekatan Demokratis

Pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Secara lengkap, pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka; 2) pola asuh demokratis ada kerja sama yang harmonis antara orang tua dan anak; 3) anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik; 4) karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka; 5) terdapat kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis ini adalah pola asuh yang dimana posisi antara orang tua dan anak sejajar. Ini

merupakan komunikasi dua arah yang saling mempertimbangkan antara kedua belah pihak. Disini orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan segala keinginan, pendapat, pikirannya. Namun tidak menutup kemungkinan orang tua juga bisa menentukan keinginan dan pilihannya pada anak untuk menunjukkan kewibawaannya. Jadi keputusan terakhir dari pola asuh ini ada diantara mereka berdua.

c. Pendekatan Permisif

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat; 2) dominasi pada anak; 3) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua; 4) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; dan 5) kontrol dan perhatian orang tua kepada anak sangat kurang, bahkan tidak ada. Pola asuh permisif ini merupakan lawan dari pola asuh otoriter. Kelebihan dari pola asuh ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun, jika anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, anak akan terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif ini merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter, dimana semua keputusan tergantung kepada keinginan anak baik orang tua setuju atau tidak. Pada pola asuh ini semua keinginan anak dibolehkan dan turuti. Oleh karena itu, biasanya anak-anak menjadi semena-mena dengan orang tua mereka. Tidak menjadikan anak disiplin kepada aturan sosial yang berlaku di

masyarakat. Namun sisi baiknya, jika anak mengimplementasikan pola asuh dari orang tua seperti ini dengan benar atau positif maka anak akan menjadi pribadi yang mandiri, penuh inisiatif, kreatif serta mampu mengaktualisasikan dirinya di masyarakat.

d. Pendekatan Pola asuh Situsional

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

3. Indikator Strategi Pola Asuh Orang Tua

Indikator dari pola asuh orang tua terhadap anaknya dapat dikelompokkan sebagai berikut:²²

a. Pola asuh permisif

Antara lain mempunyai indikator: 1) memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua; 2) anak tidak mendapatkan hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik; 3) anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar peraturan; 4) orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari; 5) orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.

Pada pendekatan pola asuh ini menggunakan metode alih peran dan metode *neglectful*. Dimana metode alih peran mempunyai indikator yakni orang tua mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak.

²²Siti Annisa, “Kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulanga Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005” (Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2005).

Sedangkan metode *neglectful* mempunyai indikator orang tua tidak banyak memberi tuntutan aturan kepada anak.

b. Pola asuh otoriter

Antara lain mempunyai indikator: 1) orang tua menerapkan peraturan yang ketat; 2) tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat; 3) segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak; 4) berorientasi pada hukuman; 5) orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Pada pendekatan pola asuh ini menggunakan metode *tiger parenting* dan *helikopter parenting*. Dimana metode *tiger parenting* mempunyai indikator yakni kontrol yang berlebihan dan pengawasan yang ketat, mengandung unsur paksaan dan berorientasi pada hukuman, tidak ada kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pendapat dan keinginannya. Sedangkan *helikopter parenting* mempunyai indikator yakni takut akan konsekuensi yang mengerikan, perasaan cemas dari orang tua terhadap anak, dan kompensasi berlebihan.

c. Pola asuh demokratis

Antara lain mempunyai indikator: 1) adanya kesempatan anak untuk berpendapat; 2) hukuman diberikan akibat perilaku salah; 3) memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar; 4) orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak; 5) orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak

tidak sesuai; 6) orang tua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.

Pada pendekatan pola asuh ini menggunakan metode *authoritative parenting*, *montessori parenting*, dan metode pamrih. Dimana metode *authoritative parenting* mempunyai indikator yakni mengimbangi antara kebebasan dan batasan dan membentuk sikap anak dengan cara menjalankan aturan dan berdiskusi bersama. Kemudian *montessori parenting* mempunyai indikator yakni membantu anak dalam membangun dirinya secara natural dan dipimpin oleh dirinya sendiri, dan tidak mudah marah dan menghukum anak, menerima bahwa setiap anak punya value masing-masing. Sedangkan metode pamrih mempunyai indikator yakni setiap hasil kerja yang dilakukan anak ada nilai material.

d. Pola asuh situasional

Pola asuh situasional ini mempunyai sifat yang fleksibel. Maksudnya orang tua yang menggunakan pola asuh ini akan melihat situasi dan kondisi tertentu. Oleh karena itu dapat berubah-ubah.

Pada pendekatan pola asuh ini menggunakan metode pola pancasila yang mempunyai indikator yakni didepan memberi teladan, ditengah memberi semangat, dibelakang memberi pengaruh, diatas memberi perlindungan, dibawah menunjukkan pengabdian (Pemimpin yang taat atas, harus memiliki dinamika horizontal dan vertikal), dan juga metode *mindful parenting* yang mempunyai indikator yakni mendengarkan dengan penuh perhatian, pemahaman dan penerimaan untuk tidak

mengahikimi, pengaturan emosi/sabar, pola pengaturan diri yang bijaksana dan welas asih.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orangtua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Maccoby & Mcloby (dalam Madyawati, 2016: 39-41) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu: (a) faktor sosial ekonomi, (b) pendidikan, (c) nilai agama yang dianut oleh orangtua, (d) kepribadian, dan (e) jumlah pemilikan anak.²³

Adapun menurut Edward (2006) Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Lalu, Menurut Mussen ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Mussen, berikut diantaranya:

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Tentu lingkungan sangat berpengaruh dengan pola asuh anak. Misalkan keluarga yang berada di kota besar biasanya cenderung lebih banyak mengontrol anaknya dan lebih merasa khawatir, mereka juga akan cenderung melarang anaknya untuk tidak keluar sendiri.

b. Sub Kultur Budaya

Budaya akan berpengaruh terhadap mengambil tindakan-tindakan yang diambil baik untuk orang tua ataupun sang anak. Budaya yang

²³ Madyawati, Lilis. 2016. Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak, (Jakarta: Prendamedia Group), hal. 39-41.

bebas cenderung memperkenankan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan yang dilakukan oleh orangtuanya. Namun berbeda jika budayanya tertutup, maka hal tersebut akan dipandang tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

c. Status Sosial Ekonomi

Cara pandang orangtua dengan status sosial ekonomi tinggi akan berbeda dengan status sosial ekonomi rendah. Mereka akan menerapkan pola asuh sesuai dengan kemampuan dan yang terpenting bisa diterima masing-masing anggota keluarga.

Kemudian menurut Hoffmann dan Lippit, Faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua menurut Hoffmann dan Lippit (dalam Mussen, 1970) sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Pengalaman orangtua saat mereka masih kecil biasanya akan diterapkan juga kepada anaknya kelak. Apabila orang tua merasa bahwa pengalaman pola asuh pada masa lalu itu berdampak baik bagi dirinya, maka orang tua biasanya akan menerapkan pola asuh yang sama kepada anaknya sekarang.

b. Faktor Pendidikan

Pendidikan disini sangat mempengaruhi pola pikir orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan mendidik anaknya dengan informasi yang luas. Berbeda dengan orangtua

yang pendidikannya rendah, mereka akan mengasuh setaunya mereka saja.

c. Keadaan dalam Keluarga

Keluarga yang memiliki banyak anak tentu kurang maksimal dalam menerapkan pola asuh. Hal ini dikarenakan perhatian orangtua harus terbagi-bagi. Tak hanya itu jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi, faktor budaya juga merupakan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua.

d. Karakteristik Pribadi Anak

Karakteristik ini akan meliputi kepribadian anak, konsep diri, kondisi fisik dan Kesehatan fisik. Hal ini dikarenakan anak yang membutuhkan perhatian khusus tentu akan lebih ekstra dan tidak boleh lepas dari pengawasan orangtua.

B. Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Matematika

1. Pengertian/Karakteristik dan Tujuan Mata Pelajaran Matematika

Matematika merupakan pelajaran yang didapatkan oleh peserta didik dari jenjang sekolah dasar hingga menengah atas, bahkan sampai ke perguruan tinggipun mahasiswa masih ada yang mempelajari matematika. Matematika sendiri merupakan, pelajaran yang membantu dalam kehidupan sehari-hari bagi manusia. Pembelajaran matematika dapat berarti mempelajari konsep dan struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari, sehingga dapat menemukan hubungan antara konsep dan struktur matematika.²⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Matematika merupakan, ilmu yang membahas

²⁴ Edy Yusmin, Kesulitan Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika (Rangkuman Dengan Pendekatan Metaethnography) *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol.9. No.1, (2017) hal.2122

tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan untuk menyelesaikan masalah mengenai bilangan. Adapun menurut Ruseffendi, matematika merupakan ilmu tentang pola keteraturan, ilmu tentang struktur yang terorganisir, mulai dari unsur-unsur yang tidak terdefiniskan ke aksioma dan postulat dan akhirnya ke dalil. Sedangkan menurut Reys, dkk, matematika adalah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. Pentingnya pembelajaran matematika ini mengharuskan pendidik, untuk dapat mengajarkan kepada peserta didik, akan pentingnya pembelajaran matematika ini. Namun beberapa peserta didik menganggap bahwa, pembelajaran matematika ini sulit untuk dipelajari, bahkan dipecahkan ketika memecahkan soal matematika yang sulit. Banyak peserta didik yang mengeluh akan pembelajaran matematika, dan menganggap bahwa matematika itu sulit. Setiap materi matematika yang diajarkan harus mampu menunjukkan aspek-aspek yang mengandung nilai kehidupan. Nilai-nilai yang melekat pada kehidupan bangsa Indonesia adalah nilai moral dan moral yang diwujudkan dalam budaya. Oleh karena itu, matematika harus diajarkan dengan cara yang menarik, menggunakan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal.²⁵ Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, matematika itu adalah ilmu yang mempelajari tentang bilangan-bilangan, berupa penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian. Matematika merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara

²⁵ Latifah Nuraini, "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013", *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.1, No. 2 (2018), hal. 3.

bilangan dan prosedur operasional, yang digunakan dalam menyelesaikan masalah matematika atau bilangan.

Sedangkan tujuan matematika di sekolah dasar yang tercantum dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006, yaitu agar peserta didik mempunyai kemampuan, sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat tentang tujuan mata pelajaran matematika, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari mata pelajaran matematika di sekolah dasar adalah untuk mempersiapkan siswa melalui suatu latihan agar dapat

mempunyai keterampilan menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan pemikiran yang logis, kritis, kreatif, dan disiplin.

2. Problem-problem Pembelajaran Matematika

Menurut Lerner (2003), anak berkesulitan belajar matematika memiliki tujuh karakteristik sebagai berikut:

a. Gangguan Hubungan Keruangan

Konsep hubungan keruangan ini seperti atas-bawah, jauh-dekat, tinggi-rendah yang umumnya telah dikuasi oleh anak saat belum masuk SD melalui pengalaman dan lingkungan yang tidak mendukung. Adanya gangguan dalam memahami konsep ruangan ini akan mengganggu pemahaman anak tentang sistem hilangan secara keseluruhan.

b. Abnormalitas Persepsi Visual

Anak berkesulitan belajar matematika sering kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok atau set. Anak memiliki abnormalitas persepsi visual tidak mampu membedakan bentuk-bentuk geometri. Adanya abnormalitas seperti ini dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar matematika, terutama dalam memahami berbagai simbol.

c. Asosiasi Visual Motor

Anak berkesulitan belajar matematika sering tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya, kadang ada yang lewat kadang lupa. Hal ini memberi kesan bahwa anak terkesan menghafal tapi belum mengerti maknanya.

d. Kesulitan Mengenal dan Memahami Simbol

Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan mengenal dan menggunakan simbol yang ada dalam matematika, seperti $+$, $-$, $=$, $>$, $<$, dan lain sebagainya. Hal ini semacam adanya gangguan memori dan bisa juga karena gangguan persepsi visual.

e. Gangguan Pengahayatan Tubuh

Anak berkesulitan belajar matematika biasanya mengalami gangguan ini yang sering disebut *body image*. Dimana anak merasa sulit memahami hubungan bagian-bagian dari tubuhnya. Jika mereka diminta untuk menggambar tubuh orang mereka akan menggambar bagian tubuh pada posisi yang tidak tepat.

f. Kesulitan Bahasa dan Membaca

Matematika itu berisi simbol, oleh karena itu kesulitan belajar anak akan berpengaruh pada kemampuan matematikanya. Mislanya soal cerita matematika menuntut kemampuan membaca untuk memecahkannya. Oleh karena itu, anak yang berkesulitan membaca akan mengalami kesulitan dalam memecahkan soal yang berbentuk tulisan.

g. Skor PIQ jauh lebih rendah dari VIQ

PIQ (*Perfomance Intellegence Qoutient*) anak berkesulitan belajar matematika jauh lebih rendah dari pada VIQ (*Verbal Intellegence Qoutient*). Berdasarkan kemampuan PIQ meliputi gambar, menyusun balok. Dan menyusun objek. Sedangkan kemampuan VIQ meliputi, informasi, persamaan, aritmatika, pembendaharaan kata.

3. Strategi Peningkatan Pembelajaran Matematika

Adapun strategi orang tua dalam meningkatkan pembelajaran matematika pada anak antara lain:²⁶

a. Peran orang tua dalam memotivasi anak dalam belajar matematika

Dalam perannya orang tua mampu memotivasi anak dengan menciptakan suatu pembelajaran yang optimal walaupun kondisi pembelajaran yang sedikit berbeda. Namun, tidak semua orang tua menganggap bahwa pembelajaran di rumah sama efektifnya dengan di sekolah karena kurangnya sarana dan prasarana ketika proses pembelajaran matematika.

b. Menjalani komunikasi dengan baik bersama anak

Adapun menjalin komunikasi yang baik yakni dengan membangun komunikasi antara orang tua dengan anak dimana perlu strategi dari orang tua yang membuat anak bisa menyampaikan kesulitan yang dialami dalam belajar matematika. Adanya keterbukaan antara anak dan orang tua selalu menjadi poin penting dalam keluarga, karena dapat mendorong anak untuk terbuka tentang apa yang dialami dan dirasakan. Hal itu dapat memicu anak untuk selalu merasa senang dan nyaman dalam belajar di rumah maupun di sekolah.

c. Memahami karakteristik anak

Dalam hal ini, orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi ketika belajar, orang tua dapat memantau dari jauh

²⁶ Lia Fauzatu, Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika., *Jurnal Educatio*, Vol. 7, No.3, (2021)

sehingga anak dapat memutuskan dan memahami apa yang diperlukan ketika proses pembelajaran. Disini orang tua juga dapat memberikan kesempatan pada anak untuk belajar mandiri dan memberi arahan secara tidak langsung.

d. Penerapan *reward* dan *punishment*

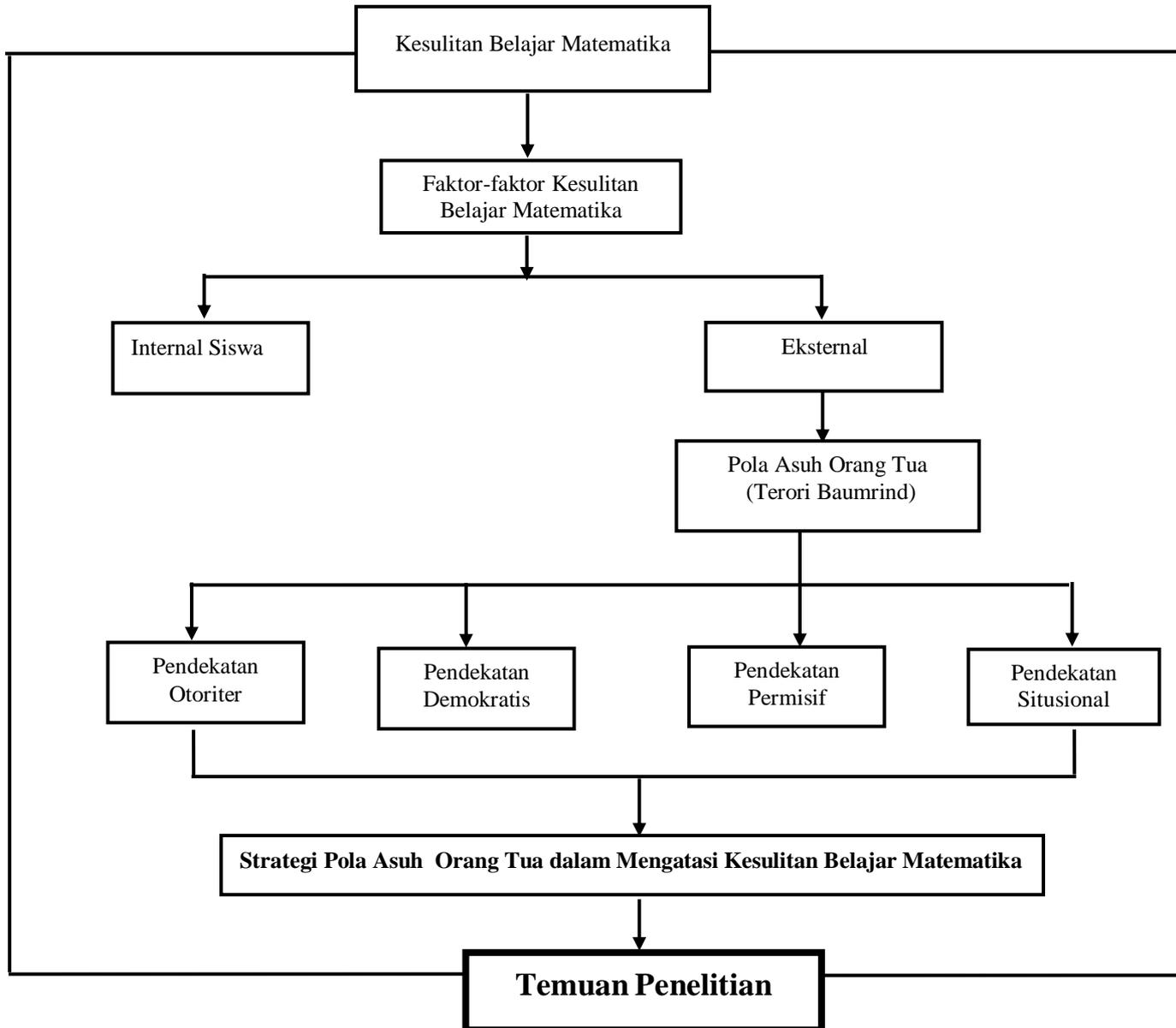
Pemberian *reward* atau penghargaan tentu menjadi salah satu cara untuk memotivasi anak dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Hal tersebut tentu akan memicu semangat belajar dalam diri anak dan membuat anak merasa bahwa dirinya telah berhasil mencapai sesuatu sehingga pandangan positif terhadap dirinya. Sedangkan pemberian *punishment* atau hukuman kepada anak dapat bertujuan agar anak tidak akan mengulangi kesalahan dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Pemberian hukuman dapat berdampak positif apabila pemberian hukuman disini adalah hukuman yang tetap mendidik, tidak menyakiti fisik dan mental anak.

e. Pemberian fasilitas belajar matematika

Pemberian fasilitas belajar matematika pada anak memiliki fungsi untuk menunjang program pusat sumber belajar agar kegiatan berjalan efisien, meningkatkan perhatian dan interaksi sesuai kemampuan minat anak, membuat anak rajin dan tekun sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar matematika anak.

C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu menganalisis strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika, maka jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Melalui metode ini, akan dideskripsikan strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi orang tua menggunakan strategi pola asuh dalam mengatasi kesulitan belajar Matematika. Kemudian dampak terhadap prestasi Matematika siswa kelas IV serta persepsi anak terhadap mata pelajaran Matematika. Dimana hal di atas berdasarkan dari indikatornya masing-masing.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran seorang peneliti menjadi instrumen utama, artinya peneliti akan berinteraksi secara langsung dengan data dan sumber data. Peneliti menggali informasi terkait dengan strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika, maka kehadiran peneliti ini menjadi sangat penting karena sejak awal penelitian, peneliti melakukan observasi yaitu membuat kerangka berpikir, mendesain penelitian dengan cara menentukan latar penelitian, subjek penelitian sebagai sumber data, menyusun instrumen sebagai data, kemudian mengumpulkan data penelitian untuk dipaparkan, dianalisis dan ditafsirkan kemudian disimpulkan sebagai laporan hasil penelitian.

C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya suatu penelitian. Penentuan lokasi dilakukan untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian. Adapun yang menjadi lokasi dalam³⁷ penelitian ini yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Al Adli. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 terletak di Jl. Jenderal Sudirman, km.4, 18 Ilir, Kec.Iilir Timur 1, kota Palembang. Sedangkan Madrasah Al Adli terletak di Jl. Sukamaju Km 6,5 Sukabangun kota Palembang.

Alasan peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Al Adli menjadi lokasi penelitian karena peneliti ingin melihat perbandingan antara Madrasah Ibtidaiyah negeri dan swasta yang sama-sama mempunyai akreditasi A. Dengan melihat keadaan lingkungan sekolah yang berbeda, mulai dari proses pembelajaran di sekolah, karakteristik siswa di masing-masing sekolah, dan lain-lain. Selain itu, peneliti melihat data demografi orang tua siswa dari 2 sekolah tersebut, seperti pekerjaan orang tua, riwayat pendidikan orang tua, pemahaman orang tua terhadap konteks Matematika, pengalaman pembelajaran Matematika, pola asuh orang tua. Dimana nantinya peneliti dapat melihat seperti apa strategi pola asuh orang tua jika dilihat dari latar belakang profil orang tua yang berbeda-beda dan keadaan lingkungan sekolah di 2 sekolah tersebut dalam mengatasi kesulitan belajar Matematika pada anak.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data tentang strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa

kelas IV yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang. Data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan strategi pola asuh orang tua, sekaligus proses dan hasil belajar matematika siswa di kelas IV, sedangkan selebihnya merupakan data tambahan atau dokumentasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengambilan sampel sumber data primer dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu siswa yang mendapatkan nilai matematika tergolong tinggi, sedang dan rendah. Lalu orang tua dari ketiga siswa tersebut di sekolah negeri dan sekolah swasta. Sedangkan sumber data sekunder dapat diperoleh dari dokumen yang sudah tersedia yakni dokumen berupa nilai harian matematika, nilai matematika di raport siswa kelas 3 semester II, dan data demografi orang tua siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang.

E. Pengumpulan Data

Agar diperoleh data yang valid dalam penelitian ini, perlu ditentukan teknik pengumpulan data yang sistematis. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 dan Madrasah Ibtidaiyah Al Adli Palembang. Observasi tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi di lapangan, apakah benar terdapat permasalahan sesuai dengan kajian teoritis yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian.

2. Angket

Penyebaran angket digunakan untuk melihat persepsi dan minat siswa-siswi kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al Adli Kota Palembang terhadap mata pelajaran Matematika. Selain dari data nilai Matematika yang diperoleh peneliti dari guru kelas.

3. Wawancara

Pedoman wawancara mendalam digunakan peneliti sebagai landasan untuk menggali informasi secara lebih jelas dan mendalam. Pertanyaan yang termuat dalam pedoman wawancara berkaitan dengan pola asuh yang digunakan oleh orang tua, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi jelas mengenai strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, menyebar angket, dan wawancara. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar valid dan bukan sekedar perkiraan saja. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang, profil orang tua siswa kelas IV, data siswa, hasil belajar matematika siswa kelas IV berupa nilai ulangan harian Matematika dan raport, foto proses wawancara bersama guru, siswa dan orang tua, serta hal-hal lain yang mempunyai hubungan dengan masalah strategi pola asuh orang

tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang.

F. Keabsahan Data

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ialah triangulasi sumber dan teknik. Pada penelitian ini dilakukan triangulasi sumber yaitu pada data jawaban angket dan jawaban wawancara. Data diambil secara terus-menerus pada subjek penelitian yang memenuhi kriteria sehingga diperoleh kejenuhan data mengenai strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang.

G. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini berupa jawaban siswa dan orang tua terhadap angket dan hasil wawancara. Melalui kedua data tersebut, strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika akan dilihat berdasarkan indikator kesulitan belajar matematika dan indikator pola asuh orang tua.

Setelah data yang berhubungan dengan strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika kelas IV Madrasah Ibtidaiyah terkumpul, maka peneliti akan melakukan analisis data dengan prosedur sebagai:

1. Pengumpulan data

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Data yang dihasilkan adalah observasi, data hasil sebar angket, hasil wawancara atau catatan

lapangan dan dokumentasi. Data penelitian ini diperoleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, sebar angket, dan dokumentasi. Proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang telah disajikan dalam bentuk transkrip catatan lapangan.

3. Penyajian data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Bentuk penyajian data yang digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif dan angka. Kemudian ada beberapa bentuk tabel, grafik, bagan dan sebagainya.

4. Analisis Data

Analisis I (Pertama) : Diawali dari menganalisis dengan cara mengkategorikan kesulitan belajar. Dimana faktor-faktor kesulitan belajar meliputi 2 aspek, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dimana, dalam penelitian ini akan difokuskan kepada faktor eksternal yakni strategi pola asuh orang tua.

Analisis II (Kedua) : Menganalisis data yang terkait dengan pola asuh orang tua, diambil dari teori Baumrind terdapat 4

jenis pola asuh yakni, pendekatan otoriter, pendekatan demokratis, pendekatan permisif, dan pendekatan situasional.

Analisis III (Ketiga) : Menganalisis strategi pola asuh orang tua. Dimana di dalam strategi ini nantinya ditemukan pendekatan dan metode dari pendekatan tersebut. Strategi disini berupa cara dan sikap orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak sesuai dengan pendekatan dan metode yang digunakan oleh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar Matematika. Strategi inilah yang menjadi temuan penelitian.

Tabel 3.1 Variabel, Aspek,dan Indikator

Variabel	Aspek		Indikator
	Pendekatan	Metode	
Strategi Pola Asuh Orang Tua	1. Pendekatan Otoriter	a.Tiger Parenting	- Kontrol yang berlebihan dan pengawasan yang ketat
			- Mengandung unsur paksaan dan berorientasi pada hukuman
			- Tidak ada kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pendapat dan keinginannya
		b.Helikopter Parenting	- Takut akan konsekuensi yang mengerikan
			- Perasaan cemas dari orang tua terhadap anak

	2. Pendekatan Demokratis	a. Authoritative Parenting	- Mengimbangi antara kebebasan dan batasan - Membentuk sikap anak dengan cara menjalankan aturan dan berdiskusi bersama
		b. Montessori Parenting	- Membantu anak dalam membangun dirinya secara natural dan dipimpin oleh dirinya sendiri
			- Tidak mudah marah dan menghukum anak, menerima bahwa setiap anak punya value masing-masing
		c. Metode Pamrih	- Setiap hasil kerja yang dilakukan anak ada nilai material
	3. Pendekatan Permisif	a. Metode Alih Peran	- Mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak
		b. Metode Neglectful	- Orang tua tidak banyak memberikan tuntutan aturan kepada anak
	4. Pendekatan Situasional	a. Metode Pola Pancasila	- Didepan memberi teladan, ditengah memberi semangat, dibelakang memberi pengaruh, diatas memberi perlindungan, dibawah menunjukkan pengabdian (Pemimpin yang taat atas, harus memiliki dinamika horizontal dan vertikal)
b. Metode Mindful Parenting		- Mendengarkan dengan penuh perhatian, pemahaman dan penerimaan untuk tidak mengahikimi, pengaturan emosi/sabar, pola pengaturan diri yang bijaksana dan welas	

		asih
Kesulitan Belajar Matematika	1. Faktor yang mempengaruhi strategi (pendekatan dan metode) tersebut digunakan oleh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar Matematika	<ul style="list-style-type: none"> - Ekspetasi atau keinginan orang tua terhadap hasil belajar Matematika anak - Riwayat pendidikan orang tua - Pekerjaan orang tua - Usia dan pengalaman orang tua - Pengalaman penerapan pola asuh yang kurang tepat dengan kondisi anak
	2. Dampak terhadap prestasi Matematika anak dan persepsi anak terhadap Matematika	<ul style="list-style-type: none"> - Dari segi aspek kognitif - Dari segi aspek afektif - Dari segi aspek psikomotorik

5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu data yang sudah disajikan dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dilapangan. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Demikian teknik pengolahan dan analisis data yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, tahap pengolahan dan analisis data. Ketiga tahapan pelaksanaan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Peneliti melakukan observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al Adli Palembang. Observasi tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi di lapangan, apakah benar terdapat

permasalahan sesuai dengan kajian teoritis yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Setelah menyelesaikan tahap persiapan, maka selanjutnya peneliti akan melakukan eksperimen untuk mendapatkan data melalui tahap pelaksanaan sebagai berikut:

- a) Menentukan subjek penelitian (orang tua dan siswa)
- b) Melakukan wawancara mendalam apabila terdapat data yang belum jelas guna memperdalam informasi terhadap subjek penelitian terkait strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.
- c) Memberikan angket mengenai kesulitan belajar matematika untuk menganalisis persepsi anak terhadap mata pelajaran matematika.

BAB IV
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Data Demografi Orang Tua

Setelah dilakukan proses pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, maka data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik deskriptif. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dengan keadaan sebenarnya. Responden dari penelitian ini berasal dari orang tua dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif. Beberapa pihak yang dilibatkan sebagai data tambahan adalah anak dari orang tua yang bersangkutan.

Informasi Data	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Nama Ibu / Ayah	Siska Anggraini	Imelda Frandsiska	Maya Agustina	Ria Hidayati	Tenti Sulastri	Januari Yantoni
Usia	39 th	40 th	37 th	36 th	40 th	44 th
Pekerjaan	Polisi Wanita	Karyawan Swasta	IRT	Guru SD	Pedagang	Karyawan Swasta
Pendidikan	SMA	D4	S1	S1	SMK	D4
Nama Anak	Khayla Almira M.	Leon Braja Kusuma	Danish Ahmad	Raisyah Ayu S.	Dzaky Almer	Bunga Fatimah
Tempat Sekolah Anak	MIN 1 Palembang	MI Al-Adli Palembang	MIN 1 Palembang	MI Al-Adli Palembang	MIN 1 Palembang	MI Al-Adli Palembang

Tabel 4.1 Data Demografi Orang Tua

(Sumber: Data Administrasi Ketata Usahaan Sekolah MIN 1 Palembang dan MI Al-Adli Palembang)

B. Paparan Data

Data pada penelitian ini antara lain hasil wawancara siswa, hasil wawancara orang tua dan hasil angket. Ketiga data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana strategi orang tua dalam menerapkan pola asuh sehingga dapat mengatasi kesulitan belajar matematika?”

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi orang tua menggunakan strategi pola asuh dalam mengatasi kesulitan belajar matematika?, dan Bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap prestasi Matematika dan persepsi anak terhadap matematika di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang?".

Subjek penelitian ini adalah 6 orang tua siswa yang terdiri dari 2 orang tua dengan pola asuh otoriter yang masing-masing di sekolah negeri dan swasta, 2 orang tua dengan pola asuh demokratis yang masing-masing di sekolah negeri dan swasta, dan 2 orang tua dengan pola asuh permisif yang masing-masing di sekolah negeri dan swasta. Kemudian subjek penelitian berikutnya adalah 6 siswa yang bersangkutan yang diterakan sebagai berikut.

No.	Kategori	Kode Subjek
1.	Orang Tua dengan Pola Asuh Otoriter di Sekolah Negeri	S1n
2.	Orang Tua dengan Pola Asuh Otoriter di Sekolah Negeri	S1s
3.	Orang Tua dengan Pola Asuh Demokrasi di Sekolah Negeri	S2n
4.	Orang Tua dengan Pola Asuh Demokrasi di Sekolah Swasta	S2s
5.	Orang Tua dengan Pola Asuh Permisif di Sekolah Negeri	S3n
6.	Orang Tua dengan Pola Asuh Permisif di Sekolah Swasta	S3s

Tabel 4.2 Kode Subjek Penelitian

1. Strategi Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Matematika

Berdasarkan data yang terkumpul dalam penelitian ini menunjukkan setidaknya ada 3 strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika antara lain 2 orang tua dengan pola asuh otoriter, 2 orang tua dengan pola asuh demokratis, dan 2 orang tua dengan pola asuh permisif, yakni sebagai berikut:

a. Orang Tua yang Menggunakan Pendekatan Pola Asuh Otoriter di Sekolah Negeri (S1n)

S1n adalah subjek atau orang tua yang menggunakan pendekatan otoriter dalam pola asuhnya. Orang tua ini bernama Siska Anggraeni yang merupakan ibu yang bekerja sebagai anggota polri di Polsekta kota Palembang. Adapun strategi yang digunakan oleh S1n dalam mengatasi kesulitan belajar anak pada mata pelajaran matematika antara lain:

1. Membuat dan memutuskan peraturan yang sangat tegas dan harus dipatuhi oleh anak

S1n merupakan orang tua yang sangat tegas khususnya dalam hal pendidikan anak. Hal itu tentu mempunyai alasan dimana orang tua ingin hasil belajar anak jauh lebih baik daripada orang tua termasuk pada mata pelajaran matematika. Hal ini dibuktikan dari hasil hasil jawaban wawancara bersama orang tua yang mengatakan bahwa,

“Saya sendiri adalah orang tua yang sangat tegas khususnya mengenai pendidikan anak ya mbak, karena saya tau nilai mata pelajaran matematika saya tidak begitu baik untuk itu saya ingin hasil belajar matematika anak saya itu bisa lebih baik. Saya mempunyai aturan yang ketat semisal anak harus disiplin mengenai jam belajar di rumah, jadi anak tidak boleh main atau keluar rumah sebelum dia menyelesaikan tugas PRnya atau belajar untuk persiapan besok hari di sekolah”.²⁷

Aturan ketat yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya diharapkan akan membuat anak menjadi disiplin dan bertanggungjawab dengan pekerjaannya.

²⁷ Wawancara dengan Siska Anggraini Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 07 Agustus 2023, pukul 14.00 WIB.

2. Memberikan ancaman, hukuman serta paksaan kepada anak

S1n disini tidak segan memarahi anak, memberikan ancaman atau paksaan kepada anaknya jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan aturan di dalam keluarga mereka. Hal ini dibuktikan dengan hasil jawaban wawancara bersama orang tua yang mengatakan bahwa:

“Biasanya saya akan memarahi anak saya mbak, atau bahkan tidak segan memberikan ancaman atau hukuman kepadanya apabila dia melakukan kesalahan. Namun hukuman tersebut tentu tetap bersifat mendidik yang tidak akan melukai fisik atau mental anak saya ya mbak. Contohnya ketika dia mendapat nilai yang rendah karena memang malas belajar, maka saya akan menyita *handphonenya*, tidak memberikan waktu bermain dan harus tetap di rumah untuk belajar mata pelajaran yang mendapat nilai rendah tersebut”.²⁸

Hukuman yang diterapkan oleh orang tua bertujuan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan mendorong anak agar berusaha untuk selalu mendapat nilai yang baik di sekolah. Selain itu, anak juga siap menerima segala konsekuensi dari orang tua atas kesalahan yang dilakukan.

3. Menyediakan fasilitas belajar yang membantu proses pembelajaran matematika

Fasilitas belajar yang diberikan oleh orang tua bertujuan untuk membantu dan mempermudah anak dalam belajar matematika, dimana fasilitas yang diberikan tersebut meliputi: buku kumpulan rumus matematika, alat bantu hitung, poster perkalian dan pembagian, sesekali orang tua memberikan video pembelajaran matematika dari *youtube*. Hal

²⁸ Wawancara dengan Siska Anggraini Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 07 Agustus 2023, pukul 14.00 WIB

ini dibuktikan dari hasil jawaban bersama orang tua, yang mengatakan sebagai berikut,

“Terdapat beberapa fasilitas yang sudah kami berikan untuk anak kami agar mempermudah dia dalam belajar matematika. Seperti buku kumpulan rumus matematika, alat bantu hitung, poster perkalian dan pembagian yang kami tempel di dinding kamar anak kami. Selain itu juga kami juga mengajari langsung materi matematika kepadanya namun sebelum itu, saya terlebih dulu mempelajari dan memahami materi matematika kemudian baru setelah itu diajarkan kepada anak. Terkadang sesekali saya mengizinkan dia belajar langsung dari *gadget* untuk mempelajari soal-soal dan penyelesaian yang telah tersedia di *youtube* atau aplikasi belajar tertentu. Namun dalam pengawasan dari kami”.²⁹

Pemberian fasilitas belajar yang lengkap dan menarik tentunya akan memotivasi anak dalam belajar matematika dan diharapkan akan meningkatkan hasil belajar matematika pada anak.

4. Selalu mengontrol dan mengawasi secara ketat mengenai kegiatan dan hasil belajar anak di sekolah maupun di rumah

S1n bukan tipe orang tua yang hanya menyerahkan dan mempercayakan sepenuhnya proses dan hasil belajar matematika anak kepada guru kelas atau guru matematika di sekolah. S1n selalu mengawasi penuh untuk masalah pendidikan anaknya. Hal ini diungkapkannya pada kutipan wawancara sebagai berikut,

“Jika dikatakan menyerahkan sepenuhnya, tidak juga ya mbak. Pastinya saya akan tetap mengawasi, mengontrol dan membimbing anak saya di rumah. Untuk urusan ibadah dan pendidikan kami selaku orang tua sangat berhati-hati sekali, karena kedua hal ini menurut kami sangat fatal jika kurang diperhatikan atau diabaikan.

²⁹ Wawancara dengan Siska Anggraini Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 07 Agustus 2023, pukul 14.00 WIB

Dan saya tahu guru di kelas tidak bisa hanya fokus ke anak saya, tetapi juga harus ke siswa-siswa yang lain, lalu untuk cara yang kami lakukan dalam mengukur kemampuan matematika pada anak dengan cukup dilihat dari hasil belajar matematikanya saja, kami selalu tanyakan dengan gurunya bagaimana perkembangan nilai matematikanya di sekolah, jika masih aman kami masih mampu untuk handle ketika belajar di rumah.”³⁰

Pengawasan dan pengontrolan yang ketat ini tentu dapat membantu orang tua dalam mengetahui adanya permasalahan dalam pembelajaran anak. Dengan tetap melakukan komunikasi dengan guru di sekolah tetapi tidak semata-mata menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab mengenai hasil proses dan hasil belajar kepada guru saja.

5. Semua tugas di rumah diberikan secara instruktif kepada anak

Terdapat beberapa tugas dari orang tua yang harus dilakukan anak ketika di rumah harus sesuai dengan instruksi dari orang tua. Adapun tugas tersebut mulai dari belajar, mengerjakan tugas PR, mengaji, membantu pekerjaan orang tua di rumah, sampai istirahat harus sesuai dengan waktunya masing-masing. Hal ini dibuktikan dari jawaban wawancara bersama orang tua yang mengatakan bahwa:

“Dirumah anak-anak itu sudah dilatih dan terbiasa melakukan tugas atau kewajiban dengan disiplin mbak, jadi anak sudah mengetahui kapan harus belajar, kapan waktu mengaji, dan lain-lain. Anak tidak boleh bermain di waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar atau mengerjakan tugas PR. Saya sengaja memberikan anak sedikit waktu untuk bermain di luar rumah karena takut akan terganggu kegiatan belajarnya”.

³⁰ Wawancara dengan Siska Anggraini Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 07 Agustus 2023, pukul 14.00.

Tugas dari orang tua secara instruktif ini tentu membuat anak sadar akan tanggung jawabnya, terlebih ketika berada di rumah.

Dari strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak di atas, menunjukkan bahwa orang tua (S1n) ini adalah orang tua yang menerapkan pendekatan otoriter dalam pola pengasuhannya kepada anak. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil jawaban wawancara yang mengacu kepada indikator dari pola asuh otoriter, yakni dengan membuat keputusan atau aturan yang harus diikuti oleh anak dan ketika anak menolak maka dia akan mencari alternatif solusi agar anaknya mau mengikuti apa yang dia inginkan, menerapkan hukuman jika anak membuat kesalahan agar anak tidak mengulangi kembali kesalahan yang sama, selalu mengontrol dan mengawasi secara ketat kegiatan belajar anak. Sejauh ini S1n langsung yang mengajarkan matematika kepada anaknya di rumah, dengan mempelajari soal-soal matematika di *youtube*, setelah paham baru diajarkan ke anaknya. Namun, jika suatu saat pekerjaannya terlalu padat dan dia mempunyai sedikit waktu untuk menemani dan mengajarkan anaknya maka dia akan meminta anaknya untuk mengikuti les privat di rumah, dan akan memastikan anaknya mau ikut les tersebut, kemudian orang tua memberikan tugas-tugas kepada anak secara instruktif.

b. Orang Tua yang Menggunakan Pendekatan Pola Asuh Otoriter di Sekolah Swasta (S1s)

S1s adalah subjek atau orang tua yang menggunakan pendekatan otoriter dalam pola asuhnya. S1s adalah orang tua yang bernama Imelda Frandsiska

yang merupakan ibu pekerja karyawan swasta di salah satu perusahaan di kota Palembang. S1s menerapkan pola asuh otoriter untuk pola pengasuhan kepada anaknya khususnya dalam hal pendidikan dan ibadah. S1s mengatakan bahwa untuk kedua hal ini memang harus dipaksa agar anak menjadi terbiasa, tidak lalai, dan tidak bersifat semaunya. Adapun strategi yang digunakan oleh S1s ini dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak adalah sebagai berikut:

1. Orang tua sangat tegas kepada anak dalam hal pendidikan dan ibadah

S1s sangat tegas kepada anaknya apalagi mengenai hal pendidikan dan juga ibadah. Menurutnya, anak harus dipaksakan untuk selalu belajar dan melaksanakan shalat di rumah, karena dari paksaan tersebut membuat anak akan menjadi terbiasa melakukan itu semua. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh orang tua (S1s) yang mengatakan bahwa:

“Kami selaku orang tua selalu mengingatkan anak untuk belajar di malam hari, walau tidak ada tugas PR sekalipun. Apalagi jika di hari itu tidak ada jadwal les tambahan. Kemudian ketika waktunya shalat anak harus berhenti bermain, jangan sampai meninggalkan shalat 5 waktu”.³¹

Hal tersebut dilakukan orang tua agar anak selalu mengutamakan atau mengedepankan ibadah dan pendidikannya. Karena itu akan menjadi bekal yang bermanfaat di kemudian hari.

2. Mengharuskan anak untuk mengikuti les tambahan matematika dan mata pelajaran lain

³¹ Wawancara dengan Imelda Frandsiska Orang Tua Siswa di MI Al-Adli Palembang, 19 Agustus 2023, pukul 10.00.

S1s merupakan ibu yang sangat tegas terhadap keputusan yang dibuat untuk anaknya, dia menginginkan anaknya untuk mengikuti apapun yang diperintahkan demi kebaikan anaknya sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua (S1s) yang mengatakan bahwa:

“Cara saya mengatasi ketika anak mengalami kesulitan belajar matematika yakni dengan memasukkan anak saya ke tempat bimbingan belajar. Hal itu dikarenakan saya sibuk bekerja dari pagi sampai sore, jadi menurut saya itu solusi terbaik. Hal itu dapat membantu saya tentunya. Dulu dia pernah ikut les matematika tetapi sekarang dia ikut les mata pelajaran lain, karena nilainya matematikanya masih cukup baik. Selain itu, ketika malam hari saat saya sudah pulang dari bekerja, saya juga ikut menemani dan membantu anak saya ketika kesulitan dalam mengerjakan soal matematika. Jaman sekarang juga sudah canggih ya mbak jadi apa-apa bisa kita akses ke internet termasuk contoh soal dan jawaban matematika bisa kita searching. Sejatinya saya sangat percaya dengan guru-guru yang ada di sekolah, karena sebelum kita mendaftarkan anak kita sekolah pastinya kita sudah mempercayakan anak kita kepada pihak sekolah untuk dididik dengan sebaik-baiknya. Namun, jika anak kami belajar hanya di sekolah saya rasa itu masih belum cukup untuk meningkatkan hasil belajar anak kami. Jadi perlu adanya jam pelajaran tambahan”.³²

3. Orang tua menerapkan hukuman kepada anak

S1s merupakan orang tua yang tidak ingin anaknya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. S1s merasa bahwa anaknya ini adalah tipe anak yang harus diperlakukan sedikit keras dan selalu diingatkan terus-menerus. Sebagaimana yang diungkapkannya melalui wawancara sebagai berikut:

“Ketika anak saya tidak mau atau malas belajar, mendapat nilai yang rendah, atau juga melakukan kesalahan baik di sekolah maupun di

³² Wawancara dengan Imelda Frandsiska Orang Tua Siswa di MI Al-Adli Palembang, 19 Agustus 2023, pukul 10.00.

rumah, maka saya tidak segan untuk memarahi anak saya terkadang juga memberi hukuman kepadanya agar memberi efek jera untuknya. Apalagi sampai meninggalkan shalat karena asik bermain dan sebagainya. Kami selaku orang tua tidak akan memberi toleransi kepada anak kami jika melakukan kesalahan mengenai belajar dan ibadah”.³³

Pemberian hukuman dan paksaan ini tentu berdampak baik kepada anak karena anak akan mengetahui batasan-batasan yang tidak seharusnya dilanggar.

4. Jarang memberikan pujian dan hadiah

Memberikan anak pujian atau hadiah apalagi secara terus menerus menurutnya dapat berdampak negatif, anak akan terbiasa melakukan hal baik karena ada imbalan. Apalagi mengenai belajar dan ibadah, yang jelas itu adalah kewajiban bukan sesuatu hal yang harus diberi imbalan atau syarat tertentu dari orang tua. Hal ini diungkapkan oleh S1s dalam wawancara sebagai berikut:

“Mengenai pemberian hadiah atau *reward* itu tidak saya terapkan kepada anak saya, karena saya tidak ingin anak saya belajar karena mengharapkan imbalan hadiah bukan karena bentuk kesadaran diri sendiri. Begitupun dengan shalat atau mengaji, jadi anak saya sudah paham mengapa ibunya jarang sekali memberikan hadiah”.³⁴

Dari strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak di atas, menunjukkan bahwa orang tua (S1s) ini adalah orang tua yang menerapkan pendekatan otoriter dalam pola pengasuhannya kepada anak. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil jawaban wawancara yang

³³ Wawancara dengan Imelda Frandsiska Orang Tua Siswa di MI Al-Adli Palembang, 19 Agustus 2023, pukul 10.00.

³⁴ Wawancara dengan Imelda Frandsiska Orang Tua Siswa di MI Al-Adli Palembang, 19 Agustus 2023, pukul 10.00.

mengacu kepada indikator dari pola asuh otoriter. Hal tersebut terlihat bahwa S1s lebih bersikap tegas dan sedikit memaksa ketika anaknya tidak mau mengikuti apa yang diinginkan olehnya, menurut S1s agak sedikit lebih keras kepada anak soal pendidikan dan ibadah itu tidak masalah, jadi anak tidak bisa bersikap semaunya saja, mereka tau akan batasan, mengetahui dampak baik dan buruk untuk mereka. Dikarenakan S1s adalah seorang ibu pekerja yang bekerja dari pagi sampai sore, maka S1s mencari solusi dengan mendaftarkan anaknya untuk mengikuti les tambahan matematika dan mata pelajaran yang lain. Karena keterbatasan waktu untuk mengajari anak belajar di rumah, dan menurut S1s tidak begitu cukup jika hanya belajar matematika di sekolah dan di rumah saja.

c. Orang Tua yang Menggunakan Pendekatan Pola Asuh Demokrasi di Sekolah Negeri (S2n)

S2n adalah subjek atau orang tua yang menggunakan pendekatan demokrasi dalam pola asuhnya. S2n adalah orang tua yang bernama Maya Agustina yang merupakan ibu rumah tangga yang mempunyai banyak waktu untuk menemani dan membimbing anaknya belajar di rumah. S2n selama ini menerapkan pendekatan demokrasi kepada anak karena mengetahui karakter, kondisi dan kemampuan anaknya seperti apa. Adapun strategi yang dilakukan oleh S2n dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak adalah sebagai berikut:

1. Membuat dan memutuskan aturan di dalam keluarga dengan melibatkan anak

S2n adalah orang tua yang ketika membuat aturan selalu dilakukan secara bersama-sama dengan anak. Aturan tersebut juga diputuskan atas persetujuan anak. Orang tua ingin aturan yang dibuat tidak unsur paksaan sepihak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua dalam wawancara berikut:

“Saya mengarahkan dan mendidik anak tanpa merampak hak bermainnya, saya paham bahwa anak di usia dini masih butuh bermain dengan teman-temannya. Untuk itu saya membuat aturan mengenai jam belajar namun melihat juga kondisi anak saya, jika anaknya sedang sakit atau lelah maka saya minta untuk istirahat dulu, baru nanti ketika sudah pulih bisa belajar kembali”.³⁵

Hal tersebut dilakukan oleh orang tua agar anak merasa dilibatkan dalam segala aturan yang dibuat. Tidak membuat anak melakukan sesuatu hanya karena paksaan dari orang tua semata.

2. Orang tua memberikan pujian dan *reward* berupa hadiah kepada anak

S2n adalah orang tua yang selalu menghargai usaha dan pencapaian yang dilakukan oleh anak sekecil apapun pencapaian tersebut, mulai dari memberikan pujian sampai memberi hadiah, menurutnya hal tersebut akan memotivasi anak untuk giat belajar dan mencapai sesuatu yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh S2n dalam wawancara sebagai berikut:

“Ketika anak saya melakukan hal baik atau mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, maka saya pasti akan mengapresiasi atas usaha yang didapatkannya, seperti memberikan pujian, pelukan, memberikan anak saya hadiah, atau mengajaknya jalan-jalan.

³⁵ Wawancara dengan Maya Agustina Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 08 Agustus 2023, pukul 11.30.

Dimana hal itu tentu akan membuatnya bahagia dan menjadi motivasi baginya untuk selalu melakukan hal-hal hebat”.³⁶

Menurut S2n pemberian hadiah ini bukan berarti memanjakan anak, melainkan sebagai bentuk motivasi agar anak selalu melakukan hal-hal yang positif.

3. Jarang memberikan anak hukuman

S2n mempunyai aturan dimana jika aturan tersebut dilanggar dengan sengaja karena alasan yang tidak masuk akal maka sesekali S2n akan memberikan hukuman kepada anak, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh S2n dalam wawancara berikut:

“Mengenai hukuman mungkin dilihat dulu bentuk kesalahan dan penyebabnya apa ya mbak, misalnya jika anak saya lambat atau bahkan tidak mengerjakan PR karena asik bermain gadget atau sibuk menonton televisi, maka saya akan hukum dengan membatasi jam bermain gadget dan menonton televisi atau bahkan menyita sementara gadget sampai PRnya selesai dikerjakan. Tetapi sebelum menerapkan hukuman saya terlebih dulu menegurnya mbak”.³⁷

Pemberian hukuman dilakukan ketika anak telah mendapat teguran dari orang tua namun tetap melakukan kesalahan.

4. Mengajarkan langsung trik penyelesaian soal matematika yang lebih mudah dan cepat kepada anak

S2n merupakan ibu rumah tangga, jadi mempunyai banyak waktu untuk menemani, mengawasi dan mengajari anak di rumah. Orang tua paham dengan kemampuan anaknya dalam pembelajaran matematika.

³⁶Wawancara dengan Maya Agustina Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 08 Agustus 2023, pukul 11.30.

³⁷ Wawancara dengan Maya Agustina Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 08 Agustus 2023, pukul 11.30.

Jadi orang tua ini mempunyai solusi yang baik ketika anak mengalami kesulitan belajar matematika. Hal ini diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Karena kebetulan saya ini seorang ibu rumah tangga, jadi saya mempunyai banyak waktu untuk mengawasi dan mendidik anak di rumah. Disini ayahnya yang bekerja, jadi untuk urusan mendidik anak, suami saya percayakan sepenuhnya kepada saya. Ketika anak saya mengalami kesulitan dalam belajar matematika maka sebelumnya saya tanyakan dulu kesulitannya dimana, bisa saya bantu langsung ajarkan ke anak saya, atau bertanya kepada guru nya di sekolah baru nanti saya yang jelaskan kepada anak saya. Alhamdulillah sejauh ini hasil belajar matematika anak saya cukup bagus, materi pelajaran di sekolah masih bisa dipahami oleh anak saya, dan saat dia belajar di rumahpun masih mengerti untuk mengulangi pelajaran itu kembali. Namun ketika hasil belajarnya mengalami penurunan, begitu saya jelaskan alhamdulillah langsung paham”.³⁸

5. Mendukung anak dengan berbagai kegiatan lomba baik di bidang akademik maupun non akademik yang diminati oleh anak

S2n akan mendukung apapun yang diminati dan ditekuni oleh anaknya, termasuk mengikuti berbagai lomba baik di bidang akademik maupun non akademik. Tidak peduli hasilnya akan seperti apa, menang atau kalah. Orang tua akan selalu memberi *support* baik secara moril maupun materil. Sebagaimana yang dikatakan oleh S2n dalam wawancara berikut:

“Cara saya sebagai orang tua dalam mengasah dan mengukur kemampuan anak kami baik itu dibidang akademik atau non akademik adalah dengan mengikutsertakan anak kami di berbagai kegiatan dan lomba yang dia minati. Kami tidak pernah menghiraukan apapun hasilnya nanti, karena yang terpenting dengan

³⁸ Wawancara dengan Maya Agustina Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 08 Agustus 2023, pukul 11.30.

melihat anak kami sudah berani ikut lomba itu sudah membuat kami cukup bangga”.³⁹

Dari strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak di atas, menunjukkan bahwa orang tua (S2n) ini adalah orang tua yang menerapkan pendekatan demokrasi dalam pola pengasuhannya kepada anak. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil jawaban wawancara yang mengacu kepada indikator dari pola asuh demokrasi, yakni S2n membuat keputusan atau aturan belajar untuk anak tetapi tidak bersifat memaksa, jadi disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak-anaknya. S2n menganggap dengan tidak memaksakan anak terhadap sesuatu maka pola pengasuhannya terutama dalam hal pendidikan akan berjalan efektif dan anak merasa belajar matematika akan lebih santai tidak merasa terbebani dengan tuntutan orangtuanya. S2n adalah ibu rumah tangga yang mempunyai banyak waktu untuk mengajarkan langsung anaknya di rumah. Apalagi S2n memang suka dengan mata pelajaran matematika dan memiliki kemampuan matematika yang tergolong tinggi. Kemudian S2n selalu mendukung anak-anaknya untuk mengikuti berbagai lomba baik di sekolah maupun di luar sekolah, termasuk lomba di bidang matematika. Selain itu, S2n memberikan *reward* kepada anaknya untuk memotivasi anak dalam belajar.

- d. Orang Tua yang Menggunakan Pendekatan Pola Asuh Demokrasi di Sekolah Swasta (S2s)

³⁹ Wawancara dengan Maya Agustina Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 08 Agustus 2023, pukul 11.30.

S2s adalah subjek atau orang tua yang menggunakan pola asuh demokrasi dalam pola asuhnya. S2s adalah orang tua yang bernama Ria Hidayati yang merupakan seorang guru di sekolah dasar di kota Palembang. S2s selama ini menerapkan pola asuh demokratis kepada anak-anaknya. S2s memberikan anak kebebasan namun tetap memberikan batasan dan tanggung jawab. Berikut strategi orang tua (S2s) dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anaknya, meliputi:

1. Mendaftarkan anak untuk mengikuti les tambahan matematika sesuai keinginan anak bukan karena paksaan

S2s juga merupakan seorang guru sekolah dasar, jadi dia paham seperti apa kondisi dan situasi di dalam kelas pada anak sekolah dasar. Menurut pengalamannya selama bekerja, maka guru tingkat SD cukup kesulitan menghadapi anak atau hanya fokus kepada anak yang mengalami kesulitan belajar saja. Untuk itu, orang tua (S2s) ini mendaftarkan anaknya ke tempat les tambahan matematika agar anaknya mendapat tambahan ilmu berupa materi dan metode baru dari lembaga tersebut yang belum didapatkan dari sekolah. Hal tersebut diungkapkan sebagaimana dalam wawancara berikut:

“Menurut saya tambahan belajar itu perlu bagi anak saya, karena saya adalah seorang guru jadi saya paham kondisi di kelas itu seperti apa, guru tidak bisa hanya fokus ke satu atau beberapa siswa saja, sedangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak tentunya berbeda-beda. Jadi untuk itu saya mencarilah tempat les matematika untuk anak saya. Karena pola pengajaran guru di sekolah bisa jadi berbeda

dengan pola pengajaran di tempat les, maka hal itu akan menambah wawasan baru untuk anak saya”.⁴⁰

2. Menerapkan metode pembiasaan sejak dini kepada anak

S2s menerapkan metode pembiasaan kepada anaknya sejak dini serta memberi tahu dampak positif dari pembiasaan tersebut. Pembiasaan tersebut dimulai dari kebiasaan belajar. Hal ini diungkapkan S2s sebagaimana dalam wawancara berikut:

“Jika di sekolah ada aturan maka di rumahpun ada ya mbak, misal ada jam belajar ada juga jam bermain. Jadwal tersebut saya letakkan di kamar nya agar bisa selalu dilihat dan diharapkan bisa konsisten dilakukan oleh anak saya, tentunya untuk aturan yang sudah dibuat tadi merupakan kesepakatan antara kami berdua. Dengan begitu anak menjadi terbiasa dengan kegiatan yang selalu dia lakukan setiap hari”.⁴¹

Menurutnya pendidikan dan pembiasaan dapat membentuk karakter anak menjadi individu yang disiplin dan bertanggung jawab. Orang tua akan memberi tahu dampak positif dan negatif dari pembiasaan tersebut seperti anak akan sadar kebiasaan baik akan berdampak positif untuk anak. Begitupun sebaliknya kebiasaan yang buruk dapat memberikan dampak negatif bagi kehidupannya.

3. Memberikan *reward* ketika anak mendapatkan nilai yang tinggi

S2s akan menerapkan *reward* kepada anak sebagai bentuk motivasi untuk lebih giat belajar. Orang tua tidak hanya fokus ke mata pelajaran matematika saja melainkan juga fokus terhadap mata pelajaran yang lain.

⁴⁰Wawancara dengan Ria Hidayati Orang Tua Siswa di MI Al-Adli Palembang, 21 Agustus 2023, pukul 13.30.

⁴¹Wawancara dengan Ria Hidayati Orang Tua Siswa di MI Al-Adli Palembang, 21 Agustus 2023, pukul 13.30.

Ketika anaknya termotivasi saat belajar maka hal itu tentu akan membuat hasil belajar anak menjadi baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh S2s dalam wawancara berikut ini:

“Untuk penerapan *reward* saya terapkan ya mbak ke anak saya. Seandainya dia mendapatkan nilai atau hasil belajar yang baik maka saya akan mengikuti apa saja yang anak saya inginkan, boleh pilih jalan-jalan atau membeli jajanan yang dia suka”.⁴²

4. Orang tua hanya memberi nasihat bukan ancaman atau hukuman

S2s tidak pernah memberikan hukuman kepada anaknya, ketika anak melakukan kesalahan maka orang tua cukup menasihati saja. Menurutnya justru ketika anak mendapatkan hukuman maka akan membuat anak merasa trauma dan menjadi pengalaman buruk dalam proses belajar.

“Menurut saya salah itu wajar, itu namanya anak sedang mengalami masa proses belajar. Saya sebagai orang tua cukup menasihati anak ketika membuat kesalahan dan memberinya motivasi agar melakukan hal yang lebih baik. Dan ketika saya melakukan itu justru anak saya bisa mendengar, memahami, dan menyesali kesalahan tersebut”.⁴³

Pemberian nasihat ini ternyata berjalan efektif dan berdampak positif kepada anak. Hal itu membuat anak menjadi minim melakukan kesalahan yang sama.

5. Orang tua membuat aturan mengenai jam belajar di rumah dengan melibatkan anak

⁴²Wawancara dengan Ria Hidayati Orang Tua Siswa di MI Al-Adli Palembang, 21 Agustus 2023, pukul 13.30.

⁴³Wawancara dengan Ria Hidayati Orang Tua Siswa di MI Al-Adli Palembang, 21 Agustus 2023, pukul 13.30.

S2s membuat dan memutuskan apapun aturan yang ada di rumah selalu melibatkan anak. Misalnya mengenai jam belajar. Dimana anak boleh memilih jam belajar kapan saja baik itu di siang atau malam hari asal tetap belajar. Hal tersebut sesuai dengan hasil jawaban wawancara bersama orang tua sebagai berikut:

“Saya membebaskan anak saya mau belajarnya kapan, apakah itu siang atau malam, yang jelas dia harus belajar. Kemudian ketika dia lebih menyukai mata pelajaran lain seperti seni daripada matematika maka saya tidak pernah memaksa anak saya untuk harus mendapatkan nilai matematika yang tinggi, yang penting cukup di atas kkm saja mbak”.⁴⁴

Dari strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak di atas, menunjukkan bahwa orang tua (S2s) ini adalah orang tua yang menerapkan pendekatan demokrasi dalam pola pengasuhannya kepada anak. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil jawaban wawancara yang mengacu kepada indikator dari pola asuh demokrasi, yakni membuat keputusan atau aturan untuk anak tetapi tidak bersifat memaksa, jadi disesuaikan dengan kemampuan anak-anaknya. S2s tidak begitu khawatir akan persaingan prestasi di sekolah karena baginya setiap anak mempunyai kemampuan di bidang masing-masing, jadi S2s tidak menargetkan untuk anaknya menjadi juara kelas, namun cukup dengan anak memahami materi yang dijelaskan oleh guru saja itu sudah cukup. S2s akan memberikan *reward* baik itu dalam bentuk hadiah, pujian atau hal lain yang tujuannya untuk memotivasi anak dalam belajar matematika. Kemudian mengenai hukuman,

⁴⁴ Wawancara dengan Ria Hidayati Orang Tua Siswa di MI Al-Adli Palembang, 21 Agustus 2023, pukul 13.30.

S2s tidak menerapkan karena takutnya semakin di hukum anak malah jadi takut dan tidak percaya diri. Selain itu S2s menerapkan metode pembiasaan sejak dini kepada anak dimulai dari kebiasaan belajar, dan memberi tahu dampak positif dari pembiasaan tersebut.

e. Orang Tua yang Menggunakan Pendekatan Pola Asuh Permisif di Sekolah Negeri (S3n)

S3n adalah subjek atau orang tua yang menggunakan pola asuh permisif dalam pola asuhnya. S3n adalah orang tua yang bernama Tenti Sulastri yang merupakan seorang pedagang di pasar. S3n selama ini menerapkan pola asuh permisif untuk pola pengasuhan kepada anaknya, S3n tidak pernah memaksa anak untuk mengikuti keinginannya. Karena menurutnya jika anak semakin dipak Dan S3n mempunyai pengalaman pada waktu kecil yang lebih banyak di atur oleh ayahnya. Jadi S3n tidak ingin menerapkan hal yang sama kepada anaknya. S3n membebaskan anaknya untuk memilih dan menentukan apapun asal itu baik untuknya. sa maka akan semakin susah diatur atau bisa jadi tidak percaya diri. Berikut strategi orang tua (S3n) dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anaknya, meliputi:

1. Orang tua tidak memaksakan anak untuk harus selalu mendapatkan nilai Matematika yang tinggi

S3n merupakan orang tua yang tidak pernah menuntut anak untuk harus selalu mendapatkan nilai matematika yang tinggi, S3n paham bahwa kemampuan anaknya di bidang matematika tidak begitu baik. S3n percaya bahwa setiap anak-anaknya mempunyai kemampuan pada

bidangnya masing-masing. Tidak bisa disamakan satu sama lain.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh S3n dalam wawancara berikut:

“Saya mempunyai 4 orang anak mbak, salah satunya Dzaky ini, saya mengetahui bahwa anak kami Dzaky tidak begitu menyukai mata pelajaran matematika, dan nilainya pun kadang rendah kadang cukup. Saya tidak pernah menuntut anak saya untuk harus berprestasi di bidang matematika. Dia boleh menekuni mata pelajaran lain atau kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah selagi itu kegiatan yang positif dan bermanfaat untuk anak saya”.⁴⁵

Menurut S3n tidak menuntut anak dan memberikan anak kebebasan dalam melakukan sesuatu akan menjadikan anak lebih kreatif dan mampu memberi kesempatan untuknya berpendapat dalam menentukan pilihan dalam hidupnya.

2. Anak diberi kebebasan dalam menekuni mata pelajaran lain yang diminati

S3n memberi kebebasan kepada anaknya untuk memilih mata pelajaran apa yang dia sukai, walaupun itu bukan mata pelajaran matematika. Menurutnya yang terpenting adalah anak bisa senang ketika belajar dan tidak pernah merasa terpaksa. Hal ini disampaikan S3n dalam wawancara berikut:

“Seperti yang saya katakan tadi mbak, walau saudaranya ada yang pintar dalam mata pelajaran matematika, tetapi itu bukan berarti dia harus seperti saudaranya. Anak ini mempunyai kelebihan di bidang lain. Dan saya tidak pernah memaksakan dia untuk hal apapun, dia bebas menentukan apapun yang menjadi pilihannya asal itu bersifat positif”.⁴⁶

⁴⁵Wawancara dengan Tenti Sulastri Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 10 Agustus 2023, pukul 14.30.

⁴⁶ Wawancara dengan Tenti Sulastri Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 10 Agustus 2023, pukul 14.30.

Memberikan anak kebebasan ini merupakan salah satu dari ciri-ciri dari pendekatan otoriter. Dimana orang tua tidak pernah memberikan aturan dengan cara memaksakan anak untuk mengikuti semua keinginan orang tua.

3. Menyerahkan dan mempercayakan sepenuhnya proses dan hasil belajar anak kepada guru di sekolah

S3n merupakan seorang pedagang di pasar, maka hal tersebut membuatnya banyak menghabiskan waktu di luar, kadang berjualan dari pagi sampai siang atau bahkan di hari libur sampai sore sekitar pukul 14.00 WIB. Tentunya S3n tidak mempunyai banyak waktu untuk mengajarkan anaknya materi pelajaran baik matematika atau pelajaran lainnya. Untuk itulah S3n lebih menyerahkan dan mempercayakan sepenuhnya hasil belajar kepada guru di sekolah. Hal itu diungkapkannya dalam wawancara berikut:

“Saya itu banyak menghabiskan waktu di pasar mbak, saya kerjanya dagang sembako, jadi dari pagi sudah mulai buka toko sampai siang, kadang juga dihari libur sampai sore baru tutup. Biasanya jika tidak jualan itu ketika di hari-hari besar, misalnya lebaran, tahun baru, dan lain-lain. Jadi tidak sempat untuk mengajari anak saya, jadi kami serahkan kepada gurunya di sekolah saja mbak”.⁴⁷

4. Memberikan fasilitas belajar matematika kepada anak

Walaupun S3n adalah orang tua yang sibuk dan tidak sempat mengajarkan langsung materi pelajaran kepada anaknya, namun S3n tetap memberikan fasilitas belajar kepada anaknya untuk membantu dan

⁴⁷Wawancara dengan Tenti Sulastri Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 10 Agustus 2023, pukul 14.30.

mempermudah anak saat belajar matematika baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini disampaikan S3n dalam wawancara berikut:

“Saya memang sibuk, namun saya tetap memberi fasilitas belajar matematika untuk anak saya, misalnya memberikan alat hitung, sempoa, buku bacaan tentang matematika, dan lain-lain. Dan tentunya itu akan memudahkan anak saya ketika belajar matematika mbak”.⁴⁸

Penyediaan fasilitas tentu bermanfaat untuk memudahkan anak dalam belajar, dan dari fasilitas tersebut diharapkan agar anak dapat tertarik untuk belajar matematika.

5. Tidak menerapkan hukuman dan pemberian hadiah kepada anak

S3n tidak pernah memberikan hukuman ketika anaknya mendapatkan nilai matematika rendah begitupun dengan nilai mata pelajaran lain. S3n mengerti bahwa tidak bisa memaksakan anak untuk pandai dalam mata pelajaran tertentu, karena bisa jadi anak tersebut malah pandai di mata pelajaran lain. Selain itu, S3n juga tidak selalu membiasakan anaknya diberi hadiah, karena takutnya tujuan anak belajar atau melakukan hal baik itu karena ada imbalan hadiah bukan atas dasar kesadarannya. Hal ini disampaikan S3n dalam wawancara berikut:

“Saya tidak mau memberikan hukuman mbak, apalagi ketika dia mendapatkan nilai matematika yang rendah, jika memang anaknya tidak bisa dan tidak suka ya mau bagaimana lagi ya mbak, tidak mungkin kan saya paksa (tersenyum). Kemudian, mengenai pemberian hadiah, saya juga tidak pernah membiasakan memberi

⁴⁸ Wawancara dengan Tenti Sulastri Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 10 Agustus 2023, pukul 14.30.

hadiah kepada anak-anak saya. Oleh karena nantinya akan membuat mereka menjadi terbiasa untuk mengharap imbalan”.⁴⁹

Dari strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak di atas, menunjukkan bahwa orang tua (S3n) ini adalah orang tua yang menerapkan pendekatan permisif dalam pola pengasuhannya kepada anak. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil jawaban wawancara yang mengacu kepada indikator dari pola asuh permisif, yakni sesekali membantu anaknya dengan mengajarkan materi yang tidak dipahami oleh anaknya, S3n juga memberikan fasilitas belajar matematika untuk anak. S3n tipe orang tua yang tidak pernah memaksakan anak untuk harus mendapatkan nilai matematika tinggi dan juara di kelas, atau anaknya harus pintar matematika juga seperti saudaranya. Disini orang tua memberi banyak kebebasan dalam memilih apa yang dia inginkan asal itu baik untuknya, jadi semua cukup disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anaknya saja. S3n tidak begitu khawatir akan persaingan prestasi di sekolah karena baginya setiap anak itu mempunyai kemampuan di bidangnya masing-masing. Untuk itu, mengenai proses dan hasil belajar, dia menyerahkan dan percayakan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Menurutnya cukup dengan anak memahami materi yang dijelaskan oleh guru saja itu sudah cukup.

- f. Orang Tua yang Menggunakan Pendekatan Pola Asuh Permisif di Sekolah Swasta (S3s)

⁴⁹Wawancara dengan Tenti Sulastri Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 10 Agustus 2023, pukul 14.30.

S3s adalah subjek atau orang tua yang menggunakan pola asuh permisif dalam pola asuhnya. S3s adalah orang tua yang bernama Januari Yantoni merupakan seorang ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu perusahaan di kota Palembang. S3s tidak ingin menekankan anaknya dengan pola asuh yang diterapkannya. Dia tidak pernah memaksa anak untuk mengikuti keinginannya. Karena dia adalah orang tua yang banyak menghabiskan waktu kerja di luar, jadi sebisa mungkin untuk bisa membuat anaknya bahagia, terkhusus ketika belajar. Adapun strategi yang diterapkan S3s dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anaknya antara lain:

1. Menyerahkan proses dan hasil belajar kepada kepada guru di sekolah dan anak di rumah

S3s merupakan ayah yang bekerja cukup sibuk dan sering berpergian ke luar kota. Hal itu membuatnya untuk menyerahkan dan percayakan sepenuhnya mengenai proses dan hasil belajar anak kepada istrinya di rumah dan guru di sekolah. Dia cukup fokus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan pendidikan anaknya. Hal itu disampaikan S3s melalui wawancara berikut:

“Saya itu jarang sekali ada di rumah, apalagi harus sering berpergian ke luar kota karena tugas dari kantor. Jadi ketika di rumah pun lebih banyak istirahat dan tidak sempat untuk mengajari anak-anak. Mereka biasanya belajar setiap hari di rumah bersama ibunya, jadi ketika ada masalah di sekolah, ibunya cerita dan saya bantu untuk mencarikan solusi, misalnya anak kami mendapatkan nilai rendah, maka kami sama-sama mencari solusi, memberikan fasilitas belajar

yang memadai, atau menawarkan les tambahan jika anaknya bersedia, dan lain-lain mbak”.⁵⁰

2. Orang tua memberikan fasilitas belajar matematika yang memadai

S3s sadar bahwa jarang sekali kebersamai anak ketika belajar di rumah, maka cara yang dapat dilakukan untuk membantu anak belajar dengan mudah adalah memberikan fasilitas yang memadai dan lengkap kepada anak. Apapun yang di minta oleh anak akan dipenuhinya. Hal tersebut disampaikan S3s dalam wawancara berikut:

“Seperti yang saya katakan di awal tadi, dimana cara dan solusi yang saya dan istri saya berikan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak dalam belajar adalah salah satunya dengan memberikan anak kami fasilitas belajar yang memadai, apapun itu fasilitas yang diperlukan akan saya usahakan tersedia untuknya”.⁵¹

Penyediaan fasilitas tentu bermanfaat untuk memudahkan anak dalam belajar, dan dari fasilitas tersebut diharapkan agar anak semakin giat belajar matematika.

3. Orang tua berusaha membuat anak belajar dengan kondisi bahagia dan tidak merasa terbebani

Orang tua sebisa mungkin akan membuat anak tetap nyaman dan senang ketika belajar, jadi anak tidak harus merasa tertekan karena tuntutan yang diberikan dari orang tua. S3s percaya bahwa anak akan bisa belajar dengan baik ketika anak merasa bahagia. Hal tersebut disampaikan S3s dalam wawancara berikut:

⁵⁰Wawancara dengan Januar Yantoni Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 23 Agustus 2023, pukul 13.00

⁵¹Wawancara dengan Januar Yantoni Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 23 Agustus 2023, pukul 13.00

“Saya biasanya jika di rumah, itu berusaha untuk lebih dekat dengan anak-anak. Misal mengajak mereka belajar, bermain bersama, shalat bersama atau melakukan hal-hal yang menyenangkan lainnya. Terlebih ketika mempunyai waktu menemani mereka belajar di rumah, maka sebisa mungkin saya akan membuat mereka merasa tenang dan nyaman dengan apa yang saya lakukan”.⁵²

Perasaan bahagia ketika sedang belajar maka akan memicu anak menjadi semangat ketika belajar dan tentunya akan berdampak baik terhadap hasil belajar anak pada mata pelajaran matematika dan mata pelajaran lainnya.

4. Tidak memaksakan anak untuk harus berprestasi di bidang pelajaran matematika

S3s tidak pernah menuntut atau memaksakan anak untuk harus mendapat nilai matematika yang tinggi, ketika anak mendapatkan nilai tergolong sedang di atas KKM itu sudah cukup baginya dan sudah merasa bangga. Hal itu disampaikannya dari kutipan wawancara berikut:

“Ketika anak saya mendapat nilai standar itu sudah cukup bagi saya ya mbak, tidak perlu menuntut anak mendapatkan nilai yang tinggi, takutnya nanti akan menjadi beban untuknya, dan malah *down* atau tertekan dan tidak semangat dalam belajar”.⁵³

Dari kutipan hasil jawaban wawawancara di atas, dapat diketahui strategi yang digunakan oleh S3s dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak lebih kepada indikator pola asuh permisif, dia percaya di era sekarang sudah banyak sekali tenaga pengajar yang kreatif dan inovatif dalam

⁵² Wawancara dengan Januar Yantoni Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 23 Agustus 2023, pukul 13.00

⁵³ Wawancara dengan Januar Yantoni Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 23 Agustus 2023, pukul 13.00

mengajarkan matematika. Terlepas dari itu, dia juga menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran anak kepada istrinya yang lebih banyak waktu di rumah daripadanya. Namun bukan berarti dia tidak peduli terhadap perkembangan dan pendidikan anaknya, S3s akan tetap mengontrol dan mengawasi serta memberikan fasilitas belajar yang memadai untuk anaknya. Selain itu, menurut S3s setiap anak mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, jadi dia tidak pernah memaksakan anaknya untuk harus mendapatkan nilai matematika yang tinggi dan mengikuti berbagai lomba di bidang matematika.

Berikut strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang serta pelaksanaannya:

No.	Strategi Pola Asuh Orang Tua	Bentuk di Lapangan
1.	Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang	
	a. Pola Asuh Otoriter	1) Membuat dan memutuskan peraturan yang ketat dan harus dipatuhi oleh anak 2) Memberikan ancaman, paksaan dan menerapkan hukuman jika anak mendapat nilai matematika yang rendah atau membuat kesalahan 3) Selalu mengontrol, mengawasi secara ketat kegiatan dan hasil belajar anak di sekolah dan di rumah 4) Semua tugas-tugas dari orang tua diberikan secara instruktif 5) Mengajarkan langsung materi matematika yang tidak dipahami oleh anak dengan mencari referensi materi soal dari video pembelajaran di <i>youtube</i> 6) Memberikan fasilitas belajar matematika kepada anak seperti alat bantu hitung, poster perkalian dan pembagian, buku bacaan, dan lain-lain

	b. Pola Asuh Demokrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Orang tua membuat aturan mengenai waktu belajar kepada anak tetapi diputuskan secara bersama-sama. Jadi disesuaikan dengan kondisi anak namun anak tetap diberi tanggung jawab untuk belajar 2) Orang tua memberikan <i>reward</i> serta fasilitas belajar kepada anaknya untuk memotivasi anak dalam belajar matematika 3) Tidak memberi ancaman atau hukuman ketika anak mendapatkan nilai matematika rendah 4) Mengajarkan trik penyelesaian yang lebih mudah dan menarik kepada anak untuk menjawab soal matematika 5) Orang tua <i>mensupport</i> dengan mendaftarkan anak-anaknya untuk mengikuti berbagai lomba matematika baik di sekolah maupun di luar sekolah
	c. Pola Asuh Permisif	<ol style="list-style-type: none"> 1) Orang tua tidak pernah memaksakan anak untuk harus mendapatkan nilai matematika tinggi dan juara di kelasnya 2) Anak diberi kebebasan dalam menekuni mata pelajaran yang disukai atau diminati walaupun itu bukan mata pelajaran matematika. 3) Menyerahkan dan percayakan sepenuhnya proses dan hasil belajar matematika kepada guru di sekolah 4) Memberikan fasilitas belajar untuk membantu anaknya belajar matematika. 5) Tidak menerapkan hukuman dan pemberian hadiah kepada anak
2.	Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang	
	a. Pola Asuh Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1) Orang tua lebih bersikap tegas dan sedikit memaksa ketika anaknya tidak mau mengikuti apa yang diinginkan oleh orang tua 2) Perlakuan orang tua terhadap anak sangat tegas bahkan keras terutama soal pendidikan dan ibadah 3) Mendaftarkan anaknya untuk mengikuti les tambahan matematika dan mata pelajaran yang lain 4) Menerapkan hukuman jika anak membuat kesalahan dengan alasan yang tidak jelas dan logis atau melakukan kesalahan yang sama kedua kalinya
	b. Pola Asuh Demokrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mendaftarkan anaknya untuk les matematika dengan harapan di lembaga tersebut anak akan

		<p>diajarkan materi matematika dengan berbagai metode baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya di sekolah</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Orang tua memberikan <i>reward</i> jika anaknya mampu mendapatkan nilai matematika yang tinggi 3) Tidak menerapkan hukuman jika anaknya mendapatkan nilai yang rendah cukup dinasehati dan di motivasi agar anak lebih giat belajar 4) Orang tua membuat keputusan atau aturan untuk anak tetapi tidak bersifat memaksa 5) Orang tua menekankan metode pembiasaan sejak dini kepada anak dan memberi tahu dampak positif dari pembiasaan tersebut. Pembiasaan itu dimulai dari kebiasaan belajar anak
	c. Pola Asuh Permisif	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran anak kepada guru di sekolah dan kepada istrinya yang lebih banyak waktu di rumah daripadanya 2) Tidak pernah memaksakan anaknya untuk harus mendapatkan nilai matematika yang tinggi dan mengikuti berbagai lomba di bidang matematika. 3) Orang tua yang tidak ingin membuat anaknya belajar dengan kondisi yang tidak nyaman dan merasa terbebani, maka dia memberi banyak kebebasan kepada anak dalam belajar termasuk mengenai jam belajar dan gaya belajar anak 4) Memberikan fasilitas belajar matematika yang memadai untuk anak belajar baik di sekolah maupun di rumah

Tabel 4.3 Strategi Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan belajar Matematika pada Anak

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Menggunakan Strategi Pola Asuh dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Anak

a. Pola Asuh Otoriter (S1)

1) Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang (S1n)

S1n adalah orang tua yang mempunyai kemampuan belajar matematika yang tergolong sedang, S1n ingin anaknya harus bisa jauh

lebih baik darinya untuk pembelajaran matematika. Faktor yang mendorong orang tua menggunakan strategi tersebut adalah diterakan pada hasil jawaban wawancara sebagai berikut:

“Kebetulan mata pelajaran matematika ini adalah mata pelajaran yang saya akui cukup sulit ya mbak, jadi bisa dikatakan saya tidak terlalu suka dengan mata pelajaran satu ini (tertawa). Tapi walaupun begitu secara hasil atau nilai-nilai matematika saya juga tidak terlalu rendah, maksudnya bisa dikatakan tergolong sedang. Menurut saya pelajaran matematika saat ini untuk tingkat SD tingkat kesulitannya jauh lebih tinggi dibanding saat saya masih sekolah di bangku SD dulu, sekarang anak-anak di tuntut lebih aktif dari pada guru. Tetapi yang saya suka disini adalah sekarang guru-guru sudah banyak yang kreatif dan inovatif dalam proses mengajar. Saya perhatikan sesekali guru di kelas mengajar dengan menggunakan media ppt dan metode seperti permainan. Hal tersebut tentunya akan membuat siswa menjadi tertarik dan tidak mudah bosan dalam belajar matematika. Karena yang kita tahu bahwa pelajaran matematika ini adalah pelajaran yang sering dianggap sulit dan kurang diminati bagi semua siswa”.⁵⁴

S1n mempunyai ekspektasi tersendiri terhadap pembelajaran matematika anaknya, dia memberikan segala kebutuhan fasilitas guna membantu anaknya dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah, hal tersebut diterakan dalam kutipan wawancara berikut,

“Tentunya saya ingin anak saya mendapatkan nilai matematika yang bagus ya mbak, begitupun dengan mata pelajaran lainnya. Untuk itu saya akan melakukan apapun asal itu dapat menunjang hasil belajar anak saya. Termasuk memberikan anak saya fasilitas untuk belajar matematika agar dia lebih semangat belajar”.⁵⁵

⁵⁴ Wawancara dengan Siska Anggraini Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 07 Agustus 2023, pukul 14.00.

⁵⁵ Wawancara dengan Siska Anggraini Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 07 Agustus 2023, pukul 14.00.

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa S1n adalah orang tua yang mempunyai keinginan agar hasil belajar matematika anaknya jauh lebih baik daripada dia. Karena S1n adalah orang tua yang memiliki kemampuan matematika yang tergolong sedang, nilai yang didapatkan di masa sekolah tidak terlalu tinggi namun juga tidak terlalu rendah. S1n tidak begitu menguasai semua materi pembelajaran matematika. Apalagi untuk saat ini, menurutnya materi untuk anak SD/MI tingkat kesulitannya jauh lebih tinggi. Hal tersebut mendorongnya untuk mencari strategi bagaimana caranya membantu ketika anak sedang mengalami kesulitan saat belajar matematika yakni dengan mencari contoh soal yang sama di *youtube*, ketika dia sudah paham maka dia akan mengajari anaknya materi soal yang tidak dipahami oleh anaknya.

2) Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang (S1s)

S1s mempunyai pengalaman belajar matematika yang bagus saat masih sekolah namun pernah mempunyai pengalaman yang kurang baik saat kuliah karena pernah mendapat nilai C pada mata kuliah matematika terapan. Pola pengasuhan secara otoriter ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang mengacu kepada indikator-indikator dari pola asuh itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan data hasil jawaban wawancara bersama S1s sebagai berikut:

“Untuk pengalaman pembelajaran matematika saya mempunyai kesan yang baik ketika masih sekolah, namun saat kuliah saya mempunyai kesan yang kurang baik karena saya mendapatkan nilai c untuk mata kuliah matematika terapan. Menurut saya itu sangat

sulit. Menurut saya pelajaran matematika saat ini untuk tingkat SD tingkat kesulitannya jauh lebih tinggi dibanding saat saya masih sekolah di bangku SD dulu, namun saya mempunyai ekspektasi supaya anak saya bisa beradaptasi dengan materi pembelajaran matematika saat ini. Sejauh ini cara saya mengukur kemampuan matematika pada anak, cukup dilihat dari hasil belajar matematikanya saja ya mbak, saya juga selalu memantau progres hasil belajar matematika anak saya lewat gurunya. Saya lihat juga semenjak anak saya ikut les matematika, hasil belajar matematika juga sedikit meningkat”.⁵⁶

S1s mempunyai ekspektasi tersendiri terhadap pembelajaran matematika anaknya yakni diterakan pada kutipan wawancara berikut,

“Keinginan saya mengenai pembelajaran matematika anak tentunya saya ingin anak saya bisa beradaptasi dengan materi pembelajaran matematika di kelas dan bisa mendapatkan nilai matematika yang bagus ya mbak, begitupun dengan mata pelajaran lainnya”.⁵⁷

Dari kutipan wawancara diatas, terlihat bahwa S1s merupakan orang tua yang cukup sibuk bekerja dari pagi hingga sore bahkan sesekali sampai malam, jadi dia memiliki keterbatasan waktu untuk mengajari anaknya belajar matematika di rumah. Menurut S1s tidak begitu cukup jika hanya belajar matematika di sekolah dan di rumah saja jadi perlu jam tambahan belajar matematika. Walau begitu S1s mempunyai pengalaman belajar matematika yang terkesan baik, dan tidak terlalu mengalami kesulitan. Jadi saat libur bekerja, dia baru bisa mengajarkan langsung materi matematika kepada anaknya. Selama ini S1s menganggap pendidikan dan ibadah adalah hal utama yang selalu difokuskan kepada

⁵⁶ Wawancara dengan Imelda Frandsiska Orang Tua Siswa di MI Al-Adli Palembang, 19 Agustus 2023, pukul 10.00.

⁵⁷ Wawancara dengan Imelda Frandsiska Orang Tua Siswa di MI Al-Adli Palembang, 19 Agustus 2023, pukul 10.00.

anaknyanya. Jadi S1s sangat tegas tentang perkembangan hasil belajar anaknyanya di sekolah terutama pada mata pelajaran matematika.

b. Pola Asuh Demokrasi (S2)

1) Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang (S2n)

S2n adalah orang tua yang menyukai mata pelajaran matematika dan menganggap belajar matematika adalah hal yang menyenangkan. Dengan begitu, ketika anak sedang mengalami kesulitan belajar matematika, maka S2n bisa menjelaskan dengan bahasanya sendiri yang mungkin saja anak bingung memahami penjelasan dari guru di sekolah. Strategi yang digunakan oleh S2n tersebut diterakan pada hasil wawancara sebagai berikut,

“Saya dari dulu suka pelajaran matematika ya mbak, jadi ketika belajar matematika ya asik-asik aja. Walau tidak dipungkiri, pelajaran matematika saat ini untuk tingkat SD tingkat kesulitannya jauh lebih tinggi dibanding saat saya masih sekolah di bangku SD dulu, apalagi sekarang anak-anak di tuntutan harus lebih aktif dari pada guru”.⁵⁸

Dalam mengajarkan langsung materi soal matematika kepada anaknyanya, S2n tidak terlalu mengalami kesulitan karena anaknyanya juga kebetulan sama-sama menyukai pelajaran yang sama. Anaknyanya sangat suka berhitung. Hal tersebut diterakan pada kutipan wawancara sebagai berikut,

“Walaupun begitu tentunya eskpetasi saya mengenai pembelajaran matematika adalah untuk guru khususnya, agar dapat menjelaskan materi pembelajaran matematika dengan mudah dipahami oleh semua siswa. Kemudian untuk eskpetasi ke anak saya, kebetulan

⁵⁸ Wawancara dengan Maya Agustina Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 08 Agustus 2023, pukul 11.30.

anak saya ini sama dengan ibunya yakni sama-sama suka pelajaran matematika, dia sangat suka berhitung jadi saya tidak terlalu sulit untuk mengajarnya”.⁵⁹

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa S2n adalah orang tua yang menyukai mata pelajaran matematika dan menganggap belajar matematika adalah hal yang menyenangkan. Dia mempunyai kemampuan pengetahuan matematika yang cukup tinggi. Jadi ketika anak mengalami kesulitan belajar matematika, maka S2n bisa menjelaskan dengan bahasanya sendiri yang mungkin saja anak bingung memahami penjelasan dari gurunya di sekolah.

2) Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang (S2s)

S2s adalah orang tua yang pernah mengalami kesulitan saat belajar matematika khususnya di waktu sekolah SMP sampai SMA. Namun walaupun begitu S2s selalu memberi dukungan kepada anaknya untuk bersemangat untuk belajar matematika dan bisa memahami materi yang diberikan oleh guru. Strategi yang digunakan oleh S2s ketika anak mengalami kesulitan belajar matematika diterakan pada hasil wawancara sebagai berikut,

“Untuk pengalaman belajar matematika ketika masih di tingkat SD itu saya masih bisa pahami karna materinya masih mudah, namun ketika sudah SMP dan SMA saya agak kesulitan memahami karena materinya semakin sulit ya mbak. Saya akui pelajaran matematika saat ini untuk tingkat SD tingkat kesulitannya jauh lebih tinggi dibanding saat saya masih sekolah di bangku SD dulu. Metode dan media yang digunakan dulu juga masih monoton dan sederhana tidak seperti sekarang yang sudah bervariasi, jadi saya ingin anak

⁵⁹ Wawancara dengan Maya Agustina Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 08 Agustus 2023, pukul 11.30.

saya semangat belajar matematika jangan sampai menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan menyeramkan”.⁶⁰

Dari kutipan wawancara di atas, S2s adalah tipe orang tua yang menggunakan pola asuh demokrasi, hal ini dilakukannya karena menyesuaikan kondisi anaknya yang tidak bisa di perlakukan dengan keras, menurutnya anaknya akan semakin tidak percaya diri dan takut nantinya. Dan seperti yang dikatakan di awal tadi, karena S2s adalah seorang guru jadi dia tau benar kondisi di dalam kelas seperti apa. Untuk itulah alasan mengapa anaknya perlu mengikuti les atau tambahan belajar matematika. Karena menurutnya di tempat les akan punya cara pengajaran yang berbeda dari cara mengajar guru di sekolah dan hal itu tentunya bisa membantu anaknya untuk belajar matematika lebih mudah dan menambah wawasan anak.

c. Pola Asuh Permisif (S3)

1) Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang (S3n)

S3n adalah orang tua yang pernah mengalami kesan yang baik dan buruk ketika belajar matematika di sekolah dulu dan semua itu tergantung cara dan sikap guru dalam mengajar di sekolah. Pola pengasuhan permisif ini dibuktikan dengan data hasil jawaban wawancara bersama S3n sebagai berikut:

“Saya mempunyai kesan yang baik dan buruk saat belajar matematika di sekolah dulu ya mbak, semua itu bergantung dari cara dan sikap guru yang mengajar di kelas. Ketika guru mengajar terlalu tegas yang berlebihan, maka suasana di kelas menjadi

⁶⁰ Wawancara dengan Ria Hidayati Orang Tua Siswa di MI Al-Adli Palembang, 21 Agustus 2023, pukul 13.30.

tegang dan tidak menyenangkan. Jadi saya menganggap pelajaran matematika sulit waktu itu. Namun ketika sudah naik kelas dan diganti guru lain yang cara mengajarnya lebih santai dan menyenangkan, maka saya pun tertarik untuk belajar matematika. Kemudian saya akui untuk pelajaran matematika saat ini untuk tingkat SD tingkat kesulitannya jauh lebih tinggi, untuk tingkat kesulitannya setara dengan materi SMP pada saat saya bersekolah dulu. Namun walau begitu, saya ingin anak saya dapat memahami apa yang dia pelajari di sekolah, saya selaku orang tuanya mempercayakan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Karena guru merupakan orang tua kedua bagi anak saya”.⁶¹

S3n adalah orang tua yang pernah mengalami kesan yang baik dan buruk ketika belajar matematika di sekolah dulu dan semua itu tergantung cara dan sikap guru dalam mengajar di sekolah. Kemudian S3n adalah orang tua yang dididik dengan cukup keras oleh orang tuanya. Untuk semua hal selalu di atur oleh orangtuanya, maka S3n tidak mau menerapkan hal yang sama kepada anaknya agar anaknya tidak merasa tertekan dengan pola asuh yang diterapkan oleh S3n. Hal tersebut diterakan pada kutipan berikut,

“Jujur saya mempunyai orang tua yang sedikit agak lebih keras dalam hal mendidik anak-anaknya. Untuk semua keputusan itu banyak tergantung dari beliau, jika beliau tidak mengizinkan maka kami tidak berani untuk membantah dan menolak. Saya rasa hal tersebut tidak akan cocok jika diterapkan kepada anak saya khususnya di masa sekarang ini, justru anak harus banyak diberi kebebasan dalam menentukan apa yang dia inginkan asal itu positif dan bermanfaat untuknya, contohnya saja dia bebas memilih ekstrakurikuler atau les tambahan sesuai bakat dan minat yang dimilikinya walaupun itu tidak berkaitan dengan matematika”.⁶²

⁶¹ Wawancara dengan Tenti Sulastri Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 10 Agustus 2023, pukul 14.30.

⁶² Wawancara dengan Tenti Sulastri Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 10 Agustus 2023, pukul 14.30.

Dari kutipan di atas S3n mempunyai alasan dalam menerapkan pola asuh tersebut kepada anaknya, yakni karena mempunyai orang tua dengan pola asuh otoriter, untuk itu S3n tidak ingin menerapkan hal yang sama kepada anaknya. Kemudian menurutnya jika anak semakin dipaksa maka akan semakin susah diatur atau bisa jadi tidak percaya diri.

2) Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang (S3s)

S3s adalah tipe orang tua yang memiliki kemampuan matematika yang baik, nilai-nilai yang pernah didapat di masa sekolah selalu tinggi. Jadi di waktu libur bekerja, sebisa mungkin S3s akan mengajari anaknya materi yang dianggap sulit oleh anaknya, hal ini dibuktikan dengan data hasil jawaban wawancara bersama S3s sebagai berikut:

“Saya itu waktu di sekolah, mempunyai kesan yang baik saat belajar matematika, pernah dulu sampai diberi hadiah oleh guru karena nilai matematika selalu tinggi. Walau anak-anak di rumah lebih banyak menghabiskan waktu belajar bersama ibunya, tetapi saya juga akan menyempatkan di hari libur untuk ikut mengajarkan mereka juga, termasuk mengajari materi matematika yang mereka tidak paham”.⁶³

S3s adalah orang tua yang banyak menghabiskan waktu di luar rumah karena sibuk bekerja, dia berusaha membuat anak-anaknya nyaman dan tidak takut saat ayahnya ada di rumah. Untuk itulah dia tidak pernah memaksakan anak harus mendapatkan nilai yang tinggi. Dia membebaskan anaknya untuk menekuni mata pelajaran apa yang memang disukai. Sebisa mungkin dia akan membuat anaknya bahagia

⁶³ Wawancara dengan Januar Yantoni Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 23 Agustus 2023, pukul 13.00.

saat belajar baik di rumah maupun di sekolah. Hal tersebut diterakan pada kutipan berikut,

“Saya itu sudah sibuk di luar rumah, jadi ketika di rumah sebisa mungkin saya akan membuat anak-anak saya nyaman, bahagia apalagi ketika belajar di rumah bersama saya, saya tidak pernah memaksa anak harus seperti yang saya inginkan. Jika memang. Jika memang mereka tidak suka pelajaran matematika dan tidak mau ikut les matematika, yasudah saya tidak bisa memaksa mereka mbak”.⁶⁴

Dari kutipan di atas S3s mempunyai alasan dalam menerapkan pola asuh tersebut kepada anaknya, yakni karena dia terlalu sibuk bekerja, tidak mempunyai banyak waktu di rumah. Maka dia menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran anaknya kepada istri di rumah dan guru di sekolah. S3s akan berusaha membuat anaknya bahagia dan nyaman saat belajar baik di rumah maupun di sekolah. Untuk itu dia tidak pernah memaksakan anaknya untuk harus mendapatkan nilai yang tinggi. Dia memberi kebebasan kepada anaknya untuk menekuni mata pelajaran yang disukai oleh anaknya. Terlepas dari itu, dia akan memenuhi kebutuhan fasilitas belajar bagi anaknya.

Berikut faktor-faktor strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang serta pelaksanaannya:

No.	Faktor-faktor Strategi Pola Asuh Orang Tua	Bentuk di Lapangan
1.	Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang	
	a. Pola Asuh Otoriter	1) Orang tua mempunyai ekspektasi atau

⁶⁴ Wawancara dengan Januar Yantoni Orang Tua Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 23 Agustus 2023, pukul 13.00.

		<p>keinginan tinggi agar hasil belajar matematika anaknya jauh lebih baik daripada orang tua</p> <p>2) Orang tua tidak begitu menguasai semua materi pembelajaran matematika</p>
	b. Pola Asuh Demokrasi	<p>1) Orang tua memiliki pengalaman belajar matematika yang baik serta menyukai dan memiliki kemampuan matematika yang tinggi</p> <p>2) Paham dengan kondisi dan kemampuan anaknya di bidang matematika seperti apa</p>
	c. Pola Asuh Permisif	<p>1) Mempunyai orang tua dengan pola asuh otoriter yang menurutnya berdampak kurang baik untuknya. Oleh karena itu, itu orang tua ini tidak ingin mengulang untuk menerapkan hal yang sama kepada anaknya</p> <p>2) Jumlah kepemilikan anak yang membuat orang tua cenderung kurang maksimal dalam menerapkan pola asuhnya</p>
2. Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang		
	a. Pola Asuh Otoriter	<p>1) Pekerjaan yang terlalu padat membuat orang tua mencari solusi dengan cara mendaftarkan anak untuk mengikuti les tambahan matematika</p> <p>2) Orang tua menganggap belajar matematika di rumah dan di sekolah saja itu tidak akan cukup</p> <p>3) Sangat tegas karena menganggap pendidikan dan ibadah adalah hal utama yang harus difokuskan kepada anaknya. Jadi tidak ada toleransi jika anak melakukan kesalahan mengenai belajar dan ibadah</p>
	b. Pola Asuh Demokrasi	<p>1) Mengetahui bahwa kondisi anaknya yang tidak bisa di perlakukan secara keras</p> <p>2) Memiliki pekerjaan yang sama yakni seorang guru yang mengetahui dan paham kondisi di dalam kelas seperti apa, orang tua memiliki harapan agar di tempat les dapat memberikan tambahan ilmu tentang materi matematika kepada anaknya</p>

		3) Berharap bahwa di tempat les anak mendapatkan materi dan metode baru yang belum di dapatkan di sekolah
	c. Pola Asuh Permisif	1) Pekerjaan yang terlalu padat menyebabkan orang tua sibuk dan tidak mempunyai waktu banyak untuk mengajari anak secara langsung, jadi meyerahkan proses dan hasil belajar kepada guru di sekolah 2) Membebaskan anak dalam mengatur jadwal belajar, gaya belajar dan hal lainnya karena tidak ingin membuat anak menjadi tertekan ketika belajar

Tabel 4.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Strategi Pola Asuh Orang Tua

3. Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Matematika dan Persepsi Anak Terhadap Mata Pelajaran Matematika

a. Siswa dengan Pola Asuh Orang Tua Otoriter di sekolah Negeri (A1)

1) Dampak terhadap Prestasi Matematika Anak

A1 adalah subjek atau siswa yang bernama Khayla Almira kelas IVB Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang. Adapun dampak prestasi matematika anak dapat dilihat dari nilai matematika yang tergolong tinggi jauh di atas nilai KKM. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan wawancara berikut,

“Alhamdulillah hasil belajar matematika saya cukup bagus, nilai yang saya dapatkan selalu tinggi sekitar 70-100. Tapi walau begitu saya belum pernah ikut lomba matematika, tapi jika ada kesempatan saya mau, karena orang tua saya pasti bangga dan senang jika saya ikut dan bisa menang”.⁶⁵

⁶⁵ Wawancara dengan Khayla Almira Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 07 Agustus 2023, pukul 08.30.

Walaupun nilainya selalu tinggi, A1 juga pernah mengalami kesulitan saat belajar matematika yakni kesulitan dalam memahami materi pecahan, hal ini diungkapkannya melalui kutipan wawancara berikut,

“Selama di kelas 4 ini saya pernah kesulitan memahami materi tentang pecahan desimal, namun setelah dipelajari ulang dan menghafal lebih banyak perkalian maka saya sudah mengerti sekarang”.⁶⁶

Selain kutipan wawancara di atas, terdapat data lain yang diperkuat dengan data nilai harian matematika dan raport kelas 3 semester 2. Adapun data tersebut diterakan pada gambar di bawah ini,

FORMAT NILAI HARIAN													
KELAS : IV.B													
Tahun Pelajaran : 2023/2024													
Semester : Ganjil													
NO	NAMA	TUGAS						PHB			MID	PAS	RIS
		1	2	3	4	5	6	1	2	3			
1	Adilcah Luthyana	86											
2	Ahmad Pratika	66											
3	Alpa Ayu S.	93											
4	Alela Ransah S.	76											
5	Athevya Sobana	56											
6	Dani Almasri	82											
7	Dany Almasri	59											
8	Dany Almasri	71											
9	Dani Almasri	80											
10	Dani Almasri	82											
11	Eg. Muh. Rizki	86											
12	Eka Almasri	99											
13	Eka Almasri	100											
14	Eka Almasri	84											
15	Eka Almasri	90											
16	Eka Almasri	85											
17	Eka Almasri	86											
18	Eka Almasri	63											
19	Eka Almasri	57											
20	Eka Almasri	43											
21	Eka Almasri	85											
22	Eka Almasri	83											
23	Eka Almasri	53											
24	Eka Almasri	67											
25	Eka Almasri	99											
26	Eka Almasri	99											
27	Eka Almasri	77											
28	Eka Almasri	90											
29	Eka Almasri	78											
30	Eka Almasri	77											
31	Eka Almasri	83											
32	Eka Almasri	36											
33	Eka Almasri	90											

Gambar 4.1 Nilai Harian Matematika

⁶⁶ Wawancara dengan Khayla Almira Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 07 Agustus 2023, pukul 08.30.

NAMA	: KHAYLA ALMIRA MARITZA	Madrasah	: MIN 1 KOTA PALEMBANG
NIS	: 111116710001206609	Kelas/Semester	: III.B / Genap
NISN	: 0148153536	Tahun Pelajaran	: 2022/2023

B. PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN

Kriteria Ketuntasan Minimal = 75 (x)

Mata Pelajaran	Pengetahuan (IK 3)		Keterampilan (IK 4)	
	Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
Kelompok A				
1 Pendidikan Agama Islam				
A. Al Qur'an Hadis	92	A	91	B
B. Akidah Akhlak	87	B	86	B
C. Fiqih	92	A	92	A
D. Sejarah Kebudayaan Islam	88	B	88	B
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	93	A	90	B
3 Bahasa Indonesia	93	A	90	B
4 Bahasa Arab	87	B	86	B
5 Matematika	92	A	92	A
Kelompok B				
1 Seni Budaya dan Prakarya	90	B	90	B
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	92	A	90	B
3 Muatan Lokal				
A. Bahasa Inggris	92	A	90	B
Jumlah	998		985	

KKM	Predikat			
	D	C	B	A
75	0 - 74	75 - 82	83 - 91	92 - 100

Gambar 4.2 Raport kelas 3 semester 2

2) Dampak Persepsi Anak terhadap Mata Pelajaran Matematika

Adapun berkenaan dengan persepsi serta minat belajar siswa ini terhadap mata pelajaran matematika dapat dilihat dari hasil jawaban angket siswa mengenai kesulitan belajar matematika. Adapun data tersebut diterakan pada gambar berikut:

**ANGKET KESULITAN BELAJAR
MATA PELAJARAN MATEMATIKA**

Nama : khayla almira maritza
 Sekolah : min 1
 Kelas/Semester : IV b / Semester I
 No. Hp : -

Petunjuk Pengisian
 Berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom YA jika deskripsi yang diberikan sesuai dengan kondisi anda. Jika tidak, berikan tanda *checklist* (✓) pada kolom TIDAK.

No.	Deskripsi	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1.	Matematika bukan mata pelajaran yang sulit bagi saya		✓
2.	Saya selalu bersemangat ketika belajar Matematika di kelas	✓	
3.	Saya selalu memperhatikan guru Matematika yang sedang menerangkan di depan kelas	✓	
4.	Ketika diberikan soal Matematika, saya merasa saya bisa mengerjakannya	✓	
5.	Saya tidak mudah bosan ketika belajar Matematika di sekolah	✓	
6.	Saya sering membaca buku Matematika saat belajar Matematika	✓	
7.	Saya merasa saya memiliki prestasi di bidang Matematika		✓
8.	Kurus Matematika bukanlah hal yang saya sukuti	✓	
9.	Saya senang belajar dengan guru Matematika di sekolah karena beliau menyenangkan	✓	
10.	Saya senang belajar Matematika dengan orang tua di rumah	✓	
11.	Saya merasa perlu mendapatkan pengajaran	✓	

	tambahan untuk pelajaran Matematika		
12.	Saya memerlukan teman belajar yang asik ketika belajar Matematika		✓
13.	Suasana belajar di kelas mendukung proses pembelajaran Matematika		✓
14.	Ketika ada materi soal atau pokok permasalahan yang sulit, saya tidak segan untuk bertanya pada guru	✓	
15.	Saya bertanya kepada teman jika ada hal yang tidak saya mengerti saat belajar Matematika di luar jam pelajaran	✓	
16.	Sekolah atau guru memberikan fasilitas pelajaran tambahan ketika ada materi yang kurang saya pahami	✓	
17.	Orang tua saya memberikan fasilitas yang cukup untuk belajar Matematika	✓	
18.	Saya ingin menjadi siswa yang pandai dalam pelajaran Matematika	✓	

Gambar 4.3 Angket Kesulitan Belajar Matematika

Hal ini diperkuat dari hasil jawaban siswa mengenai mata pelajaran matematika yakni sebagai berikut:

“Iya sangat saya suka dengan mata pelajaran matematika, menurut saya belajar matematika sangat menyenangkan. Jika saya diminta untuk ikut les matematika maka saya pasti mau dan tidak keberatan karena selama ini saya memang belum pernah ikut les matematika. Saya juga tidak mau mengecewakan orang tua saya jika saya menolak”.⁶⁷

Kemudian, mengenai strategi pola asuh yang digunakan oleh orang tua siswa tersebut jenis pola asuh otoriter. Orang tua dari siswa (A1) sangat tegas dalam hal belajar dan mempunyai aturan sendiri dalam mendidik anak. Ketika orang tua meminta A1 untuk melakukan sesuatu dan A1 menolak karena dengan berbagai alasan, maka orang tua A1 akan mencari solusi bagaimana agar anaknya mau mengikuti perintahnya demi kebaikan A1.

⁶⁷ Wawancara dengan Khayla Almira Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 07 Agustus 2023, pukul 08.30.

Dan memberi tahu dampak positif dari apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Strategi yang digunakan oleh orang tua A1 dalam mengatasi kesulitan yang di alami anak saat belajar matematika adalah mengajari anak materi yang sulit dengan memberi tahu cara penyelesaian yang lebih mudah dan biasanya ditunjukkan video penyelesaian soal yang menarik dari *youtube*.

Dari pernyataan di atas diperkuat dengan kutipan hasil jawaban wawancara bersama A1 sebagai berikut:

“Orang tua saya biasanya mengajari saya dengan memberi tahu cara jalan lain dari yang diajarkan oleh guru di kelas, dimana lebih mudah untuk saya pahami. Terkadang orang tua juga menunjukkan video pembelajaran matematika dari youtube untuk saya belajar. Lalu biasanya orang tua saya memberikan motivasi saat saya mulai kurang bersemangat saat belajar, orang tua saya memberi tahu jika saya malas belajar nanti saya sulit mengerti pelajaran yang di ajarkan oleh guru di sekolah. Kemudian sesekali juga memberi hadiah misalkan membuatkan makanan kesukaan saya.tapi saya juga pernah dihukum, tapi hukumannya tidak membuat saya takut atau jadi malas belajar matematika. Hukumannya seperti tidak boleh main keluar atau main hp jadi harus belajar sampai paham”.⁶⁸

Mengenai peraturan belajar yang dibuat oleh orang tua A1, diterakan pada kutipan wawancara berikut,

“Orang tua mengharuskan saya untuk belajar setiap hari kecuali minggu. Saya biasanya belajar pada malam hari saat orang tua saya sudah pulang bekerja. Lalu orang tua saya juga memberikan alat bantu hitung seperti sempoa dan kalkulator, kemudian di rumah terdapat poster perkalian dan pembagian. Itu semua membantu saya untuk belajar matematika”.

⁶⁸ Wawancara dengan Khayla Almira Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 07 Agustus 2023, pukul 08.30.

Dari strategi pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua (S1n) terhadap anak (A1) maka dapat disimpulkan bahwa anak menjadi berminat dan menyukai mata pelajaran matematika. Dengan perlakuan dari orang tua yang bersikap tegas dan sedikit memaksa ternyata berdampak positif terhadap persepsi anak dalam mata pelajaran matematika.

b. Siswa dengan Pola Asuh Orang Tua Otoriter di sekolah Swasta (A2)

1) Dampak terhadap Prestasi Matematika Anak

A2 adalah subjek atau siswa yang bernama Leon Braja Kusuma kelas IVB di Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang. Dampak prestasi matematika pada anak dapat dilihat dari nilai matematika yang tergolong sedang atau cukup di atas KKM. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara bersama A2 sebagai berikut,

“Untuk hasil belajar matematika saya relatif kadang besar kadang kecil. Tapi matematika bukan mata pelajaran favorit saya, saya menganggap matematika adalah pelajaran yang biasa-biasa saja. Saya juga belum pernah mengikuti lomba di bidang matematika”.⁶⁹

A2 memiliki kesulitan belajar matematika, karena dia merasa orang yang tidak terlalu teliti akibatnya sering salah dalam menghitung. Hal tersebut diterakan pada kutipan wawancara berikut,

“Saya itu kurang teliti orangnya, apalagi jika sudah soal menghitung, jadi suka salah atau kurang menulis angka. Tapi untuk perkalian saya sudah hafal 1-10 walau belum terlalu lancar”.⁷⁰

⁶⁹ Wawancara dengan Leon Braja Kusuma Siswa di MI Al-Adli Palembang, 21 Agustus 2023, pukul 09.00.

⁷⁰ Wawancara dengan Leon Braja Kusuma Siswa di MI Al-Adli Palembang, 21 Agustus 2023, pukul 09.00.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan siswa yang bernama Leon Braja Kusuma kelas IVB Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang ini memiliki nilai matematika tergolong sedang. Hal ini diperkuat dengan data nilai harian matematika dan raport kelas 3 semester 2. Adapun data tersebut diterakan pada gambar di bawah ini,

DAFTAR NILAI HARIAN SISWA / SISWATI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ADLI PALEMBANG
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2023/2024

Mata Pelajaran: Matematika
Kelas / Semester: 4 B / Semester Ganjil
Tahun Pelajaran: 2023/2024
Wali Kelas:

No	NISN	Nama Siswa	L/P	Nilai Pengetahuan										Nilai Keterampilan									
				K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	K10	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	K10
1	3144741106	Achmad Fariq Al-Fatih Hidayat	L	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
2	0133191808	Aisyah Zahra Oktavia	P	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
3	0133191899	Azzafra Wadiah Rahmana	P	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
4	3145232764	Ahmad Fakhri Nurhidaya	L	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
5	0138448888	Azka Barqy Azabira	P	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
6	0131212290	Bunga Febrian	P	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
7	0148630746	Fayy Kencana Hamizan	P	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
8	0134381740	Fayy Jannina Sababilla	P	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
9	0144411833	Gibran Anshaha Setiara	L	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
10	31417867396	Khatia Putri Syabilah Az-Zahra	P	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
11	0145033796	Iren-Baga Kusuma	L	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
12	3142323976	M. Alomany Pratama	L	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
13	313830584	M. Dafa	L	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
14	3143434305	M. Ugal Al Hanif Rizaqulab	L	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
15	3143397804	M. Ukai Anagi Mahans	L	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
16	0145425367	Muhammad Alira Khayrida	L	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
17	313950558	Muhammad Alifath	L	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
18	0143711186	Muhammad Naufal Dzakwan	L	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
19	0134809091	Muhammad Nizam Alqab	L	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
20	0144484214	Puri Nurulita A	P	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
21	0141440267	Rahmat Ayu Sababilla	P	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
22	3144343397	Sarif Putri Ramadhani	P	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
23	0147275799	Safira Ayya Febriana	P	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
24	0146888886	Yana Sabiqah	P	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		
25	0145807784	Yanna Farha Agung	P	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		

Kepala Madrasah
Arens, S.Pd. I
NIP.19706472085012007

Palembang, Juli 2023
Wali Kelas
[Signature]
NIP.

Handwritten notes:
K : Rp. Hal. 10 No. 6-10
Z : 2 s.d. 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10
Z : 2 s.d. 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10
Z : 2 s.d. 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10

Gambar 4.4 Nilai Harian Matematika

KEMENTERIAN AGAMA, REPUBLIK INDONESIA
MIS ADLI
Jl. ST. KANAK-KANAK RUM. A. 3
Kecamatan Sukasari, Kota Palembang - Sumatera Selatan

NAMA: LEON BRAJA KUSUMA
NISN: 11121671008200005
MADRASAH: MIS ADLI
Kelas/Semester: III B / Ganjil
Tahun Pelajaran: 2023/2023

CAPAIAN HASIL BELAJAR

Kriteria Ketuntasan Minimal = 70 (%)

Mata Pelajaran	Pengetahuan (K1-K10)		Keterampilan (K1-K10)	
	Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
Kelompok A				
1 Pendidikan Agama Islam	95	A	94	A
A. Al-Qur'an dan Hadis	94	A	95	A
B. Aqidah, Akhlak	96	A	96	A
C. Fiqih	92	A	95	A
D. Sejarah Kebudayaan Islam	91	A	95	A
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	93	A	95	A
3 Bahasa Indonesia	90	A	95	A
4 Bahasa Arab	93	A	95	A
5 Matematika	93	A	95	A
Kelompok B				
1 Seni Budaya dan Prakarya	81	A	81	A
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	88	B	87	B
Kelompok C				
1 Baca Tulis Al-Qur'an	80	A	81	A
2 Bahasa Inggris	82	A	82	A
3 Keagamaan Agama	82	A	85	A
Jumlah				
KUM	D	C	B	A
70	0-80	70-79	80-89	90-100

Mengetahui Kepala Madrasah
Arens, S.Pd. I
NIP.19706472085012007

Palembang, 24 Juni 2023
Wali Kelas
[Signature]
Arens, S.Pd. I
NIP.

Gambar 4.5 Raport kelas 3 semester 2

2) Dampak Persepsi Anak terhadap Mata Pelajaran Matematika

Adapun berkenaan dengan persepsi serta minat belajar siswa ini terhadap mata pelajaran matematika dapat dilihat dari hasil jawaban angket siswa mengenai kesulitan belajar matematika. Adapun data tersebut diterakan pada gambar berikut:

**ANGKET KESULITAN BELAJAR
MATA PELAJARAN MATEMATIKA**

Nama : Leon braja Kusuma
 Sekolah : al-adli
 Kelas/Semester :
 No. Hp : 48

Petunjuk Pengisian
 Berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom YA jika deskripsi yang diberikan sesuai dengan kondisi anda. Jika tidak, berikan tanda *checklist* (✓) pada kolom TIDAK.

No.	Deskripsi	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1.	Matematika bukan mata pelajaran yang sulit bagi saya	✓	
2.	Saya selalu bersemangat ketika belajar Matematika di kelas		✓
3.	Saya selalu memperhatikan guru Matematika yang sedang menerangkan di depan kelas	✓	
4.	Ketika diberikan soal Matematika, saya merasa saya bisa mengerjakannya		✓
5.	Saya tidak mudah bosan ketika belajar Matematika di sekolah		✓
6.	Saya sering membaca buku Matematika saat belajar Matematika	✓	
7.	Saya merasa saya memiliki prestasi di bidang Matematika		✓
8.	Rumus Matematika bukanlah hal yang saya sukai		✓
9.	Saya senang belajar dengan guru Matematika di sekolah karena beliau menyenangkan	✓	
10.	Saya senang belajar Matematika dengan orang tua di rumah	✓	
11.	Saya merasa perlu mendapatkan pengajaran	✓	
12.	tambahan untuk pelajaran Matematika Saya memerlukan teman belajar yang asik ketika belajar Matematika		✓
13.	Suasana belajar di kelas mendukung proses pembelajaran Matematika	✓	
14.	Ketika ada materi soal atau pokok permasalahan yang sulit, saya tidak segan untuk bertanya pada guru	✓	
15.	Saya bertanya kepada teman jika ada hal yang tidak saya mengerti saat belajar Matematika di luar jam pelajaran		✓
16.	Sekolah atau guru memberikan fasilitas pelajaran tambahan ketika ada materi yang kurang saya pahami	✓	
17.	Orang tua saya memberikan fasilitas yang cukup untuk belajar Matematika	✓	
18.	Saya ingin menjadi siswa yang pandai dalam pelajaran Matematika	✓	

Gambar 4.6 Angket Kesulitan Belajar Matematika

Dari data angket di atas juga diperkuat dari hasil jawaban siswa mengenai matematika yakni sebagai berikut:

“Untuk pelajaran matematika menurut saya biasa-biasa saja Bu, dibilang suka tidak, dibilang benci juga tidak. Dulu saya pernah les matematika, tapi sekarang saya merasa saya masih mampu untuk mempelajari materi soal matematika di kelas 4 ini, jadi untuk sekarang tidak perlu untuk les matematika dulu. Untuk sekarang saya hanya mengikuti les bahasa arab saja”.⁷¹

Kemudian, mengenai strategi pola asuh yang digunakan oleh orang tua siswa tersebut adalah jenis pola asuh otoriter. Orang tua dari siswa (A2) sangat tegas dalam hal belajar dan ibadah, Orang tua mempunyai aturan sendiri dalam hal mendidik anak. Orang tua tidak ingin anaknya bersikap semaunya saja apalagi akan berdampak buruk kepada anaknya, Strategi yang digunakan oleh orang tua A2 dalam mengatasi kesulitan yang di alami anak saat belajar matematika adalah mengikutsertakan anak untuk ikut les matematika. Selain itu juga menyempatkan di waktu libur kerja untuk mengajari anak di rumah.

Dari pernyataan di atas diperkuat dengan data hasil jawaban wawancara bersama A2 sebagai berikut:

“Orang tua saya biasanya mengajari saya dengan memberi tahu cara jalan lain dari yang diajarkan oleh guru di kelas, dimana lebih mudah untuk saya pahami. Dan itu saat malam hari ketika orang tua saya sudah pulang bekerja. Tapi saya lebih sering belajar sendiri jika siang

⁷¹ Wawancara dengan Leon Braja Kusuma Siswa di MI Al-Adli Palembang, 21 Agustus 2023, pukul 09.00.

pulang sekolah, jika belajarnya malam baru ditemani orang tua karena mereka sudah pulang kerja”.⁷²

Selain mengajari secara langsung, orang tua A2 juga pernah memberikan fasilitas berupa les tambahan belajar matematika kepada anaknya. Orang tua A2 selalu mendukung agar A2 menjadi semangat belajar, hal tersebut diterakan pada kutipan wawancara berikut,

“Orang tua memberikan saya suport agar saya semangat belajar, dengan memuji hasil belajar saya. Sese kali juga pernah membelikan hadiah. Untuk hukuman orang tua saya tidak pernah lakukan ya Bu, tapi orang tua saya suka marah-marrah jika saya dapat nilai yg rendah, saya suka pusing sedikit mendengarnya. Selain itu, orang tua saya juga menyediakan alat-alat bantu hitung di rumah”.⁷³

Dari strategi pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua (S1s) terhadap anak (A2) maka dapat disimpulkan bahwa anak tidak terlalu berminat dan menyukai mata pelajaran matematika. Kesulitan yang dihadapi anak ketika belajar matematika yakni kesulitan dalam menghitung atau bisa dikatakan anak ini mengalami kelemahan dalam menghitung. Dengan perlakuan dari orang tua yang bersikap tegas dan sedikit memaksa memang menyebabkan anak mendapat nilai matematika yang standar atau cukup namun anak tidak terlalu menyukai mata pelajaran tersebut. Anak berusaha untuk tidak mendapatkan nilai matematika yang rendah karena adanya ancaman dan hukuman dari orang tuanya.

c. Siswa dengan Pola Asuh Orang Tua Demokrasi di Sekolah Negeri (A3)

1) Dampak terhadap Prestasi Matematika Anak

⁷² Wawancara dengan Leon Braja Kusuma Siswa di MI Al-Adli Palembang, 21 Agustus 2023, pukul 09.00.

⁷³ Wawancara dengan Leon Braja Kusuma Siswa di MI Al-Adli Palembang, 21 Agustus 2023, pukul 09.00.

A3 adalah subjek atau siswa yang bernama Danish Ahmad Farabi kelas IVB di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang. Dampak prestasi matematika anak dapat dilihat dari nilai matematika yang tergolong tinggi dan hal ini dibuktikan dari hasil wawancara bersama A3 sebagai berikut,

“Alhamdulillah untuk hasil belajar matematika saya cukup bagus. Saya senang sekali ketika belajar matematika, saya juga pernah mengikuti lomba matematika dulu ketika masih TK dan berhasil mendapatkan juara 3”.⁷⁴

Walaupun A3 sering mendapatkan nilai matematika yang tinggi, namun A3 juga pernah mengalami kesulitan belajar matematika, hal itu diungkapkan melalui kutipan wawancara berikut,

“Pernah sekali kesulitan memahami rumus matematika, tetapi setelah dijelaskan kembali di rumah oleh orang tua saya, alhamdulillah saya jadi paham”.⁷⁵

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan siswa yang bernama Danish Ahmad Farabi kelas IVB Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang ini memiliki nilai matematika tergolong cukup tinggi Hal ini diperkuat dengan data nilai harian matematika dan raport kelas 3 semester 2. Adapun data tersebut diterakan pada gambar di bawah ini,

⁷⁴ Wawancara dengan Danish Ahmad Farabi Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 10 Agustus 2023, pukul 08.00.

⁷⁵ Wawancara dengan Danish Ahmad Farabi Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 10 Agustus 2023, pukul 08.00.

matematika dapat dilihat dari hasil jawaban angket siswa mengenai kesulitan belajar matematika. Adapun data tersebut diterakan pada gambar berikut:

**ANGKET KESULITAN BELAJAR
MATA PELAJARAN MATEMATIKA**

Nama : Danish Ahmad Farabi
 Sekolah : MIN 1
 Kelas/Semester : 4
 No. Hp : _____

Petunjuk Pengisian
 Berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom YA jika deskripsi yang diberikan sesuai dengan kondisi anda. Jika tidak, berikan tanda *checklist* (✓) pada kolom TIDAK.

No.	Deskripsi	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1.	Matematika bukan mata pelajaran yang sulit bagi saya		✓
2.	Saya selalu bersemangat ketika belajar Matematika di kelas	✓	
3.	Saya selalu memperhatikan guru Matematika yang sedang menerangkan di depan kelas	✓	
4.	Ketika diberikan soal Matematika, saya merasa saya bisa mengerjakannya		✓
5.	Saya tidak mudah bosan ketika belajar Matematika di sekolah	✓	
6.	Saya sering membaca buku Matematika saat belajar Matematika	✓	
7.	Saya merasa saya memiliki prestasi di bidang Matematika	✓	
8.	Rumus Matematika bukanlah hal yang saya sukai	✓	
9.	Saya senang belajar dengan guru Matematika di sekolah karena beliau menyenangkan	✓	
10.	Saya senang belajar Matematika dengan orang tua di rumah	✓	
11.	Saya merasa perlu mendapatkan pengajaran		✓
12.	tambahan untuk pelajaran Matematika Saya memerlukan teman belajar yang asik ketika belajar Matematika	✓	
13.	Suasana belajar di kelas mendukung proses pembelajaran Matematika	✓	
14.	Ketika ada materi soal atau pokok permasalahan yang sulit, saya tidak segan untuk bertanya pada guru	✓	
15.	Saya bertanya kepada teman jika ada hal yang tidak saya mengerti saat belajar Matematika di luar jam pelajaran	✓	
16.	Sekolah atau guru memberikan fasilitas pelajaran tambahan ketika ada materi yang kurang saya pahami		✓
17.	Orang tua saya memberikan fasilitas yang cukup untuk belajar Matematika	✓	
18.	Saya ingin menjadi siswa yang pandai dalam pelajaran Matematika	✓	

Gambar 4.9 Angket Kesulitan Belajar Matematika

Dari data angket di atas juga diperkuat dari hasil jawaban A3 mengenai matematika yakni sebagai berikut:

“Iya saya sangat suka pelajaran matematika. Dulu ketika masih kelas 2 saya pernah les matematika, tapi sekarang saya merasa saya masih mampu untuk mempelajari materi soal matematika di kelas 4 ini, jadi untuk sekarang tidak perlu untuk les matematika dulu. Jika saya tidak paham penjelasan guru maka saya akan bertanya kepada orang tua saya di rumah”.⁷⁶

Kemudian, mengenai strategi pola asuh yang digunakan oleh orang tua siswa tersebut adalah jenis pola asuh demokrasi. Orang tua dari siswa (A3) selalu menemani dan membimbing ketika belajar di rumah. Jika anak mengalami kesulitan belajar matematika maka orang tua A3 akan mengajarkan dengan caranya sendiri atau bertanya dulu dengan guru baru nanti di jelaskan kembali ke A3. Kemudian orang tua A3 juga mempunyai peraturan khususnya mengenai belajar, namun peraturan tersebut dibuat dengan melibatkan keputusan anak. Hal itu dilakukan agar tidak membuat anak menjadi tertekan akan keputusan yang dibuat. Orang tua dari A3 selalu mendukung apapun itu demi kebaikan anak.

Dari pernyataan di atas diperkuat dengan data hasil jawaban wawancara bersama A3 sebagai berikut:

“Orang tua saya selalu menemani ketika belajar di rumah, jadi saat saya kesulitan dalam mengerjakan soal matematika, orang tua saya mengajarkan saya dengan cara yang lebih mudah saya pahami. Selain itu, orang tua memberikan saya suport agar saya bisa percaya diri, dan hal itu membuat saya jadi semangat. Tetapi Jika saya sedang malas belajar karena asik bermain hp atau menonton televisi maka orang tua akan menyita hp atau tidak mengizinkan saya menonton televisi sampai selesai belajar”.⁷⁷

⁷⁶ Wawancara dengan Danish Ahmad Farabi Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 10 Agustus 2023, pukul 08.00.

⁷⁷ Wawancara dengan Danish Ahmad Farabi Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 10 Agustus 2023, pukul 08.00.

Mengenai aturan jam belajar dan fasilitas belajar matematika, orang tua A3 juga memenuhi semua hal tersebut, hal itu diungkapkannya oleh A3 dalam kutipan wawancara berikut,

“Orang tua saya membuat jadwal jam belajar setiap hari di rumah tetapi ketika saya sedang sakit maka saya dibolehkan tidak belajar dan istirahat. Untuk hari minggu baru kami diizinkan untuk jalan-jalan, mengenai fasilitas. orang tua saya sudah menyediakannya di rumah, kadang kami memakai barang-barang yang ada di rumah untuk belajar berhitung”.⁷⁸

Dari strategi pola asuh demokrasi yang diterapkan oleh orang tua (S2n) terhadap anak (A3) maka dapat disimpulkan bahwa anak menjadi berminat dan menyukai mata pelajaran matematika. Dengan adanya *reward* dan tidak tertekan dengan tuntutan atau hukuman dari orang tua maka berpengaruh positif terhadap persepsi anak dalam mata pelajaran matematika.

d. Siswa dengan Pola Asuh Orang Tua Demokrasi di Sekolah Swasta (A4)

1) Dampak terhadap Prestasi Matematika Anak

A4 adalah subjek atau siswa yang bernama Raisyah Ayu S. kelas IVB di Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang. Adapun dampak terhadap prestasi matematika anak dapat dilihat dari A4 mempunyai nilai matematika tergolong sedang atau cukup. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara bersama A4 sebagai berikut,

“Alhamdulillah untuk hasil belajar matematika saya cukup bagus. Tetapi saya lebih suka belajar seni daripada matematika. Saya belum pernah ikut lomba matematika. Saya pernah kesulitan belajar tentang

⁷⁸ Wawancara dengan Danish Ahmad Farabi Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 10 Agustus 2023, pukul 08.00.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
MIN ADILI
Jl. KH. SANJUDI KM. 5,5
Kecamatan Andayani, Kota Pekanbaru - Sumatera Selatan

NAMA : RAHMATI AULI DALJABILA Alamat : RRS ADLI
 NIS : 11220712880000000 Kelas/Guru : 31.3 / Guru
 NISN : 0141140747 Tahun Pelajaran : 2022/2023

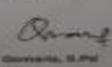
CAPAIAN HASIL BELAJAR

Kriteria Ketuntasan Minimal = 70 (%)

Mata Pelajaran	Penguasaan (01.3)		Keterampilan (02.2)	
	Nilai	Profil	Nilai	Profil
Kategori A				
1. Pendidikan Agama Islam				
A. Al-Qur'an dan Hadis	80	80	84	80
B. Sejarah Islam	80	80	80	80
C. Fiqih	80	80	80	80
D. Sejarah Peradaban Islam	80	80	80	80
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	80	80	80	80
3. Bahasa Indonesia	80	80	84	80
4. Bahasa Arab	80	80	80	80
5. Matematika	80	80	80	80
Kategori B				
6. Seni Budaya dan Prakarya	80	80	80	80
7. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	80	80	80	80
Kategori C				
8. Ilmu Teks Al-Qur'an	80	80	80	80
9. Bahasa Inggris	80	80	80	80
10. Keagamaan Agama	80	80	80	80
Jumlah	1140		1100	

RKM B C D A
 70 60 - 69 50 - 59 40 - 49 30 - 39

Mengetahui Kepala Madrasah: 
 N. P. P. 0141140747

Pekanbaru, 20 Juni 2023
 Wakil Kepala: 
 Guruhita, S.Pd
 NIP.

Gambar 4.11 Raport kelas 3 semester 2

2) Dampak Persepsi Anak terhadap Mata Pelajaran Matematika

A4 adalah siswa yang menganggap matematika bukan mata pelajaran favoritnya, A4 lebih tertarik belajar pelajaran seni daripada belajar matematika. Berkenaan dengan persepsi serta minat belajar siswa ini terhadap mata pelajaran matematika dapat dilihat dari hasil jawaban angket siswa mengenai kesulitan belajar matematika. Adapun data tersebut diterakan pada gambar berikut:

**ANGKET KESULITAN BELAJAR
MATA PELAJARAN MATEMATIKA**

Nama : Raisyah
 Sekolah : MI AL-Adli
 Kelas/Semester : 4B/I
 No. Hp :

Petunjuk Pengisian
 Berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom YA jika deskripsi yang diberikan sesuai dengan kondisi anda. Jika tidak, berikan tanda *checklist* (✓) pada kolom TIDAK.

No.	Deskripsi	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1.	Matematika bukan mata pelajaran yang sulit bagi saya		✓
2.	Saya selalu bersemangat ketika belajar Matematika di kelas	✓	✓
3.	Saya selalu memperhatikan guru Matematika yang sedang menerangkan di depan kelas	✓	
4.	Ketika diberikan soal Matematika, saya merasa saya bisa mengerjakannya		✓
5.	Saya tidak mudah bosan ketika belajar Matematika di sekolah	✓	
6.	Saya sering membaca buku Matematika saat belajar Matematika		✓
7.	Saya merasa saya memiliki prestasi di bidang Matematika		✓
8.	Rumus Matematika bukanlah hal yang saya takut		✓
9.	Saya senang belajar dengan guru Matematika di sekolah karena beliau menyenangkan	✓	
10.	Saya senang belajar Matematika dengan orang tua di rumah	✓	
11.	Saya merasa perlu mendapatkan pengajaran	✓	✓

	tambahan untuk pelajaran Matematika		
12.	Saya memerlukan teman belajar yang asik ketika belajar Matematika		✓
13.	Suasana belajar di kelas mendukung proses pembelajaran Matematika	✓	
14.	Ketika ada materi soal atau pokok permasalahan yang sulit, saya tidak segan untuk bertanya pada guru	✓	
15.	Saya bertanya kepada teman jika ada hal yang tidak saya mengerti saat belajar Matematika di luar jam pelajaran	✓	
16.	Sekolah atau guru memberikan fasilitas pelajaran tambahan ketika ada materi yang kurang saya pahami	✓	
17.	Orang tua saya memberikan fasilitas yang cukup untuk belajar Matematika	✓	
18.	Saya ingin menjadi siswa yang pandai dalam pelajaran Matematika	✓	

Gambar 4.12 Angket Kesulitan Belajar Matematika

Dari data angket di atas juga diperkuat dari hasil jawaban A4 mengenai matematika yakni sebagai berikut:

“Menurut saya, mata pelajaran matematika itu biasa-biasa saja, matematika bukan mata pelajaran favorit saya. Walau begitu, saya sekarang sedang les matematika Bu, awalnya saya tidak mau, tetapi ketika orang tua memberi tahu jika saya ingin cepat dan mudah dalam

memahami materi matematika maka saya harus ikut pelajaran tambahan matematika”⁸⁰.

Kemudian, mengenai strategi pola asuh yang digunakan oleh orang tua siswa tersebut adalah jenis pola asuh demokrasi. Orang tua dari siswa (A4) adalah seorang guru, jadi dia tahu benar bagaimana kondisi di kelas, dimana guru tidak bisa hanya fokus ke beberapa anak saja sedangkan siswa lain mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Orang tua nya menganggap bahwa jika belajar di kelas saja maka akan kurang. Orang tua A4 menganggap di tempat les akan diajarkan materi matematika dengan cara yang berbeda dengan di kelas, maka hal itu akan menambah wawasan dan ilmu untuk anaknya. Selain itu selepas dia mengajar, maka orang tua A4 akan menemani dan membimbing ketika belajar di rumah. Jika anak mengalami kesulitan belajar matematika maka orang tua A4 akan mengajarkan dengan caranya sendiri. Kemudian orang tua A4 juga mempunyai peraturan khususnya mengenai jam belajar yang ditempel di dinding kamar A4, namun peraturan tersebut dibuat dengan melibatkan keputusan anak. Orang tua dari A4 selalu mensupport pendidikan anaknya termasuk menyediakan fasilitas yang akan membantu anaknya belajar.

Dari pernyataan di atas diperkuat dengan data hasil jawaban wawancara bersama A4 sebagai berikut:

“Ketika pulang dari mengajar orang tua selalu menemani saya ketika belajar di rumah, jadi saat saya kesulitan dalam mengerjakan soal matematika, orang tua saya mengajarkan saya dengan cara yang lebih

⁸⁰ Wawancara dengan Raisyah Ayu Siswa di MI Al-Adli Palembang, 23 Agustus 2023, pukul 10.30.

mudah saya pahami. Selain itu, orang tua juga mendaftarkan saya untuk belajar tambahan atau les matematika agar saya bisa memahami materi matematika dan tidak mengalami kesulitan saat belajar matematika”.⁸¹

Selain menemani ketika belajar di rumah, orang tua A4 juga menerapkan reward sebagai bentuk motivasi belajar bagi A4. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara sebagai berikut,

“Orang tua saya memberikan saya hadiah jika saya berhasil mendapatkan nilai matematika yang tinggi, jika saya mendapat nilai 100 maka saya boleh pilih hadiah apa saja. Selain itu, orang tua saya sudah menyediakan fasilitas belajar matematika di rumah seperti buku-buku tentang matematika, sempoa, kalkulator dan lain-lain. Agar saya lebih semangat lagi belajar maka, orang tua saya membuat jadwal jam belajar dan di tempel di dinding kamar saya agar saya dapat selalu melihat dan mengingatnya”.⁸²

Dari strategi pola asuh demokrasi yang diterapkan oleh orang tua (S2s) terhadap anak (A4) maka dapat disimpulkan bahwa anak menjadi tidak terlalu berminat pada mata pelajaran matematika, anak lebih menyukai pelajaran seni. Dengan adanya keputusan atau aturan belajar yang tidak berorientasi pada hukuman dan paksaan maka tidak membuat anak belajar dalam keadaan tertekan. Jika yang didapatkan oleh anak tergolong sedang atau standar maka itu sudah membuat orang tua merasa cukup, yang terpenting adalah anak tetap ingin belajar dan tidak malas ketika belajar.

e. Siswa dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif di Sekolah Negeri (A5)

1) Dampak terhadap Prestasi Matematika Anak

⁸¹ Wawancara dengan Raisyah Ayu Siswa di MI Al-Adli Palembang, 23 Agustus 2023, pukul 10.30.

⁸² Wawancara dengan Raisyah Ayu Siswa di MI Al-Adli Palembang, 23 Agustus 2023, pukul 10.30.

A5 adalah subjek atau siswa yang bernama Dzaky Almer A. kelas IVB di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang. Dampak prestasi matematika pada anak dapat dilihat dari nilai matematika tergolong rendah A5 belum mampu menghafal semua perkalian 1-10. Selain itu, A5 adalah siswa yang tidak mau untuk mengikuti tambahan belajar matematika dan tidak tertarik untuk mengikuti lomba di bidang matematika. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara bersama A5 sebagai berikut,

“Nilai matematika yang saya dapatkan kadang kecil, pernah sesekali dapat nilai besar tapi jarang sekali. Materi yang paling sulit tentang mengubah bentuk pecahan karena saya baru hafal perkalian 1-5 dan belum lancar Saya juga belum pernah mengikuti lomba matematika, dan saya tidak mau karena matematika itu pelajaran yang sulit”.⁸³

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan siswa yang bernama Dzaky Almer A. kelas IVB Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang ini memiliki nilai matematika tergolong cukup rendah di bawah KKM. Hal ini diperkuat dengan data nilai harian matematika dan raport kelas 3 semester 2. Adapun data tersebut diterakan pada gambar di bawah ini,

⁸³ Wawancara dengan Dzaky Almer Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 10 Agustus 2023, pukul 08.00.

FORMAT NILAI HARIAN

KELAS : IV.B
 Tahun Pelajaran : 2023/2024
 Semester : Ganjil

NO	NAMA	TUGAS						PHB			MID	PAS	RIF
		1	2	3	4	5	6	1	2	3			
1	Adibach Luthy Anzah	86											
2	Ahmad Fletken	66											
3	Alisa Alva S	93											
4	Alisa Ransah S	76											
5	Atheysyah Setiwa	55											
6	Danik Anissa F	89											
7	Deakly Al Rasya	59											
8	Dzakiy Al Rasya	71											
9	Ayza Rie Afetha	80											
10	Rafiana Kirana	83											
11	Fgs. Mch. Kemal	86											
12	Rhansa Setiawala	99											
13	Rhansa Alhura M	100											
14	Luthyca Zahra N	89											
15	M. Farzan Islamu	90											
16	M. Harikal Hidayat	81											
17	M. Rizki Azka	86											
18	M. Rizki Anis	82											
19	M. Afie	37											
20	M. Alfarida	43											
21	M. Dzappa	85											
22	M. Erlangga	83											
23	M. Fiqih A	93											
24	M. Fletken	97											
25	M. Gan A	99											
26	Nabilha Anzaha	99											
27	Nadifa Rizka	57											
28	Natasha S. I	90											
29	Nur Rizka A	78											
30	Rafiq Rofiq F	77											
31	Ranahia Alhuda	83											
32	Ruan Munggalu	30											
33	Rozka Anisa M	90											

Guru Mata Pelajaran Matematika
 Kadek Heni Yuliani, S. Pd

Gambar 4.13 Nilai Harian Matematika

NAMA : DEARY ALMER ALFIANDRA
 NIS : 11110710001205074
 NISN : 0149275958

Madrasah : MIN 1 KOTA PALEMBANG
 Kelas/Semester : III C / Ganap
 Tahun Pelajaran : 2022/2023

B. PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN
 Kriteria Ketuntasan Minimal = 75 (%)

Mata Pelajaran	Pengetahuan (KI 3)		Keterampilan (KI 4)	
	Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
Kelompok A				
1 Pendidikan Agama Islam				
A. Al Qur an Hadis	91	B	90	B
B. Akhlak Akhlak	92	A	90	B
C. Fiqih	90	B	90	B
D. Sejarah Kebudayaan Islam	89	B	88	B
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	94	A	94	A
3 Bahasa Indonesia	94	A	94	A
4 Bahasa Arab	88	B	87	B
5 Matematika	88	B	84	B
Kelompok B				
1 Seni Budaya dan Prakarya	92	A	92	A
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	90	B	90	B
3 Muatan Lokal				
A. Bahasa Inggris	86	B	83	B
Jumlah				
KKM				
75	0 - 74	C	75 - 82	B
			83 - 91	A
			92 - 100	

B. C _ DEARY ALMER ALFIANDRA _

Halaman 2

Scanned with MOBILE SCANNER

Gambar 4.14 Raport kelas 3 semester 2

2) Dampak Persepsi Anak terhadap Mata Pelajaran Matematika

Kemudian berkenaan dengan persepsi serta minat belajar siswa ini terhadap mata pelajaran matematika dapat dilihat dari hasil jawaban angket

siswa mengenai kesulitan belajar matematika. Adapun data tersebut diterakan pada gambar berikut:

**ANGKET KESULITAN BELAJAR
MATA PELAJARAN MATEMATIKA**

Nama : Dzaky Almer Alpiansyha
 Sekolah : MA 1
 Kelas/Semester : 4B
 No. Hp :

Petunjuk Pengisian
 Berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom YA jika deskripsi yang diberikan sesuai dengan kondisi anda. Jika tidak, berikan tanda *checklist* (✓) pada kolom TIDAK.

No.	Deskripsi	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1.	Matematika bukan mata pelajaran yang sulit bagi saya	✓	✓
2.	Saya selalu bersemangat ketika belajar Matematika di kelas		✓
3.	Saya selalu memperhatikan guru Matematika yang sedang menerangkan di depan kelas	✓	
4.	Ketika diberikan soal Matematika, saya merasa saya bisa mengerjakannya		✓
5.	Saya tidak mudah bosan ketika belajar Matematika di sekolah		✓
6.	Saya sering membaca buku Matematika saat belajar Matematika		✓
7.	Saya merasa saya memiliki prestasi di bidang Matematika		✓
8.	Rumus Matematika bukanlah hal yang saya sukuti		✓
9.	Saya senang belajar dengan guru Matematika di sekolah karena beliau menyenangkan	✓	
10.	Saya senang belajar Matematika dengan orang tua di rumah		✓
11.	Saya merasa perlu mendapatkan pengajaran tambahan untuk pelajaran Matematika		✓
12.	Saya memerlukan teman belajar yang asik ketika belajar Matematika	✓	
13.	Suasana belajar di kelas mendukung proses pembelajaran Matematika	✓	
14.	Ketika ada materi soal atau pokok permasalahan yang sulit, saya tidak segan untuk bertanya pada guru	✓	
15.	Saya bertanya kepada teman jika ada hal yang tidak saya mengerti saat belajar Matematika di luar jam pelajaran		✓
16.	Sekolah atau guru memberikan fasilitas pelajaran tambahan ketika ada materi yang kurang saya pahami		✓
17.	Orang tua saya memberikan fasilitas yang cukup untuk belajar Matematika		✓
18.	Saya ingin menjadi siswa yang pandai dalam pelajaran Matematika	✓	

Gambar 4.15 Angket Kesulitan Belajar Matematika

Dari data jawaban angket di atas juga diperkuat dari hasil jawaban A5 mengenai matematika yakni sebagai berikut:

“Saya tidak terlalu suka belajar matematika, karena pelajarannya menurut saya sulit. Dulu saya pernah ditawarkan ikut les oleh orang tua saya, namun saya menolak, namun walau begitu orang tua saya tidak marah dan tidak memaksa saya”.⁸⁴

Kemudian, mengenai strategi pola asuh yang digunakan oleh orang tua siswa tersebut adalah jenis pola asuh permisif. Orang tua dari siswa (A5) adalah orang tua yang mempunyai pengalaman dengan pengasuhan yang cukup keras sebelumnya. Jadi dia tidak ingin menerapkan hal yang sama dengan anaknya. A5 diberi kepercayaan oleh orang tuanya dalam menentukan setiap hal asal itu bersifat positif. Strategi yang digunakan oleh orang tua A5 dalam mengatasi kesulitan yang di alami anak saat belajar matematika adalah mengajarkan langsung anaknya tentang materi yang dianggap sulit, orangtuanya juga pernah mencoba menawarkan alternatif lain seperti tawaran les atau tambahan belajar untuk anaknya.

Dari pernyataan di atas diperkuat dengan data hasil jawaban wawancara bersama A5 sebagai berikut:

“Iya orang tua membantu saya dengan mengajarkan materi soal ketika saya tidak bisa mengerjakan soal matematika tersebut, Orang selalu memberi dukungan dan semangat dan tidak pernah memaksa saya untuk mendapatkan juara di sekolah, yang penting saya paham materi yang diajarkan oleh guru di kelas. Jika tidak mengerti baru orang tua yang membantu menjelaskan di rumah”.⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan Dzaky Almer Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 10 Agustus 2023, pukul 08.00.

⁸⁵ Wawancara dengan Dzaky Almer Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 10 Agustus 2023, pukul 08.00.

Mengenai penerapan hadiah dan hukuman, orang tua A5 tidak menerapkan itu semua kepada anaknya. Hal tersebut diungkapkannya pada kutipan di bawah ini,

“Tidak pernah Bu, saya tidak pernah dikasih hukuman, tapi saya juga tidak pernah diberi hadiah apapun oleh orang tua saya ketika mendapat nilai yang besar. Hanya berupa pujian saja. Walaupun begitu orang tua saya sudah menyediakan fasilitas di rumah untuk membantu saya belajar baik di sekolah maupun di rumah”.⁸⁶

Dari strategi pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua (S3n) terhadap anak (A5) maka dapat disimpulkan bahwa anak menjadi tidak terlalu berminat pada mata pelajaran matematika. Dengan adanya perlakuan dari orang tua yang tidak memaksakan anak untuk harus mendapat nilai matematika yang tinggi, kemudian dengan membebaskan anak untuk menekuni apapun yang menjadi mata pelajaran yang disukai oleh anak tidak harus pelajaran matematika. Maka membuat anak tidak terlalu gigih untuk harus mendapatkan nilai matematika yang tinggi. Dalam hal ini anak mengalami kesulitan menulis karena lambat dalam menulis, jadi ketika menulis tidak fokus dengan isi atau makna dari soal-soal matematika. Dalam hal ini anak disebut memiliki gangguan disgrafia atau gangguan dalam menulis. Dimana hal ini akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar anak termasuk hasil belajar matematika.

- f. Siswa dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif di Sekolah Swasta (A6)
 - 1) Dampak terhadap Prestasi Matematika Anak

⁸⁶ Wawancara dengan Dzaky Almer Siswa di MI Negeri 1 Palembang, 10 Agustus 2023, pukul 08.00.

A6 adalah subjek atau siswa yang bernama Bunga Fatimah kelas IVB di Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang. Dampak prestasi matematika anak dapat dilihat dari nilai matematika tergolong cukup sedang. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara bersama A6 sebagai berikut,

“Nilai matematika saya, Tidak begitu bagus, kadang saya mendapatkan nilai matematika yang kecil. Saya merasa sulit memahami soal matematika berbentuk cerita karena merasa bingung”.⁸⁷

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan siswa yang bernama Bunga Fatimah kelas IVB Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang ini memiliki nilai matematika tergolong cukup sedang. Hal ini diperkuat dengan data nilai harian matematika dan raport kelas 3 semester 2. Adapun data tersebut diterakan pada gambar di bawah ini,

DAFTAR NILAI HARIAN SISWA SISWA/I MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ADLI PALEMBANG
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2023/2024

Mata Pelajaran Kelas / Semester		Matematika 4.B / Semester Ganjil		Nilai Pengetahuan												Nilai Keterampilan															
No.	NISN	Nama Siswa	L/P	N.1	N.2	N.3	N.4	N.5	N.6	N.7	N.8	N.9	N.10	N.11	N.12	KTH	HP/10	HP/AN	NR	K.1	K.2	K.3	K.4	K.5	K.6	K.7	K.8	K.9	K.10	NR	
1	0143711106	Achmad Fani Al-Fatih Fitrah	L	60	55	70	65	70																							
2	0133918008	Aqila Zahra Oktariani	P	60	55	70	65	70																							
3	0133912895	Aisyifa Wardah Raihana	P	60	55	70	65	70																							
4	0145232754	Ahlar Febrian Vudhistra	L	60	55	70	65	70																							
5	0136454938	Aurika Balqis Az Zahra	P	60	55	70	65	70																							
6	0143111399	Bunga Fatimah	P	60	55	70	65	70																							
7	0149830746	Fala Kenza Hamizan	L	60	55	70	65	70																							
8	0134361740	Fayy Jasmine Salsabila	P	60	55	70	65	70																							
9	0146411833	Gibran Anhafas Sanjaya	L	60	55	70	65	70																							
10	0137807796	Isyara Putri Syabilha Al-Zahra	L	60	55	70	65	70																							
11	0143033594	Leon Braja Kusuma	L	60	55	70	65	70																							
12	3142323976	M. Abimanyu Pratama	L	60	55	70	65	70																							
13	3138308584	M. Dera	L	60	55	70	65	70																							
14	3141943205	M. Iqbal Al Hanif Rizaqul	L	60	55	70	65	70																							
15	3143397604	M. Ukail Anagi Mallans	L	60	55	70	65	70																							
16	0101942247	Muhammad Al Jara Ikhayyda	L	60	55	70	65	70																							
17	3139506558	Muhammad Alfath	L	60	55	70	65	70																							
18	0141711196	Muhammad Naufal Dzakwaan	L	60	55	70	65	70																							
19	0143809591	Muhammad Nizam Alrath	L	60	55	70	65	70																							
20	0144494214	Puri Nauritia, A	P	60	55	70	65	70																							
21	0141149747	Raiyah Ayu Salsabila	P	60	55	70	65	70																							
22	3144144397	Safri Putri Ramadhani	P	60	55	70	65	70																							
23	0142727795	Syela Ayu Febelia	P	60	55	70	65	70																							
24	3148688569	Yhara Sabiqah	P	60	55	70	65	70																							
25	0145809784	Yurna Fariba Agung	P	60	55	70	65	70																							

Kepala Madrasah
Avena, S.Pd. I
NIP.197004072005012007

Palembang, Juli 2023
Wali Kelas
[Signature]
Nita Nisica, S.Pd.
NIP.-

PR: H.10 No. 6-10
L.10: Soal Cerita
L.10: Soal Cerita
L.10: Soal Cerita
L.10: Soal Cerita
L.10: Soal Cerita

Gambar 4.16 Nilai Harian Matematika

⁸⁷ Wawancara dengan Bunga Fatimah Siswa di MI Al-Adli Palembang, 23 Agustus 2023, pukul 10.30.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA																			
MIS ADLI																			
JL. SUKAMAJU KM. 6,5																			
Kecamatan Sukarumi, Kota Palembang - Sumatera Selatan																			
NAMA	: BUNGA FATIMAH	Madrasah	: MIS ADLI																
NIS	: 111216710088200898	Kelas/Semester	: III.B / Genap																
NISN	: 0143121399	Tahun Pelajaran	: 2022/2023																
CAPAIAN HASIL BELAJAR																			
Kriteria Ketuntasan Minimal = 70 (x)																			
Mata Pelajaran	Pengetahuan (KI 3)		Keterampilan (KI 4)																
	Nilai	Predikat	Nilai	Predikat															
Kelompok A																			
1 Pendidikan Agama Islam																			
A. Al Qur'an Hadis	86	B	84	B															
B. Akidah Akhlak	85	B	86	B															
C. Fiqih	80	B	80	B															
D. Sejarah Kebudayaan Islam	91	A	92	A															
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	83	B	89	B															
3 Bahasa Indonesia	81	B	85	A															
4 Bahasa Arab	85	B	85	B															
5 Matematika	90	A	91	A															
Kelompok B																			
1 Seni Budaya dan Prakarya	85	B	93	A															
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	88	B	88	B															
Kelompok C																			
1 Baca Tulis Al-Qur'an	90	A	88	B															
2 Bahasa Inggris	82	B	85	B															
3 Keagamaan Agama	88	B	92	A															
Jumlah	1114		1148																
<table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="2">KKM</th> <th colspan="4">Predikat</th> </tr> <tr> <th>B</th> <th>C</th> <th>B</th> <th>A</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>70</td> <td>81 - 85</td> <td>76 - 79</td> <td>86 - 89</td> <td>90 - 100</td> </tr> </tbody> </table>						KKM	Predikat				B	C	B	A	70	81 - 85	76 - 79	86 - 89	90 - 100
KKM	Predikat																		
	B	C	B	A															
70	81 - 85	76 - 79	86 - 89	90 - 100															
Mengetahui Kepala Madrasah			Palembang, 24 Juni 2023 Wali Kelas																
 Nama, S.Pd.1 NIP. 197004072005012007			 Gemaria, S.Pd NIP.																

Gambar 4.17 Raport kelas 3 semester 2

2) Dampak Persepsi Anak terhadap Mata Pelajaran Matematika

A6 mempunyai minat belajar matematika yang cukup rendah. berkenaan dengan persepsi serta minat belajar siswa ini terhadap mata pelajaran matematika dapat dilihat dari hasil jawaban angket siswa mengenai kesulitan belajar matematika. Adapun data tersebut diterakan pada gambar berikut:

**ANGKET KESULITAN BELAJAR
MATA PELAJARAN MATEMATIKA**

Nama : Bunga Fatimah
 Sekolah : Ml al-adli
 Kelas/Semester : 4B/1
 No. Hp :

Petunjuk Pengisian
 Berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom YA jika deskripsi yang diberikan sesuai dengan kondisi anda. Jika tidak, berikan tanda *checklist* (✓) pada kolom TIDAK.

No.	Deskripsi	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1.	Matematika bukan mata pelajaran yang sulit bagi saya	✓	
2.	Saya selalu bersemangat ketika belajar Matematika di kelas		✓
3.	Saya selalu memperhatikan guru Matematika yang sedang menerangkan di depan kelas	✓	
4.	Ketika diberikan soal Matematika, saya merasa saya bisa mengerjakannya		✓
5.	Saya tidak mudah bosan ketika belajar Matematika di sekolah		✓
6.	Saya sering membaca buku Matematika saat belajar Matematika		✓
7.	Saya merasa saya memiliki prestasi di bidang Matematika		✓
8.	Rumus Matematika bukanlah hal yang saya takut		✓
9.	Saya senang belajar dengan guru Matematika di sekolah karena beliau menyenangkan		✓
10.	Saya senang belajar Matematika dengan orang tua di rumah		✓
11.	Saya merasa perlu mendapatkan pengajaran		✓

12.	tambahan untuk pelajaran Matematika Saya memerlukan teman belajar yang asik ketika belajar Matematika		✓
13.	Suasana belajar di kelas mendukung proses pembelajaran Matematika		✓
14.	Ketika ada materi soal atau pokok permasalahan yang sulit, saya tidak segan untuk bertanya pada guru	✓	
15.	Saya bertanya kepada teman jika ada hal yang tidak saya mengerti saat belajar Matematika di luar jam pelajaran		✓
16.	Sekolah atau guru memberikan fasilitas pelajaran tambahan ketika ada materi yang kurang saya pahami	✓	
17.	Orang tua saya memberikan fasilitas yang cukup untuk belajar Matematika		✓
18.	Saya ingin menjadi siswa yang pandai dalam pelajaran Matematika	✓	

Gambar 4.18 Angket Kesulitan Belajar Matematika

Dari data jawaban angket di atas juga diperkuat dari hasil jawaban A6 mengenai matematika yakni sebagai berikut,

“Tidak saya tidak suka pelajaran matematika, Saya tidak mau ikut les matematika karena lelah dengan kegiatan saya, soalnya saya sudah sekolah dan mengaji di rumah”.⁸⁸

Kemudian, mengenai strategi pola asuh yang digunakan oleh orang tua siswa tersebut adalah jenis pola asuh permisif. Orang tua dari siswa (A6) jarang menemani dan membimbing ketika belajar di rumah dengan alasan sibuk bekerja dan sering bekerja ke luar kota. Kemudian orang tua A6 juga tidak mempunyai tuntutan mengenai belajar, hal tersebut dilakukan karena dia merasa bahwa dia sudah banyak menghabiskan waktu di luar rumah, dan tidak mau membuat anaknya menjadi benci karena terbebani dengan aturan-aturan yang dibuat olehnya. Semampunya dia akan berusaha membuat anaknya bahagia. Pendekatan pola asuh yang dilakukan ialah dengan memberi banyak kebebasan kepada anak asal itu bersifat positif, hal tersebut diharapkan agar anaknya bisa belajar dengan kesadarannya tidak merasa dipaksa.

Dari pernyataan di atas diperkuat dengan data hasil jawaban wawancara bersama A6 sebagai berikut,

“Ibu saya menemani saya ketika belajar matematika di rumah, dan diajarkan jika saya tidak menjawab soal matematika. Tapi ayah saya jarang karena ayah sibuk bekerja, untuk membuat saya semangat belajar biasanya kalau Ibu pasti akan memberikan pujian jika saya mendapat nilai yang tinggi, jika ayah biasanya suka kasih saya mainan dan makanan kesukaan saya, namun jika saya mendapatkan nilai matematika yang rendah saya tidak pernah dihukum oleh orang tua saya. Saya tidak dipaksa mau belajar jam berapa.yang penting saya

⁸⁸ Wawancara dengan Bunga Fatimah Siswa di MI Al-Adli Palembang, 23 Agustus 2023, pukul 10.30.

tidak lupa mengerjakan tugas PR dari sekolah. Orang tua saya sudah membelikan alat hitung, buku-buku, dan masih banyak lagi”.⁸⁹

Dari strategi pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua (S3s) terhadap anak (A6) maka dapat disimpulkan bahwa anak menjadi tidak terlalu berminat pada mata pelajaran matematika. Dengan adanya perlakuan dari orang tua yang ingin selalu membuat anaknya bahagia dan tidak merasa terbebani ketika belajar matematika maka anak mendapatkan nilai matematika yang cukup atau standar walau anak tidak terlalu berminat dalam belajar matematika. Kesulitan yang dirasakan anak ketika belajar matematika adalah kesulitan dalam mengerjakan dan memahami soal berbentuk cerita. Dan ini berdampak juga terhadap minat belajar anak dalam pelajaran matematika.

Berikut dampak pola asuh orang tua terhadap prestasi dan persepsi anak terhadap matematika di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang serta pelaksanaannya:

No.	Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Matematika dan Persepsi Anak terhadap Matematika	Bentuk di Lapangan
1.	Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang	
	a. Pola Asuh Otoriter	Anak memiliki nilai matematika tergolong tinggi jauh di atas nilai KKM dan anak menjadi berminat dan menyukai mata pelajaran matematika. Dengan perlakuan dari orang tua yang bersikap tegas dan sedikit memaksa ternyata berdampak positif terhadap persepsi anak dalam mata pelajaran

⁸⁹ Wawancara dengan Bunga Fatimah Siswa di MI Al-Adli Palembang, 23 Agustus 2023, pukul 10.30.

		matematika.
	b. Pola Asuh Demokrasi	Anak memiliki nilai matematika tergolong tinggi dan anak berminat dan menyukai mata pelajaran matematika. Dengan adanya <i>reward</i> dan tidak tertekan dengan tuntutan atau hukuman dari orang tua maka berpengaruh positif terhadap persepsi anak dalam mata pelajaran matematika.
	c. Pola Asuh Permisif	Anak memiliki nilai matematika tergolong rendah namun anak tidak terlalu berminat pada mata pelajaran matematika. Dengan adanya perlakuan dari orang tua yang tidak memaksakan anak untuk harus mendapat nilai matematika yang tinggi, kemudian dengan membebaskan anak untuk menekuni apapun yang menjadi mata pelajaran yang disukai oleh anak tidak harus pelajaran matematika. Maka membuat anak tidak terlalu gigih untuk harus mendapatkan nilai matematika yang tinggi. Dalam hal ini anak mengalami kesulitan menulis karena lambat dalam menulis, jadi ketika menulis tidak fokus dengan isi atau makna dari soal-soal matematika. Dalam hal ini anak disebut memiliki gangguan disgrafia atau gangguan dalam menulis. Dimana hal ini akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar anak termasuk hasil belajar matematika.
2.	Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang	
	a. Pola Asuh Otoriter	Anak memiliki nilai matematika tergolong sedang atau standar namun anak tidak terlalu berminat dan menyukai mata pelajaran matematika. Kesulitan yang dihadapi anak ketika belajar matematika yakni kesulitan dalam menghitung atau bisa dikatakan anak ini mengalami kelemahan dalam menghitung. Dengan perlakuan dari orang tua yang bersikap tegas dan sedikit memaksa memang menyebabkan anak mendapat nilai matematika yang

		standar atau cukup namun anak tidak terlalu menyukai mata pelajaran tersebut. Anak berusaha untuk tidak mendapatkan nilai matematika yang rendah karena adanya ancaman dan hukuman dari orang tuanya.
	b. Pola Asuh Demokrasi	Anak memiliki nilai matematika tergolong sedang namun anak tidak terlalu berminat pada mata pelajaran matematika, anak lebih menyukai pelajaran seni. Dengan adanya keputusan atau aturan belajar yang tidak berorientasi pada hukuman dan paksaan maka tidak membuat anak belajar dalam keadaan tertekan. Jika yang didapatkan oleh anak tergolong sedang atau standar maka itu sudah membuat orang tua merasa cukup, yang terpenting adalah anak tetap ingin belajar dan tidak malas ketika belajar.
	c. Pola Asuh Permisif	Anak memiliki nilai matematika tergolong sedang namun anak tidak terlalu berminat pada mata pelajaran matematika. Dengan adanya perlakuan dari orang tua yang ingin selalu membuat anaknya bahagia dan tidak merasa terbebani ketika belajar matematika maka anak mendapatkan nilai matematika yang cukup atau standar walau anak tidak terlalu berminat dalam belajar matematika. Kesulitan yang dirasakan anak ketika belajar matematika adalah kesulitan dalam mengerjakan dan memahami soal berbentuk cerita. Dan ini berdampak juga terhadap minat belajar anak dalam pelajaran matematika.

Tabel 4.4 Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi dan Persepsi Anak terhadap Mata Pelajaran Matematika

C. Temuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, uraian temuan penelitian akan menguraikan tentang: 1) Bagaimana strategi orang tua dalam

menerapkan pola asuh sehingga dapat mengatasi kesulitan belajar matematika? 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi orang tua menggunakan strategi pola asuh dalam mengatasi kesulitan belajar matematika dan 3) Bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap prestasi matematika dan persepsi anak terhadap mata pelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang?''.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga jenis pola asuh orang tua di sekolah negeri dan tiga jenis pola asuh orang tua di sekolah swasta. Dimana pola asuh yang di temui adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua di sekolah negeri (S1n) yaitu pola asuh dimana orang tua sangat tegas dalam hal belajar dan mempunyai aturan sendiri dalam mendidik anak. Ketika orang tua meminta anak (A1) untuk melakukan sesuatu dan anak menolak dengan berbagai alasan, maka orang tua A1 akan mencari solusi bagaimana agar anaknya mau mengikuti perintahnya demi kebaikan A1 dan memberi tahu dampak positif dari apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Untuk hal pendidikan dia terapkan sangat tegas karena menurutnya demi kebaikan dan masa depan anak. S1n tidak segan menerapkan hukuman kepada anaknya. S1n ingin anaknya harus bisa jauh lebih baik darinya untuk pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika.

Strategi yang digunakan oleh orang tua A1 dalam mengatasi kesulitan yang di alami anak saat belajar matematika adalah mengajari anak materi yang sulit dengan memberi tahu cara penyelesaian yang lebih mudah dan biasanya ditunjukkan video penyelesaian soal yang menarik dari youtube. Kemudian orang

tua memberikan fasilitas belajar matematika berupa alat bantu hitung seperti sempoa dan kalkulator, kemudian di rumah terdapat poster perkalian dan pembagian. Faktor yang mempengaruhi orang tua menggunakan strategi tersebut adalah karena orang tua tersebut yang mempunyai kemampuan matematika yang tergolong sedang, nilai yang didapatkan waktu sekolah tidak terlalu tinggi namun juga tidak rendah. Orang tua tidak begitu menguasai semua materi pembelajaran matematika. Apalagi untuk saat ini, menurutnya materi untuk anak SD/MI tingkat kesulitannya jauh lebih tinggi.

Hal tersebut mendorongnya untuk mencari strategi bagaimana caranya membantu ketika anak sedang mengalami kesulitan saat belajar matematika yakni dengan mencari contoh soal yang sama di youtube, ketika dia sudah paham maka dia akan mengajari anaknya materi soal yang tidak dipahami oleh anaknya. Kemudian dampak dari pola asuh orang tua terhadap prestasi matematika dan persepsi anak terhadap matematika yakni anaknya yang bernama Khayla Almira kelas IVB Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang ini memiliki nilai matematika tergolong tinggi jauh di atas nilai KKM dan mempunyai minat belajar matematika yang tinggi juga, hal itu dibuktikan dari data yang sudah diperoleh berupa foto hasil nilai harian matematika, foto raport kelas 3 semester 2, foto angket kesulitan belajar dan hasil wawancara bersama siswa. Walaupun nilai yang dia dapatkan selalu tinggi, tetapi khayla juga pernah mengalami kesulitan saat belajar matematika yakni kesulitan dalam memahami materi pecahan.

Kemudian pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua di sekolah swasta (S1s) adalah pola asuh dimana orang tua dari siswa yang bernama Leon

Braja Kusuma (A2) kelas IVB Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang sangat tegas dalam hal belajar dan ibadah, Orang tua ini mempunyai aturan sendiri dalam hal mendidik anak. Orang tua tidak ingin anaknya bersikap semaunya saja apalagi akan berdampak buruk kepada anaknya, S1s merupakan ibu yang sangat tegas terhadap keputusan yang dibuat untuk anaknya, beliau menginginkan anaknya untuk mengikuti apa yang dia perintahkan demi kebaikan anaknya. Strategi yang digunakan oleh orang tua A2 dalam mengatasi kesulitan yang di alami anak saat belajar matematika adalah mengikutsertakan anak untuk ikut les jika dirasa nilai Matematika anak tidak aman. Selain itu juga menyempatkan di waktu senggang untuk mengajari anak di rumah.

Faktor yang mempengaruhi orang tua menggunakan strategi tersebut adalah karena orang tua tersebut karena S1s merupakan seorang ibu pekerja yang bekerja dari pagi sampai sore, maka S1s mencari solusi dengan mendaftarkan anaknya untuk mengikuti les tambahan matematika dan mata pelajaran yang lain. Karena keterbatasan waktu untuk mengajari anak belajar di rumah, dan menurut S1s tidak begitu cukup jika hanya belajar di sekolah dan di rumah saja. S1s menganggap pendidikan dan ibadah adalah hal utama yang selalu difokuskan kepada anaknya. Jadi S1s sangat tegas tentang perkembangan hasil belajar anaknya di sekolah.

Kemudian mengenai dampak pola asuh orang tua terhadap prestasi matematika dan persepsi anak terhadap matematika yakni siswa yang bernama Leon Braja Kusuma (A2) kelas IVB Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang ini memiliki nilai matematika tergolong sedang. Namun menganggap matematika adalah mata pelajaran yang biasa-biasa saja, tidak terlalu menyukai pelajaran

tersebut. A2 mengalami kesulitan belajar matematika, karena dia merasa orang yang tidak terlalu teliti akibatnya sering salah dalam menghitung. Hal itu dibuktikan dari data yang sudah diperoleh berupa foto hasil nilai harian matematika, foto raport kelas 3 semester 2, foto angket kesulitan belajar dan hasil wawancara bersama siswa.

Adapun pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua di sekolah negeri (S2n) yaitu pola asuh dimana orang tua yang merupakan ibu rumah tangga yang punya banyak waktu untuk menemani dan membimbing anak belajar di rumah. Kebetulan S2n adalah orang tua yang menyukai pelajaran matematika dan dia sendiri yang mengajarkan materi matematika yang dianggap sulit oleh anaknya. S2n juga menerapkan *reward* dan *punishment* dalam peraturan belajar yang dibuat untuk anaknya di rumah. Hal itu diterapkan agar anaknya bisa menjadi orang yang disiplin dalam hal belajar. S2n dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak lebih kepada indikator pola asuh demokrasi, yakni membuat keputusan atau aturan belajar untuk anak tetapi tidak bersifat memaksa, jadi disesuaikan dengan kemampuan anak-anaknya. S2n menganggap dengan tidak memaksakan anak terhadap sesuatu maka pola pengasuhannya akan berjalan efektif. Kemudian S2n selalu mensupport anak-anaknya untuk mengikuti berbagai lomba baik di sekolah maupun di luar sekolah, termasuk lomba di bidang matematika.

Faktor yang mempengaruhi S2n menggunakan strategi tersebut karena S2n menganggap hal tersebut lebih efektif diterapkan kepada tipe anaknya, karena dia tau benar kondisi dan kemampuan anaknya. Kemudian orang tua juga mempunyai

peraturan khususnya mengenai belajar, namun peraturan tersebut dibuat dengan melibatkan keputusan anak. Hal itu dilakukan agar tidak membuat anak menjadi tertekan akan keputusan yang dibuat. Orang tua akan selalu mendukung apapun itu demi kebaikan anak. Lalu mengenai dampak pola asuh orang tua terhadap prestasi matematika dan persepsi anak terhadap matematika yakni siswa yang bernama Danish Ahmad Farabi (A3) kelas IVB di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang, A3 mempunyai nilai matematika tergolong tinggi dan mempunyai minat belajar matematika yang tinggi juga. Hal itu dibuktikan dari data yang sudah diperoleh berupa foto hasil nilai harian matematika, foto raport kelas 3 semester 2, foto angket kesulitan belajar dan hasil wawancara bersama siswa.

Adapun pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua di sekolah swasta (S2s) yakni pola asuh dimana orang tua yang berprofesi sebagai seorang guru Sekolah Dasar di Palembang. S2s selama ini menerapkan pola asuh demokratis untuk pola pengasuhan kepada anak-anaknya, S2s mempunyai aturan dan memberi tanggung jawab kepada anak, tetapi tidak juga memaksa anak untuk mengikuti keinginannya. Karena menurutnya jika semakin dipaksa maka anak akan semakin susah diatur. Disini orang tua menekankan metode pembiasaan sejak dini kepada anak dan memberi tahu dampak positif dari pembiasaan tersebut. Pembiasaan itu dimulai dari kebiasaan belajar anak. Pengaturan jam belajar dibuat dengan keputusan bersama. Disini orang tua juga tidak begitu khawatir akan persaingan prestasi di sekolah karena baginya setiap anak mempunyai kemampuan di bidang masing-masing, jadi orang tua tidak menargetkan untuk anaknya menjadi juara kelas, namun cukup dengan anak

memahami materi matematika yang dijelaskan oleh guru saja itu sudah cukup. Dia akan memberikan *reward* baik itu dalam bentuk hadiah, pujian atau hal lain yang tujuannya untuk memotivasi anak dalam belajar matematika. Kemudian mengenai hukuman, orang tua ini tidak menerapkan cukup berupa nasehat saja, hal ini karena takutnya semakin di hukum anak malah jadi takut dan tidak percaya diri. Strategi yang digunakan oleh S2s dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan cara meminta bantuan guru les untuk tambahan belajar matematika pada anaknya. Dia mempunyai alasan khusus untuk mendaftarkan anaknya di tempat les yakni mengerti kondisi di dalam kelas itu seperti apa.

Menurutnya, guru di kelas tidak akan bisa hanya fokus ke satu atau beberapa anak saja, dengan menjalani komunikasi dengan guru di sekolah dia jadi paham seperti apa hasil belajar anaknya, dan hal itu menjadi referensi bagi S2s untuk mencari tempat les yang sesuai dengan kondisi anaknya. Karena S2s adalah seorang guru jadi dia tau benar kondisi di dalam kelas seperti apa. Untuk itulah alasan mengapa anaknya perlu mengikuti les atau tambahan belajar matematika. Karena menurutnya di tempat les akan punya cara pengajaran yang berbeda dari cara mengajar guru di sekolah dan hal itu tentunya bisa membantu anaknya untuk belajar matematika lebih mudah dan menambah wawasan anak. Namun walau meminta bantuan guru les, S2s juga menyempatkan waktu untuk menemani dan mengajarkan anaknya ketika belajar di rumah saat malam hari. Kemudian mengenai dampak pola asuh orang tua terhadap prestasi matematika dan persepsi anak terhadap matematika yakni siswa yang bernama Raisyah Ayu S. (A4) kelas IVB di Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang, A4 mempunyai nilai

matematika tergolong sedang dan menganggap bahwa matematika bukan mata pelajaran favoritnya. A4 lebih menyukai pelajaran seni daripada matematika. Hal itu dibuktikan dari data yang sudah diperoleh berupa foto hasil nilai harian matematika, foto raport kelas 3 semester 2, foto angket kesulitan belajar dan hasil wawancara bersama siswa.

Adapun pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua di sekolah negeri (S3n) yaitu pola asuh dimana orang tua yang merupakan seorang pedagang di pasar. S3n selama ini menerapkan pola asuh permisif untuk pola pengasuhan kepada anaknya, S3n tidak pernah memaksa anak untuk mengikuti keinginannya. Karena menurutnya jika anak semakin dipaksa maka akan semakin susah diatur atau bisa jadi tidak percaya diri. S3n juga tidak pernah menuntut anak untuk mendapatkan juara di kelas. S3n tidak begitu khawatir akan persaingan prestasi di sekolah karena baginya setiap anak mempunyai kemampuan di bidangnya masing-masing. Untuk itu, mengenai proses dan hasil belajar, dia menyerahkan dan percayakan kepada guru di sekolah.

Namun cukup dengan anak memahami materi yang dijelaskan oleh guru saja itu sudah cukup. Selain membantu anaknya dengan cara mengajarkan materi yang sulit, S3n juga menyediakan berbagai fasilitas belajar untuk membantu anaknya belajar matematika baik di rumah maupun di sekolah. Faktor yang menyebabkan S3n menggunakan strategi tersebut dalam pola asuhnya karena S3n mempunyai pengalaman pada waktu kecil yang lebih banyak di atur oleh ayahnya. Jadi S3n tidak ingin menerapkan hal yang sama kepada anaknya. S3n

membebaskan anaknya untuk memilih dan menentukan apapun asal itu baik untuknya. Dia tidak pernah menerapkan hukuman kepada anaknya.

Adapun dampak pola asuh orang tua terhadap prestasi matematika dan persepsi anak terhadap matematika yakni siswa yang bernama Dzaky Almer A. kelas IVB di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang, A5 mempunyai nilai matematika tergolong rendah dan tidak terlalu berminat terhadap mata pelajaran matematika. A5 belum mampu menghafal semua perkalian 1-10. Karena itulah dia kesulitan memahami materi tentang pecahan. Selain itu, A5 ada siswa yang tidak mau untuk mengikuti tambahan belajar atau les matematika dan tidak tertarik untuk mengikuti lomba di bidang matematika sebelumnya. Hal itu dibuktikan dari data yang sudah diperoleh berupa foto hasil nilai harian matematika, foto raport kelas 3 semester 2, foto angket kesulitan belajar dan hasil wawancara bersama siswa.

Kemudian, pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua di sekolah swasta (S3s) yaitu pola asuh dimana orang tua yang merupakan seorang karyawan swasta. Strategi yang digunakan oleh S3s dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak lebih kepada indikator pola asuh permisif, dia percaya di era sekarang sudah banyak sekali tenaga pengajar yang kreatif dan inovatif dalam mengajarkan matematika. Terlepas dari itu, dia juga menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran anak kepada istrinya yang lebih banyak waktu di rumah daripadanya. Namun bukan berarti dia tidak peduli terhadap perkembangan dan pendidikan anaknya, S3s akan tetap mengontrol dan mengawasi serta memberikan fasilitas belajar yang memadai untuk anaknya. Selain itu, menurut S3s setiap anak

mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, jadi dia tidak pernah memaksakan anaknya untuk harus mendapatkan nilai matematika yang tinggi dan mengikuti berbagai lomba di bidang matematika.

Adapun faktor yang menjadi alasan S3s menerapkan pola asuh tersebut yakni karena dia terlalu sibuk bekerja, tidak mempunyai banyak waktu di rumah. Maka dia menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran anaknya kepada istri di rumah dan guru di sekolah. S3s akan berusaha membuat anaknya bahagia dan nyaman saat belajar baik di rumah maupun di sekolah. Untuk itu dia tidak pernah memaksakan anaknya untuk harus mendapatkan nilai yang tinggi. Dia memberi kebebasan kepada anaknya untuk menekuni mata pelajaran yang disukai oleh anaknya. Terlepas dari itu, dia akan memenuhi kebutuhan fasilitas belajar bagi anaknya. Lalu dampak pola asuh orang tua terhadap prestasi matematika dan persepsi anak terhadap matematika yakni siswa yang bernama Bunga Fatimah kelas IVB Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang ini memiliki nilai matematika tergolong cukup sedang tidak terlalu rendah. A6 terkadang merasa kesulitan dengan soal materi berbentuk cerita karena kurang memahami maksud soal cerita tersebut. Hal ini diperkuat dengan data nilai harian matematika dan raport kelas 3 semester 2. A6 juga mempunyai minat belajar matematika yang cukup rendah, hal itu dibuktikan dari hasil jawaban wawancara dan juga jawaban angket kesulitan belajar matematika.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Pola Asuh Orang Tua dalam Menerapkan Pola Asuh sehingga dapat Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika

Pola asuh juga dikatakan sebagai keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.⁹⁰ Nyoman Subagia mendefinisikan pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. menurutnya, pola asuh orang tua adalah bagaimana mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. dalam setiap keluarga tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.⁹¹

Strategi dalam pengasuhan orang tua ini merupakan suatu langkah atau sikap yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan pengasuhan dari orang tua terhadap anak. Dimana didalam strategi pola asuh ini terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh orang tua

⁹⁰ S.Lestari, dkk, *Pendidikan Islam Kontektual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.1

⁹¹ Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua (Faktor, Implikasi Perkembangan Karakter Anak)*, (Bali: Nilacakra, 2021), hal.8-9.

antara lain sebagai berikut: 1) memberikan keteladanan pada anak, 2) meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga, 3) selalu siap untuk menjadi pendengar yang baik, 4) menentukan harapan anak yang jelas, 5) jangan membiarkan diri merasa bersalah, 6) jangan menggantikan kasih sayang atau waktu dengan uang.⁹²

Dari strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika dalam hal ini, peneliti akan membahas serta menganalisis sesuai dengan buku referensi yang sesuai dengan hasil temuan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Baumrid yang mana terdapat 4 teori yang telah dipaparkan di dalam bukunya, yakni pendekatan pola asuh otoriter, pendekatan pola asuh demokrasi, pendekatan pola asuh permisif, dan pendekatan pola asuh situasional. Sedangkan peneliti menemukan 3 pendekatan pola asuh orang tua di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang.

Adapun strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang yaitu:

1. Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Pola asuh orang tua otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua menggunakan komunikasi satu arah terhadap anak, keputusan dan aturan yang dibuat oleh orang tua harus dipatuhi oleh anak tanpa mengedepankan keinginan anak itu sendiri. Anak tidak boleh menuntut dan membantah perkataan dan perintah orang tuanya.

⁹² Ida Zuznaini, Strategi Mendidik Anak, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2009), hal. 36.

Menurut Baumrind dalam buku Dariyo, yang menyatakan bahwa ciri dari pola asuh otoriter ini diantaranya: 1) kekuasaan orang tua amat dominan; 2) anak tidak diakui sebagai pribadi; 3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; dan 4) orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.⁹³

Dari hasil di atas menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 yakni dimana orang tua membuat keputusan atau aturan yang harus diikuti oleh anak dan ketika anak menolak maka dia akan mencari alternatif solusi agar anaknya mau mengikuti apa yang dia inginkan, menerapkan hukuman jika anak membuat kesalahan seperti mendapatkan nilai matematika rendah agar anak tidak mengulangi kembali kesalahan yang sama, selalu mengontrol dan mengawasi secara ketat kegiatan belajar anak.

Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter di Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli yakni dimana orang tua lebih bersikap tegas dan sedikit memaksa ketika anaknya tidak mau mengikuti apa yang diinginkan olehnya. Menurut orang tua ini, sedikit lebih keras kepada anak soal pendidikan dan ibadah itu tidak masalah, jadi anak tidak bisa bersikap semaunya saja, mereka tau akan batasan, mengetahui dampak baik dan buruk untuk mereka.

2. Pola Asuh Orang Tua Demokrasi

Pola asuh demokratis ini adalah pola asuh yang dimana posisi antara orang tua dan anak melakukan komunikasi dua arah yang saling mempertimbangkan antara kedua belah pihak. Disini orang tua memberikan

⁹³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Mda*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 98.

kesempatan kepada anak untuk menyampaikan segala keinginan, pendapat, pikirannya. Namun tidak menutup kemungkinan orang tua juga bisa menentukan keinginan dan pilihannya pada anak untuk menunjukkan kewibawaannya. Jadi keputusan terakhir dari pola asuh ini ada diantara mereka berdua.

Hal ini diperkuat dari teori menurut Helmawati, yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis ini kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan dalam bertanggung jawab. Artinya apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengasuhan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan.⁹⁴ Kemudian di dalam pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka; 2) pola asuh demokratis ada kerja sama yang harmonis antara orang tua dan anak; 3) anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik; 4) karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka; 5) terdapat kontrol dari orang tua yang tidak kaku.⁹⁵

Adapun orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 yakni dimana orang tua membuat keputusan atau aturan

⁹⁴ Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: remaja Rosdakrya, 2014), hlm. 139.

⁹⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Mda*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 101.

belajar untuk anak tetapi tidak bersifat memaksa, disesuaikan dengan kondisi anak-anaknya namun anak tetap diberi tanggung jawab untuk belajar. Disini orang tua menganggap dengan tidak memaksakan anak terhadap sesuatu maka pola pengasuhannya terutama dalam hal pendidikan akan berjalan efektif dan anak merasa belajar matematika akan lebih santai tidak merasa terbebani dengan tuntutan orangtuanya. Selain itu, orang tua juga akan memberikan *reward* kepada anaknya untuk memotivasi anak dalam belajar baik belajar matematika ataupun mata pelajaran lainnya

Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli yakni dimana orang tua membuat keputusan atau aturan untuk anak tetapi tidak bersifat memaksa, orang tua menekankan metode pembiasaan sejak dini kepada anak dan memberi tahu dampak positif dari pembiasaan tersebut. Pembiasaan itu dimulai dari kebiasaan belajar anak. Pengaturan jam belajar disesuaikan dengan keputusan bersama. Disini orang tua juga tidak begitu khawatir akan persaingan prestasi di sekolah karena baginya setiap anak mempunyai kemampuan di bidang masing-masing, jadi orang tua tidak menargetkan untuk anaknya menjadi juara kelas, namun cukup dengan anak memahami materi matematika yang dijelaskan oleh guru saja itu sudah cukup. Dia akan memberikan *reward* baik itu dalam bentuk hadiah, pujian atau hal lain yang tujuannya untuk memotivasi anak dalam belajar matematika. Kemudian mengenai hukuman, orang tua ini tidak menerapkan cukup berupa nasehat saja, hal ini karena takutnya semakin di hukum anak malah jadi takut dan tidak percaya diri.

3. Pola Asuh Orang Tua Permisif

Pola asuh permisif ini merupakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang berusaha untuk membesarkan anaknya dengan cara yang tidak otoriter, disini orang tua lebih membebaskan anaknya dalam membuat keputusan. Sehingga para orang tua jarang menetapkan aturan dan ekspektasi yang jelas kepada anak.

Menurut Hanifah Asma dalam jurnal menyatakan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membebaskan seseorang anak melakukan dan berperilaku seperti apa saja sesuai apa yang diinginkan yang dimana pola asuh tersebut akan membentuk individu yang tidak dapat mengontrol dirinya. Lalu pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat; 2) dominasi pada anak; 3) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua; 4) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; dan 5) kontrol dan perhatian orang tua kepada anak sangat kurang, bahkan tidak ada.⁹⁶

Adapun orang tua yang menerapkan pola asuh permisif di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 yakni dimana orang tua yang tidak pernah memaksakan anak untuk harus mendapatkan nilai matematika tinggi dan juara di kelas, anak diberi banyak kebebasan dalam memilih apa yang dia inginkan asal itu baik untuknya, jadi semua cukup disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anaknya saja. Orang tua ini tidak begitu khawatir akan persaingan prestasi di sekolah karena baginya setiap anak itu mempunyai kemampuan di bidangnya

⁹⁶ Hanifah Asma, dkk., “Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan*, Vol.5, No.2, 2021, h.93.

masing-masing. Untuk itu, mengenai proses dan hasil belajar, dia menyerahkan dan percayakan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Menurutnya cukup dengan anak memahami materi yang dijelaskan oleh guru saja itu sudah cukup.

Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif di Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli yakni dimana orang tua yang percaya di era sekarang sudah banyak sekali tenaga pengajar yang kreatif dan inovatif dalam mengajarkan matematika. Oleh karena itu, dia menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran anak kepada guru di sekolah dan kepada istrinya yang lebih banyak waktu di rumah daripadanya. Namun walau begitu, bukan berarti dia tidak peduli terhadap perkembangan dan pendidikan anaknya, dia akan tetap mengontrol dan mengawasi serta memberikan fasilitas belajar matematika yang memadai untuk anaknya. Selain itu, menurutnya setiap anak mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, jadi dia tidak pernah memaksakan anaknya untuk harus mendapatkan nilai matematika yang tinggi dan mengikuti berbagai lomba di bidang matematika. Menurutnya apabila anak belajar dengan cara dipaksa maka anak akan merasa stres dan sulit memahami materi yang diajarkan baik itu di sekolah maupun di rumah.

Adapun cara orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika di Madrasah Negeri 1 sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter, dimana orang tua langsung yang mengajarkan matematika anaknya di rumah dengan mempelajari soal-soal matematika di *youtube*, setelah paham baru diajarkan ke anaknya. Hal itu dilakukan agar anaknya bisa paham dengan materi yang diajarkan di sekolah. Walaupun dia mempunyai

kemampuan ilmu matematika yang tidak terlalu tinggi. Namun jika suatu saat pekerjaannya terlalu padat dan dia mempunyai sedikit waktu untuk menemani dan mengajarkan anaknya maka dia akan meminta anaknya untuk mengikuti les privat matematika di rumah, dan akan memastikan anaknya mau ikut les tersebut. Selain itu, orang tua juga menyediakan fasilitas belajar matematika kepada anak seperti alat hitung, sempoa, buku bacaan, dan lain-lain.

2. Pola asuh demokrasi, dimana orang tua ini adalah ibu rumah tangga yang mempunyai banyak waktu untuk mengajarkan langsung anaknya di rumah. Apalagi orang tua ini memang suka dengan mata pelajaran matematika dan memiliki kemampuan matematika yang tergolong tinggi. Selain itu, orang tua juga mengajarkan trik penyelesaian yang lebih mudah dan menarik kepada anak untuk menjawab soal matematika. Kemudian orang tua selalu mendukung dengan mendaftarkan anak-anaknya untuk mengikuti berbagai lomba matematika baik di sekolah maupun di luar sekolah, termasuk lomba di bidang matematika. Selain itu, orang tua juga memberikan *reward* berupa pujian dan hadiah kepada anaknya untuk memotivasi anak dalam belajar matematika. Walaupun orang tua mendukung dan memfasilitasi anaknya untuk belajar matematika namun disini orang tua tidak pernah memaksakan anaknya harus seperti yang dia inginkan. Dia berharap agar anaknya belajar matematika akan lebih santai tidak merasa terbebani dengan tuntutan orangtuanya.
3. Pola asuh permisif, dimana orang tua tidak pernah memaksakan anak untuk harus mendapatkan nilai matematika tinggi dan juara di kelasnya. Anak bebas menekuni mata pelajaran yang dia suka walaupun itu bukan mata pelajaran

matematika. Mengenai proses dan hasil belajar, dia menyerahkan dan percayakan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Menurutnya cukup dengan anak memahami materi yang dijelaskan oleh guru dimana orang tua. Walaupun begitu orang tua ini juga tetap memberikan fasilitas belajar untuk membantu anaknya belajar matematika.

Sedangkan cara orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika di Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter, dimana orang tua ini merupakan ibu pekerja yang bekerja dari pagi sampai sore, maka orang tua mencari solusi dengan mendaftarkan anaknya untuk mengikuti les tambahan matematika dan mata pelajaran yang lain. Karena keterbatasan waktu untuk mengajari anak belajar di rumah, dan menurutnya tidak begitu cukup jika hanya belajar matematika di sekolah dan di rumah saja jadi perlu jam tambahan belajar matematika. Dan dia memastikan anaknya mau untuk ikut les tambahan matematika.
2. Pola asuh demokrasi, dimana orang tua ini mendaftarkan les matematika kepada anaknya, orang tua ini berharap di tempat les nantinya, anak akan diajarkan materi matematika dengan berbagai metode baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya di sekolah. Tentunya hal tersebut akan membantu dan memotivasi anaknya untuk belajar matematika. Selain itu, orang tua akan memberikan *reward* jika anaknya mampu mendapatkan nilai matematika yang tinggi, namun tidak menerapkan hukuman jika anaknya mendapatkan nilai yang rendah cukup dinasehati dan di motivasi agar anak lebih giat belajar.

3. Pola asuh permisif, dimana orang tua yang tidak ingin membuat anaknya belajar dengan kondisi yang tidak nyaman dan merasa terbebani, maka dia memberi banyak kebebasan kepada anak dalam belajar termasuk mengenai jam belajar anak. Walau begitu, sesekali orang tua ini akan mengontrol dan mengawasi serta memberikan fasilitas belajar yang memadai untuk anaknya. Terlepas dari dirinya yang sibuk bekerja dan banyak menghabiskan waktu di luar rumah, jadi dia lebih dominan menyerahkan semua proses pembelajaran anak kepada guru di sekolah dan kepada istrinya di rumah.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Menggunakan Strategi Pola Asuh dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Anak

Pola asuh orang tua dapat memberikan dampak yang signifikan kepada cara anak mengatasi kesulitan belajar. Berikut adalah beberapa faktor pola asuh yang dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam membantu anak mengatasi kesulitan belajar:

1. Keterlibatan Orang Tua: Orang tua yang melibatkan dirinya dalam kehidupan pendidikan anak akan cenderung lebih mampu mendeteksi dan merespon kesulitan belajar dengan lebih efektif. Dengan menghadiri rapat sekolah, berkomunikasi dengan guru, dan terlibat dalam kegiatan belajar di rumah dapat membantu orang tua memahami lebih baik perkembangan akademis anak.
2. Komunikasi yang Efektif: Komunikasi yang dilakukan secara terbuka antara orang tua dan anak dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah belajar. Orang tua yang mendengarkan dengan empati dan memberikan dukungan

positif dapat membantu anak merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang kesulitan belajar mereka.

3. Model Perilaku Positif: Memperlihatkan perilaku positif terhadap belajar dan menunjukkan keinginan untuk terus belajar sendiri dapat menjadi contoh bagi seorang anak. Memberikan motivasi untuk belajar dengan memberikan contoh pola perilaku positif merupakan hal yang dapat dilakukan oleh orang tua.
4. Pemberian Dukungan Emosional: Memberikan dukungan emosional yang stabil dapat membantu anak merasa lebih percaya diri dalam mengatasi kesulitan belajar. Mengatasi frustrasi anak dengan memberikan dukungan emosional dapat membantu mereka mengembangkan ketahanan terhadap tekanan akademis.
5. Mendorong Kemandirian: Orang tua dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dengan memberikan tanggung jawab dan memberikan kesempatan untuk membuat keputusan sendiri. Memberikan dorongan positif ketika anak berhasil menyelesaikan tugas atau mengatasi kesulitan belajar dapat meningkatkan rasa percaya diri.
6. Penyesuaian Metode Pembelajaran: Memahami gaya belajar anak dan menyesuaikan metode pembelajaran dapat membantu dalam mengatasi kesulitan belajar. Mencari cara kreatif untuk menjelaskan konsep-konsep sulit atau menggunakan berbagai sumber daya pembelajaran dapat membantu anak memahami materi dengan lebih baik.
7. Konsistensi dalam Pembinaan: Menjaga konsistensi dalam pemberian bimbingan dan dukungan dapat membantu anak mengatasi kesulitan belajar

secara bertahap. Menetapkan ekspektasi yang realistis dan memberikan umpan balik positif ketika anak menunjukkan kemajuan dapat menjadi bagian penting dari pendekatan yang efektif.

Hal yang menjadi point penting yang perlu untuk diingat bahwa setiap anak itu unik dan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga, pelaksanaan strategi yang efektif dapat bervariasi antar individu. Orang tua yang sensitif terhadap kebutuhan dan gaya belajar anak dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pendidikan mereka. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu: (1.) Faktor sosial ekonomi, (2.) Faktor pendidikan, (3.) Nilai agama yang dianut oleh orangtua, (4.) Kepribadian, (5.) Jumlah anak yang dimiliki⁹⁷

Berdasarkan penerapan pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang:

1. Pendekatan pola asuh otoriter

Dalam kondisi ini orang tua memiliki ekspektasi tinggi terhadap anaknya untuk dapat memahami pembelajaran matematika dengan baik, maka dari itu para orang tua memberikan pembelajaran tambahan dari rumah sehingga dapat membantu memberikan pemahaman materi yang telah diberikan dalam pembelajaran di sekolah.

2. Pendekatan pola asuh demokratis

⁹⁷Desi Kurnia Sari, Sri Saparahayuningsih dan Anni Suprapti, pola asuh orang tua pada anak yang berperilaku agresif (studi deskriptif kuantitatif di TK Tunas Harapan Sawah Lebar kota Bengkulu), jurnal ilmiah potensia, Vol.3 No.1, 2018.

Terlibatnya orang tua dalam memberikan pembelajaran langsung kepada anaknya akan meningkatkan kualitas belajar matematika yang dimiliki seorang anak, karena orang tua mengajarkan langsung kepada anaknya sehingga kesulitan materi pembelajaran yang dihadapi di sekolah dapat diselesaikan. Disamping itu, orang tua ini disini memang menyukai mata pelajaran matematika dan memiliki kemampuan ilmu pengetahuan matematika yang tinggi. Selain itu, orang tua ini paham dengan kondisi dan kemampuan anaknya yang juga menyukai dan cukup memiliki kemampuan di bidang matematika yang tinggi.

3. Pendekatan pola asuh persimif

Dengan pola asuh yang diterapkan ini orang tua lebih menyerahkan keputusan dan keinginan belajar kepada anaknya dikarenakan kenyamanan dalam belajar merupakan hal penting bagi orang tua yang menganut pendekatan ini. Selain itu, faktor lain dari penerapan pola asuh ini yakni karena orang tua mempunyai pengalaman pola asuh yang didapatkan dari orang tua terdahulu yang bersifat otoriter, jadi orang tua ini tidak ingin mengulang pola asuh yang sama kepada anaknya.

Sedangkan pola asuh penerapan pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika di Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang:

1. Pendekatan Pola asuh otoriter

Perilaku orang tua yang banyak memberikan pembelajaran langsung kepada anaknya walaupun dengan kesibukan yang dimiliki akan memberikan efek pemahaman bahwa belajar itu sangatlah penting sehingga anak bersungguh-

sungguh dalam belajar di sekolah. Ketegasan dalam keikutsertaan pendidikan anak merupakan hal yang perlu dilakukan orang tua agar anak memahami pentingnya belajar sedari dini.

2. Pendekatan pola asuh demokratis

Berdasar dari hasil penemuan peneliti menyatakan bahwasanya orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis akan memberikan keleluasaan kepada anaknya untuk dapat belajar sesuai dengan kondisi yang mereka inginkan hal ini disebabkan orangtua memahami jika anak terus dipaksa belajar sesuai kemauan orangtuanya maka prestasi mereka akan menurun dikarenakan tekanan belajar yang diberikan oleh orang tua, maka dari itu pendekatan pola asuh demokratis ini sangat cocok bagi mereka yang menerapkannya.

3. Pendekatan pola asuh permisif

Dari penerapan pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan terhadap anaknya untuk mendapatkan cara belajarnya masing-masing sehingga mereka dapat mengeksposisikan diri mereka. Sebagai orang tua juga tidak memberikan batasan kepada anak mereka yang jelasnya anak itu mampu memahami pembelajaran yang diberikan dan dapat merasa nyaman atas apa yang anak itu kerjakan.

C. Dampak Pola Asuh Orang Tua Orang terhadap Prestasi Matematika dan Persepsi Anak terhadap Mata Pelajaran Matematika

Berkaitan dengan pola asuh orang tua, terdapat hal penting dari peran orang tua terhadap pendidikan anak. Pentingnya peran orangtua terhadap pendidikan anak bukanlah hal yang sepele, karena pendidikan adalah modal utama yang harus

dimiliki oleh setiap individu yang hidup agar dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman. Seperti saat ini orangtua semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak-anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak. Namun walau begitu, pendekatan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga dapat berdampak negatif bagi pendidikan anak jika tidak disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak itu sendiri.

Dampak pola asuh orang tua ini dapat dilihat melalui prestasi matematika yang ditunjukkan siswa dalam hasil belajar matematika dan nilai matematika di raport, kemudian dampak pola asuh terhadap persepsi dapat dilihat dari minat siswa siswa yang ditunjukkan dari hasil jawaban wawancara dan jawaban angket mengenai kesulitan belajar matematika. Adapun dampaknya sebagai berikut:

Pertama, orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter di sekolah negeri memiliki anak dengan nilai matematika tergolong tinggi jauh di atas nilai KKM dan mempunyai minat belajar matematika yang tinggi juga. Sedangkan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter di sekolah swasta mempunyai anak dengan nilai matematika tergolong sedang atau cukup walau menganggap matematika adalah mata pelajaran yang biasa-biasa saja, tidak begitu menyukai pelajaran tersebut. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua kepada anak di sekolah negeri dan swasta ini nampaknya membuahkan hasil yang positif. Menurut Baumrind (1968) pola asuh otoriter ini tepat diterapkan untuk anak usia awal. Namun tidak lagi cocok jika diterapkan kepada anak yang sudah memasuki usia remaja. Menurutnya pola asuh otoriter bukanlah kondisi yang membuat anak

dipaksa melakukan sesuatu tanpa tujuan atau alasan yang jelas seperti keinginan orang tua. Pola asuh otoriter ini menempatkan orang tua sebagai orang yang paling mengerti kebutuhan anaknya. Orang tua merasa pantas untuk memaksakan peraturan tertentu pada anak untuk dijalankan. Salah satu penelitian terkait pola asuh menunjukkan bahwa perkembangan anak menjadi lebih positif konsep dirinya dalam bidang akademik jika orang tua menjalankan pola asuh otoriter.⁹⁸ Sejalan dengan itu, hasil penelitian dari Natasya Olivia Devanto (2002) yang menyatakan dampak positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi lebih disiplin, anak menjadi lebih sabar, anak dapat belajar membagi waktu, anak menjadi patuh dengan guru dan orang tua, anak dapat belajar mengontrol emosi, anak lebih dewasa dalam berfikir dan anak memiliki kreatifitas serta dapat mengalihkan kegiatan ke arah yang positif.⁹⁹ Dari hasil penelitian di kedua sekolah ini, terdapat beberapa hal yang sama mengenai faktor orang tua menggunakan pola asuh tersebut yakni sama-sama menganggap pendidikan dan ibadah adalah hal yang utama maka orang tua harus tegas dan sedikit memaksa mengenai hal tersebut. Lalu, dengan diterapkannya pola asuh otoriter kepada kedua anak tersebut, maka hasil belajar matematika yang didapatkan tergolong tinggi walau terdapat perbedaan persepsi masing-masing anak mengenaimata pelajaran matematika.

Kedua, orangtua yang menerapkan pola asuh demokrasi di sekolah negeri memiliki anak dengan nilai matematika tergolong tinggi dan mempunyai minat

⁹⁸ Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1).

⁹⁹ Natasya Olivia Devanto, *Dampak Pola Asuh Otoriter Istrict Parents) Terhadap Perilaku Anak di SMA Immanuel Bandar Lampung*, (Tesis Universitas Lampung, 2022)

belajar matematika yang tinggi juga. Sedangkan, orangtua yang menerapkan pola asuh demokrasi di sekolah swasta memiliki anak dengan nilai matematika tergolong sedang namun tidak begitu tertarik dengan mata pelajaran matematika, anak ini lebih menyukai mata pelajaran lain seperti seni. Sama halnya dengan dampak pola asuh otoriter di atas, dampak pola asuh demokrasi di kedua sekolah ini juga membuahkan hasil yang positif. Menurut Qurrotu Ayun (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua serta memberikan kebebasan kepada anak memilih yang terbaik bagi dirinya. Jadi pola asuh demokrasi ini memberikan kesempatan bagi anak dalam menentukan jalan hidupnya setelah mendapatkan arahan atau bimbingan yang telah diberikan oleh orang tua.¹⁰⁰ Adapun dampak dari pola asuh demokratis, menurut Syamsu Yusuf (2008) pola asuh demokratis akan berpengaruh pada sifat dan kepribadian anak yaitu bersikap bersahabat, percaya kepada diri sendiri, mampu mengendalikan diri, memiliki rasa sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahun yang tinggi, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi.¹⁰¹ Dari hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi di kedua sekolah ini, sama-sama membuat peraturan mengenai belajar dengan melibatkan keputusan bersama dengan anak. Kemudian para orang tua juga menerapkan *reward* sebagai bentuk penghargaan hasil belajar dan motivasi

¹⁰⁰ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA* 5, no. 1 (Juni 2017): 103.

¹⁰¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakary, 2008), 52

belajar anak termasuk pada pembelajaran matematika. Selain itu, para orang tidak menerapkan hukuman atau ancaman kepada anak sehingga anak merasa tidak berbebani ketika belajar. Selain hal di atas terdapat strategi yang berbeda dari masing-masing para orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak.

Ketiga, orangtua yang menerapkan pola asuh permisif di sekolah negeri memiliki anak dengan nilai matematika yang tergolong rendah dan tidak terlalu berminat terhadap mata pelajaran matematika. Sedangkan orangtua yang menerapkan pola asuh permisif di sekolah swasta memiliki anak dengan nilai matematika tergolong sedang tapi mempunyai minat belajar matematika yang cukup rendah. Dampak pola asuh permisif yang didapatkan peneliti di sekolah negeri ataupun swasta sama-sama berdampak kurang baik terhadap hasil pembelajaran matematika anak. Menurut Kusdwiratri (2011), pola asuh permisif ini adalah tipe pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Selain itu, orang tua tidak pernah memberikan hukuman dan menegakkan aturan secara ketat dan cenderung untuk mengacuhkan dan memaafkan ketika anak berbuat salah. Orang tua disini lebih banyak memberikan kebebasan pada anak dengan menerima dan memaklumi sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua yang demikian akan berperan sebagai sumber daya pemenuhan segala kebutuhan anak sehingga anak tidak akan memiliki sikap kemandirian pada dirinya.¹⁰² Adapun dampak pola asuh permisif terhadap anak yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2010)

¹⁰² Kusdwiratri setiono, *Psikologi Keluarga*, (Bandung: PT. Alumni, 2011), Cet. 1, hal. 1

sebagai berikut: 1) bersikap impulsif dan agresif, 2) kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, 3) suka mendominasi, 4) prestasi rendah.¹⁰³ Dari hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif di kedua sekolah ini merupakan orang tua yang mempercayakan dan menyerahkan sepenuhnya proses dan hasil belajar matematika kepada guru di sekolah. Faktor yang menjadi alasan para orang tua menerapkan pola asuh permisif ini yakni sama-sama sibuk bekerja dan tidak mempunyai banyak waktu untuk mengajarkan langsung materi matematika kepada anaknya. Kemudian para orang tua tidak ingin membuat anaknya menjadi tertekan ketika belajar khususnya pelajaran matematika yang cukup sulit, jadi orang tua tidak memaksakan anak untuk harus mendapat nilai matematika yang tinggi dan mengikuti berbagai kegiatan lomba di bidang matematika.

¹⁰³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet.11, hal.51

**STRATEGI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS IV DI
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 PALEMBANG DAN
MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ADLI PALEMBANG**

1. Bagaimana strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi orang tua menggunakan strategi pola asuh dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang?
3. Bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap prestasi Matematika dan persepsi anak terhadap matematika di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang?

Grand Theory

1. Pola Asuh Orang Tua (Diana Baumrind)
2. Kesulitan Belajar Matematika (Lerner)

Hasil Penelitian

Strategi Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika

1. Pendekatan otoriter (membuat aturan belajar yang ketat, menerapkan hukuman, mengajari anak, memberi fasilitas les dan fasilitas belajar matematika)
2. Pendekatan Demokrasi (menekankan metode pembiasaan dan memberi tahu dampak positifnya, aturan mengenai waktu belajar disepakati bersama, memberi *reward*, mengajarkan trik penyelesaian materi yang lebih mudah dan menarik, mendaftarkan anak di berbagai lomba matematika)
3. Pendekatan Permisif (tidak memaksakan anak untuk harus mendapatkan nilai matematika tinggi dan juara di kelas, menyerahkan dan percayakan sepenuhnya proses dan hasil belajar matematika kepada guru di sekolah, tidak menerapkan hukuman dan pemberian hadiah kepada anak)

Faktor-faktor Strategi Pola Asuh Orang Tua

1. Ekspektasi orang tua
2. Pengalaman pola asuh
3. Kemampuan ilmu matematika dan minat terhadap matematika orang tua
4. Pengalaman belajar matematika
5. Pekerjaan yang terlalu sibuk dan padat
6. Mengetahui dan paham dengan kondisi anak

Dampak Strategi Pola Asuh terhadap Prestasi dan Persepsi Matematika

1. Pendekatan otoriter
 - a. MIN 1 : nilai matematika tinggi, minat belajar matematika tinggi
 - b. MI Al-Adli : nilai matematika sedang, minat belajar matematika sedang
2. Pendekatan Demokrasi
 - a. MIN 1 : nilai matematika tinggi, minat belajar matematika tinggi
 - b. MI Al-Adli : nilai matematika sedang, minat belajar matematik asedang
3. Pendekatan Permisif
 - a. MIN 1 : nilai matematika rendah, minat belajar matematika rendah
 - b. MI Al-Adli : nilai matematika sedang, minat belajar matematika rendah

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, dan temuan penelitian pada pembahasan sebelumnya, terkait dengan strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah al-Adli Palembang, dapat disimpulkan sesuai dengan fokus riset.

A. Kesimpulan

1. Strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang sebagai berikut: a) Pola asuh orang tua otoriter menerapkan strategi dengan cara membuat aturan mengenai jam belajar di rumah yang harus patuhi oleh anak, menerapkan hukuman jika anak mendapat nilai matematika yang rendah, selalu mengontrol dan mengawasi secara ketat kegiatan dan hasil belajar anak terutama ketika anak memiliki tugas matematika, mengajarkan langsung materi matematika yang tidak dipahami oleh anak dengan mencari referensi materi soal dari video pembelajaran di *youtube*, dan memberikan fasilitas belajar matematika kepada anak seperti alat bantu hitung, buku bacaan, dan lain-lain; b) Pola asuh orang tua demokrasi menerapkan strategi dengan cara membuat aturan mengenai waktu belajar kepada anak tetapi diputuskan secara bersama-sama. Jadi, disesuaikan dengan kondisi anak namun anak tetap diberi tanggung jawab untuk belajar, orang tua memberikan *reward* serta fasilitas belajar kepada anaknya untuk memotivasi anak belajar matematika, tidak memberi ancaman

atau hukuman ketika anak mendapatkan nilai matematika rendah, mengajarkan trik penyelesaian yang lebih mudah dan menarik kepada anak untuk menjawab soal matematika, dan orang tua *mensupport* dengan mendaftarkan anak-anaknya untuk mengikuti berbagai lomba matematika baik di sekolah maupun di luar sekolah; c) Pola asuh orang tua permisif menerapkan strategi dengan cara tidak pernah memaksakan anak untuk harus mendapatkan nilai matematika tinggi dan juara di kelasnya, anak diberi kebebasan dalam menekuni mata pelajaran yang disukai walaupun itu bukan mata pelajaran matematika, menyerahkan dan percayakan sepenuhnya proses dan hasil belajar matematika kepada guru di sekolah, memberikan fasilitas belajar untuk membantu anaknya belajar matematika, dan tidak menerapkan hukuman dan pemberian hadiah kepada anak. Sedangkan strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika di Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang sebagai berikut: a) Pola asuh orang tua otoriter menerapkan strategi dengan cara orang tua lebih bersikap tegas dan sedikit memaksa ketika anaknya tidak mau mengikuti apa yang diinginkan oleh orang tua, terutama soal pendidikan dan ibadah, mendaftarkan anaknya untuk mengikuti les tambahan matematika dan mata pelajaran yang lain, menerapkan hukuman jika anak membuat kesalahan yang sama; b) Pola asuh orang tua demokrasi menerapkan strategi dengan cara mendaftarkan anaknya untuk les matematika dengan harapan di lembaga tersebut anak akan diajarkan materi matematika dengan berbagai metode baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya di sekolah, orang tua memberikan *reward* jika anaknya mampu mendapatkan

nilai matematika yang tinggi, tidak menerapkan hukuman jika anaknya mendapatkan nilai yang rendah cukup dinasehati dan di motivasi agar anak lebih giat belajar, orang tua membuat keputusan atau aturan untuk anak tetapi tidak bersifat memaksa, orang tua menekankan metode pembiasaan sejak dini kepada anak dan memberi tahu dampak positif dari pembiasaan tersebut. Pembiasaan itu dimulai dari kebiasaan belajar anak; c) Pola asuh orang tua permisif menerapkan strategi dengan cara menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran anak kepada guru di sekolah dan kepada istrinya yang lebih banyak waktu di rumah dari padanya, tidak pernah memaksakan anaknya untuk harus mendapatkan nilai matematika yang tinggi dan mengikuti berbagai lomba di bidang matematika, orang tua yang tidak ingin membuat anaknya belajar dengan kondisi yang tidak nyaman dan merasa terbebani, maka dia memberi banyak kebebasan kepada anak dalam belajar termasuk mengenai jam belajar anak, tetap mengontrol dan mengawasi serta memberikan fasilitas belajar matematika yang memadai untuk anaknya.

2. Faktor-faktor strategi pola asuh orang tua di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang sebagai berikut: a) Pola asuh orang tua otoriter yakni karena atau orang tua mempunyai keinginan atau ekspektasi agar hasil belajar matematika anaknya jauh lebih baik daripada orang tua dan orang tua tidak begitu menguasai semua materi pembelajaran matematika; b) Pola asuh orang tua demokrasi yakni orang tua memiliki pengalaman belajar matematika yang baik serta menyukai dan memiliki kemampuan matematika yang tinggi dan paham dengan kondisi dan kemampuan anaknya di bidang matematika seperti apa; 3)

Pola asuh orang tua permisif yakni mempunyai pengalaman orang tua dengan pola asuh otoriter yang menurutnya berdampak kurang baik untuknya, oleh karena itu, itu orang tua ini tidak ingin mengulang untuk menerapkan hal yang sama kepada anaknya. Sedangkan faktor-faktor strategi pola asuh orang tua di Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang sebagai berikut: a) Pola asuh otoriter yakni pekerjaan orang tua yang terlalu padat dan sibuk sehingga tidak banyak mempunyai banyak waktu untuk mengajarkan anaknya, orang tua menganggap belajar matematika di rumah dan di sekolah saja itu tidak akan cukup, sangat tegas karena menganggap pendidikan dan ibadah adalah hal utama yang harus difokuskan kepada anaknya; b) Pola asuh demokrasi yakni mengetahui bahwa kondisi anaknya yang tidak bisa di perlakukan secara keras dan orang tua memiliki pekerjaan yang sama yakni seorang guru yang mengetahui dan paham kondisi di dalam kelas seperti apa, orang tua memiliki harapan agar di tempat les dapat memberikan tambahan ilmu tentang materi matematika kepada anaknya; c) Pola asuh permisif yakni orang tua yang terlalu sibuk bekerja dan tidak mempunyai banyak waktu di rumah dan membebaskan anak dalam mengatur jadwal belajar, gaya belajar dan hal lainnya karena tidak ingin membuat anak menjadi tertekan ketika belajar.

3. Dampak pola asuh orang tua terhadap prestasi matematika dan persepsi anak terhadap matematika di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang sebagai berikut: a) Pola asuh otoriter yakni anak memiliki nilai matematika tergolong tinggi jauh di atas nilai KKM dan anak berminat dan menyukai mata pelajaran matematika. Dengan perlakuan dari orang tua yang bersikap tegas dan sedikit

memaksa ternyata berdampak positif terhadap persepsi anak dalam mata pelajaran matematika.; b) Pola asuh demokrasi yakni anak memiliki nilai matematika tergolong tinggi dan anak berminat dan menyukai mata pelajaran matematika. Dengan adanya *reward* dan tidak tertekan dengan tuntutan atau hukuman dari orang tua maka berpengaruh positif terhadap persepsi anak dalam mata pelajaran matematika.; c) Pola asuh permisif yakni anak memiliki nilai matematika tergolong rendah dan anak tidak terlalu berminat pada mata pelajaran matematika. Dengan adanya perlakuan dari orang tua yang tidak memaksakan anak untuk harus mendapat nilai matematika yang tinggi, kemudian dengan membebaskan anak untuk menekuni apapun yang menjadi mata pelajaran yang disukai oleh anak tidak harus pelajaran matematika. Maka membuat anak tidak terlalu gigih untuk harus mendapatkan nilai matematika yang tinggi. Dalam hal ini anak mengalami kesulitan menulis karena lambat dalam menulis, jadi ketika menulis tidak fokus dengan isi atau makna dari soal-soal matematika. Dalam hal ini anak disebut memiliki gangguan disgrafia atau gangguan dalam menulis. Dimana hal ini akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar anak termasuk hasil belajar matematika.

Sedangkan dampak pola asuh orang tua terhadap prestasi matematika dan persepsi anak terhadap matematika di Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang sebagai berikut: a) Pola asuh otoriter yakni anak memiliki nilai matematika tergolong sedang anak tidak terlalu berminat dan menyukai mata pelajaran matematika. Kesulitan yang dihadapi anak ketika belajar matematika yakni kesulitan dalam menghitung atau bisa dikatakan anak ini mengalami

kelemahan dalam menghitung. Dengan perlakuan dari orang tua yang bersikap tegas dan sedikit memaksa memang menyebabkan anak mendapat nilai matematika yang standar atau cukup namun anak tidak terlalu menyukai mata pelajaran tersebut. Anak berusaha untuk tidak mendapatkan nilai matematika yang rendah karena adanya ancaman dan hukuman dari orang tuanya.; b) Pola asuh demokrasi yakni anak memiliki nilai matematika tergolong sedang dan anak tidak terlalu berminat pada mata pelajaran matematika, anak lebih menyukai pelajaran seni. Dengan adanya keputusan atau aturan belajar yang tidak berorientasi pada hukuman dan paksaan maka tidak membuat anak belajar dalam keadaan tertekan. Jika yang didapatkan oleh anak tergolong sedang atau standar maka itu sudah membuat orang tua merasa cukup, yang terpenting adalah anak tetap ingin belajar dan tidak malas ketika belajar.; c) Pola asuh permisif yakni anak memiliki nilai matematika tergolong sedang dan anak tidak terlalu berminat pada mata pelajaran matematika. Dengan adanya perlakuan dari orang tua yang ingin selalu membuat anaknya bahagia dan tidak merasa terbebani ketika belajar matematika maka anak mendapatkan nilai matematika yang cukup atau standar walau anak tidak terlalu berminat dalam belajar matematika. Kesulitan yang dirasakan anak ketika belajar matematika adalah kesulitan dalam mengerjakan dan memahami soal berbentuk cerita. Dan ini berdampak juga terhadap minat belajar anak dalam pelajaran matematika.

B. Saran-saran

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian dan analisis hasil penelitian pada pembahasan, disarankan kepada:

1. Orang Tua

Orang tua hendaknya paham ketika menerapkan pola asuh kepada anak, agar disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, situasi anak agar hasil dari pola pengasuhan akan berjalan efektif dan mendapatkan hasil yang baik.

2. Pendidik

Guru hendaknya lebih membina hubungan dan menjalin kerja sama yang baik dengan para orang tua siswa dalam upaya mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa.

3. Peserta didik

Kepada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang agar lebih giat belajar supaya dapat memperoleh hasil belajar matematika yang maksimal.

4. Penelitian Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif lagi mengenai strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika.
- b. Dilakukan penelitian untuk mengungkap lebih jauh tentang strategi pola asuh orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika.
- c. Peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian yang sama dengan fokus yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Imron. 2003. *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. Cirebon: Lektur
- Abdurrahman, Muhammad. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim, dkk. 2012. *Salah Kaprah Mendidik Anak*. Solo: Kiswah Media
- Amalia, Nurul. 2018. *Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. Tangerang: Attadib Journal Of Elementary Education. Vol.3, No.2
- Amri, Frida. 2016. *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo*, (Pangenrejo: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 35 Tahun ke-5
- Anita, Ika Wahyu. 2016. *Pengaruh Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis SMP*. (Bandung: STKIPSiliwangi, Tersedia dalam <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/-infinity/article/view/43/42>.
- Annisa, Siti. 2005. "Kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulanga Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005". Tesis, Universitas Negeri Semarang.
- Bagoes, Ida. 2008. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1).
- Baxter, P. & Jack, S. 2008. "The Qualitative Report," *Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers*, 13 (4)
- Chusna, Frida Amri. 2016. *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo*. Pangenrejo: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 35 Tahun ke-5.
- D. Elkind. 1967. *Egocentrism in adolescence, Child Development*.
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta, Cet. X.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Edward, C.D. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Fahimah, Iim. 2019. *Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam*, Vol.1, No. 1 (Tersedia) <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id>.
- Faisal. Sanafiah.1995. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fatimah. 2009. *Matematika Asyik dengan Metode Pemodelan*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Fellasari, F & Lestari, T.I. 2016. “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja,” *Jurnal Psikologi*, 12 (2)
- Gottman, J. M., Katz, L.F., & Hooven, C. “Parental Meta Emotion Philosophy and the Emotional Life of Families: Theoretical Models and Preliminary Data,” *Journal of Family Psychology*, 10(3)
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hafiz, S.E. & Almaududi A.A. 2015. “Peran Pola Asuh Otoriter terhadap Kematangan Emosi Yang Dimodetrori oleh Kesabaran.” *Jurnal Humanitas*, 12 (2)
- Hanafiah, Yusuf. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus : Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS)*, 2017, (Tersedia) <http://digilib.uin-suka.ac.id>, (online) Selasa, 2 Maret 2021
- Hanifah Asma, dkk., “Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan*, Vol.5, No.2, 2021.
- Hardy, Heyes S. 1986. *Pengantar Psikologi*, Alih bahasa: Soenardji. Jakarta: Erlangga.
- Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: remaja Rosdakrya, 2014),
- Hurlock Elizabeth, B. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ida Zuznaini, *Strategi Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2009)

- Ikhsan, Muhammad. 2019. *Pengaruh Kecemasan Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, Dalam Jurnal Pendidikan Matematika, Vol.2, No.2, 2019, (Tersedia) <http://repository.ar-raniry.ac.id>.
- Jeffrey S. Nevid, J.S. Rathus, S.A & Green, B. 2006. *Psikologi Abnormal Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Kartini, Kartono. 2003. *Patologi Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta: PT.Rajagrafindo.
- Kiong, M. 2015. *Mindfull Parenting.pdf*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusdwiratri setiono, *Psikologi Keluarga*, (Bandung: PT. Alumni, 2011), Cet. 1, hal. 1
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prendamedia Group.
- Millatunikmah. 2021. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika di SDN Mojarayung 03 Wungu Madiun*. Tesis Pascasarjana IAIN Ponorogo.
- Muhibbinsyah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munaji dan Mochamad Iman Setiawahyu, *Profil Kemampuan Matematika SMP di Kota Cirebon Berdasarkan Standar TIMSS*, Vol. 5. No.2, (Tersedia) <http://jurnal.unigal.ac.id>, (online) Kamis, 1 April 2021.
- Natasya Olivia Devanto, *Dampak Pola Asuh Otoriter Istrict Parents) Terhadap Perilaku Anak di SMA Immanuel Bandar Lampung*, (Tesis Universitas Lampung, 2022)
- Ni Made DW, dkk,. 2015. *Analisis Kesulitan-kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar*. Singaraja: Jurnal PGSD.
- Nisa, Rofiatun. 2018. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*, Tesis Pascasarjana UIN Malang.

- Nurina, Annisa Indah. 2021. *Pola Asuh Ibu Karir Pada Anak Dimasa Pandemi Covi-19 dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Vol.1, No.1, 2021, (Tersedia) <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>.
- Nur, Ahid. 2010. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua (Faktor, Implikasi Perkembangan Karakter Anak)*, (Bali: Nilacakra, 2021)
- Paridjo. 2008. *Sebuah Solusi Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika*. Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ). Semarang: Universitas Terbuka.
- Pitadjeng. 2006. *Pembelajaran Matematika di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Prihandoko, Antonius Cahya. 2006. *Memahami Konsep Matematika secara Benar dan Menyajikannya dengan Menarik*. Jakarta: Depdiknas
- Purnomo, Y. W., Suryadi, D., & Darwis, S. (2016). Examining Pre-service Elementary School Teacher Beliefs and Intructional Practies in Mathematics Class, *International Electronical Journal of Elementary Education*, 8(4).
- Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA* 5, no. 1 (Juni 2017).
- Rusmawan. 2012. *Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar*. Diakses: 02 Mei 2021. Online: <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/1478/pdf>.
- S.Lestari, dkk., 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saparuddin, Andi. 2016. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri di Kota Merauke*, Dalam *Suska Jurnal of Mathematics Education* 2. (Tersedia) <http://ejournal.uin-suska.ac.id>, (online) 30 April 2021
- Sastra Negara, Hasan. 2007. *Konsep Dasar Matematika untuk PGSD*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Slameto. 2000. *Belajar dan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagia, Nyoman. 2021. *Pola Asuh Orang Tua (Faktor, Implikasi Perkembangan Karakter Anak)*. Bali: Nilacakra.

- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Ariksunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulani, S., & Palpupi, R.H. (2015). *Pengaruh Sikap Belajar dan Peran Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung Tahun pelajaran 2015/2015*. JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika), 1(2).
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsunardi, Nur Syam. 2019. *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia
- Syaodih, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Untari, Erny. 2014. *Diagnosis kesulitan Belajar Pokok Bahasan Pecahan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Diakses: 02 Mei 2021. Online: <http://jurnal.stikipngawi.ac.id/index.php/mp/article/viewFile/28/pdf> 8.
- Van Steenburge, H. 2010. *Mathematics Learning Difficulties In Primary Education: Teacher's Professional Knowledge and The Use Of Commercially Available Learning Packages*. Diakses: 02 mei 2021. Online: http://users.ugent.be/~mvalcke/CV/CALP_ed_studies.pdf.
- Vaughn, Sharon., dkk. 2013. *Teaching Students Who Are Exceptional, Diverse, and at Risk in the General Education Classroom*. New York: Pearson.
- Wantika dan Sri Purwanti, *Analisis Kesulitan Belajar dalam Memahami Kecemasan Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika*, Vol. 2, No.2, 2019, (Tersedia) <http://ejournal.radenintan.ac.id>, (online) Kamis, 1 April 2021
- Yin, R. K. 2014. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Yusmin, Edi. Kesulitan Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika (Rangkuman Dengan Pendekatan Metaethnography) *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol.9, No.1, (2017).

Yusuf, Samsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet.11.

Zaldy Munir, *Peran dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, (Tersedia) <http://zaldym.wordpress.com>, 17 Juli 2010, (online) Minggu, 25 April 2021

Zumrudiyah, Reni. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Studi Multikasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang*, (Tersedia) <http://etheses.uin-malang.ac>

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

(Strategi Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidayah Al-Adli Palembang)

1. Strategi Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidayah Al-Adli Palembang

Tabel.1
Instrumen Wawancara (Orang Tua)

Nama Orang Tua :
Nama Anak :
Pekerjaan :
Pendidikan :
No. Hp :
Hari/ Tanggal wawancara :

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi ketika anak mengalami kesulitan belajar Matematika? (adakah cara yang dapat membantu Bapak/Ibu mengatasi permasalahan tersebut?)	
2.	Bagaimana sikap dan cara Bapak/Ibu mengatasi anak yang merasa takut, cemas, merasa tidak mampu, bahkan benci terhadap mata pelajaran Matematika?	
3.	Menurut Bapak/Ibu, apakah tambahan belajar (kursus) Matematika itu perlu bagi anak?	
4.	Bagaimana perkembangan hasil belajar Matematika anak selama mengikuti tambahan belajar (kursus) Matematika?	
5.	Bagaimana jika anak menolak untuk mengikuti pelajaran tambahan (kursus) Matematika atau anak bersedia tapi malas untuk datang ke tempat bimbingan belajar tersebut?	
6.	Menurut Bapak/Ibu, pemberian hadiah atau penghargaan kepada anak dapat meningkatkan motivasi belajar Matematika atau tidak?	

7.	Mengenai pemberian hukuman, apakah hal itu efektif jika diterapkan kepada anak Bapak/Ibu?	
8.	Bagaimana dampak pemberian hukuman dan hadiah terhadap minat dan motivasi belajar Matematika anak?	
9.	Bagaimana dengan kemandirian anak ketika belajar Matematika atau ketika anak menyelesaikan tugas Pekerjaan Rumah (PR) Matematika di rumah?	
10.	Bagaimana dengan kebutuhan fasilitas untuk belajar Matematika anak di rumah?	
11.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengukur kemampuan Matematika anak? Apakah dengan melihat nilai Matematika di sekolah atau dengan cara mengikutsertakan anak dalam berbagai lomba Matematika?	
12.	Bagaimana hubungan komunikasi antara Bapak/Ibu dengan guru kelas anak di sekolah?	
13.	Apakah Bapak/Ibu mempercayakan sepenuhnya proses dan hasil belajar Matematika anak kepada guru kelas di sekolah?	
14.	Bagaimana dengan penerapan peraturan belajar di rumah? Apakah keputusan dalam membuat peraturan tersebut, juga melibatkan anak?	
15.	Bagaimana peraturan yang sudah di buat, apakah bersifat konsisten atau bersifat fleksibel (menyesuaikan situasi dan kondisi)?	
16.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menyikapi perasaan takut dan khawatir tentang persaingan prestasi belajar Matematika anak di sekolah?	

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Menggunakan Strategi Pola Asuh dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang

Tabel.2
Instrumen Wawancara (Orang Tua)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1.	Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu ketika belajar Matematika di sekolah? (Apakah Bapak/Ibu mempunyai kesan yang baik atau kesan buruk	

	ketika belajar Matematika di sekolah?	
2.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pembelajaran Matematika saat ini?	
3.	Seperti apa ekspektasi Bapak/Ibu terhadap pembelajaran Matematika anak di sekolah?	
4.	Bagaimana dengan penerapan pola asuh Bapak/Ibu selama ini kepada anak?	
5.	Menurut Bapak/Ibu, apa hal tersebut sudah sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki anak?	
6.	Bagaimana cara Bapak/Ibu membagi waktu antara bekerja dan mendidik anak di rumah?	

3. Dampak Strategi Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang

Tabel.3
Instrumen Wawancara (Siswa)

Nama siswa :
 Kelas :
 Sekolah :
 No. Hp :
 Hari/ Tanggal wawancara :

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1.	Bagaimana dengan hasil belajar Matematika kamu di sekolah?	
2.	Apakah kamu memiliki prestasi di bidang Matematika selama di sekolah?	
3.	Kesulitan seperti apa yang pernah kamu rasakan ketika belajar Matematika?	
4.	Apakah kamu kesulitan dalam menghafal dan memahami rumus-rumus Matematika?	
5.	Jika kamu menemukan soal Matematika berbetuk cerita, apakah kamu bisa memahami maksud soal tersebut?	
6.	Ketika guru memberikan soal matematika, apakah kamu merasa bisa mengerjakannya?	
7.	Bagaimana cara orang tua membantu ketika kamu kesulitan mengerjakan soal Matematika di	

	rumah?	
8.	Hal apa yang dilakukan oleh orang tua sehingga kamu termotivasi untuk belajar Matematika?	
9.	Bagaimana jika orang tuamu meminta kamu untuk mengikuti tambahan belajar (kursus) Matematika di luar jam sekolah?	
10.	Bagaimana respon orang tua seandainya kamu menolak untuk mengikuti les?	
11.	Bagaimana dengan fasilitas yang diberikan oleh orang tuamu untuk belajar Matematika?	

4. Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Persepsi Siswa terhadap pelajaran Matematika Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang

Tabel.3
Instrumen Angket (Siswa)

Nama :
 Sekolah :
 Kelas/Semester :
 No. Hp :

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom YA jika deskripsi yang diberikan sesuai dengan kondisi anda. Jika tidak, berikan tanda *checklist* (√) pada kolom TIDAK.

No.	Deskripsi	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1.	Matematika bukan mata pelajaran yang sulit bagi saya		
2.	Saya selalu bersemangat ketika belajar Matematika di kelas		
3.	Saya selalu memperhatikan guru Matematika yang sedang menerangkan di depan kelas		
4.	Ketika diberikan soal Matematika, saya merasa saya bisa mengerjakannya		

5.	Saya tidak mudah bosan ketika belajar Matematika di sekolah		
6.	Saya sering membaca buku Matematika saat belajar Matematika		
7.	Saya merasa saya memiliki prestasi di bidang Matematika		
8.	Rumus Matematika bukanlah hal yang saya takuti		
9.	Saya senang belajar dengan guru Matematika di sekolah karena beliau menyenangkan		
10.	Saya senang belajar Matematika dengan orang tua di rumah		
11.	Saya merasa perlu mendapatkan pengajaran tambahan untuk pelajaran Matematika		
12.	Saya memerlukan teman belajar yang asik ketika belajar Matematika		
13.	Suasana belajar di kelas mendukung proses pembelajaran Matematika		
14.	Ketika ada materi soal atau pokok permasalahan yang sulit, saya tidak segan untuk bertanya pada guru		
15.	Saya bertanya kepada teman jika ada hal yang tidak saya mengerti saat belajar Matematika di luar jam pelajaran		
16.	Sekolah atau guru memberikan fasilitas pelajaran tambahan ketika ada materi yang kurang saya pahami		
17.	Orang tua saya memberikan fasilitas yang cukup untuk belajar Matematika		
18.	Saya ingin menjadi siswa yang pandai dalam pelajaran Matematika		

LEMBAR VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA
(Ahli Materi Matematika)

A. Identitas Validator

Nama : Prof. Dr. H. Turmudi, M.Si., Ph.D.
NIP : 19571005 198203 1 006
Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim

B. Petunjuk Pengisian Validasi

Lembar Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang instrumen validasi yang akan digunakan dalam menilai instrumen penelitian yang berjudul "Strategi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang". Dengan petunjuk penilaian sebagai berikut :

1. Kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan skor dengan cara memberu tanda *checklist* (✓) pada kolom yang telah disesuaikan dengan kriteria :
 - 1 : tidak sesuai
 - 2 : kurang sesuai
 - 3 : cukup sesuai
 - 4 : sesuai
 - 5 : sangat sesuai
2. Jika Bapak/Ibu menganggap perlu ada revisi, maka mohon Bapak/Ibu memberikan butir revisi pada bagian saran dan kritik pada lembar yang telah disediakan

C. Validasi Instrumen Wawancara

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian				
		1	2	3	4	5
A.	Materi					

	1. Pertanyaan sesuai dengan indikator strategi pola asuh orang tua			✓	
	2. Pertanyaan sesuai dengan indikator kesulitan belajar Matematika		✓		
	3. Maksud dari pertanyaan dirumuskan dengan singkat dan jelas			✓	
B.	Kontruksi				
	1. Kejelasan petunjuk cara melakukan wawancara		✓		
	2. Pertanyaan-pertanyaan pada pedoman wawancara dapat menggali dan menganalisis strategi pola asuh orang tua			✓	
	3. Pertanyaan-pertanyaan pada pedoman wawancara dapat menggali dan menganalisis kesulitan belajar matematika			✓	
C.	Bahasa				
	1. Bahasa pertanyaan yang digunakan tidak mengandung makna ganda			✓	
	2. Bahasa pertanyaan yang digunakan sesuai dengan kaidah EYD bahasa Indonesia yang baik dan benar			✓	
	3. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif			✓	
	4. Pertanyaan menggunakan bahasa sederhana, mudah dipahami oleh siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah		✓		
	Jumlah				
	Skor Total				

D. Kesimpulan

Setelah dilakukan kajian, secara umum pedoman wawancara ini :

(mohon berikan tanda (√) sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu)

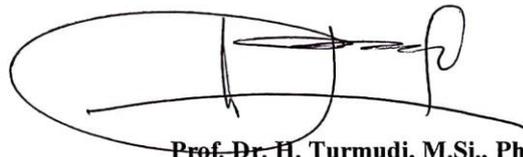
- Layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan
- Layak digunakan dengan perbaikan
- Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

E. Saran

- Perlu disesuaikan pertanyaaan/
wawancara dengan indikator
- Perlu kejelasan pertanyaan
wawancara

Malang, Juli 2023

Validator



Prof. Dr. H. Turmudi, M.Si., Ph.D.

NIP. 19571005 198203 1 006

LEMBAR VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Validator

Nama : Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP : 197008132001121001
Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim

B. Petunjuk Pengisian Validasi

Lembar Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang instrumen validasi yang akan digunakan dalam menilai instrumen penelitian yang berjudul "Strategi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang". Dengan petunjuk penilaian sebagai berikut :

1. Kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan skor dengan cara memberu tanda *checklist* (✓) pada kolom yang telah disesuaikan dengan kriteria :
 - 1 : tidak sesuai
 - 2 : kurang sesuai
 - 3 : cukup sesuai
 - 4 : sesuai
 - 5 : sangat sesuai
2. Jika Bapak/Ibu menganggap perlu ada revisi, maka mohon Bapak/Ibu memberikan butir revisi pada bagian saran dan kritik pada lembar yang telah disediakan

C. Validasi Instrumen Wawancara

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian				
		1	2	3	4	5
A.	Materi					
	1. Pertanyaan sesuai dengan indikator					✓

	strategi pola asuh orang tua					
	2. Pertanyaan sesuai dengan indikator kesulitan belajar Matematika					✓
	3. Maksud dari pertanyaan dirumuskan dengan singkat dan jelas					✓
B.	Kontruksi					
	1. Kejelasan petunjuk cara melakukan wawancara				✓	
	2. Pertanyaan-pertanyaan pada pedoman wawancara dapat menggali dan menganalisis strategi pola asuh orang tua				✓	
	3. Pertanyaan-pertanyaan pada pedoman wawancara dapat menggali dan menganalisis kesulitan belajar matematika				✓	
C.	Bahasa					
	1. Bahasa pertanyaan yang digunakan tidak mengandung makna ganda					✓
	2. Bahasa pertanyaan yang digunakan sesuai dengan kaidah EYD bahasa Indonesia yang baik dan benar					✓
	3. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif					✓
	4. Pertanyaan menggunakan bahasa sederhana, mudah dipahami oleh siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah					✓
	Jumlah					
	Skor Total					

D. Kesimpulan

Setelah dilakukan kajian, secara umum pedoman wawancara ini :

(mohon berikan tanda (√) sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu)

- Layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan
- Layak digunakan dengan perbaikan
- Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

E. Saran

Secara umum angket ini sudah ok namun harus dipertimbangkan apakah memang data ini yang diperlukan?

Perlu dipertimbangkan kembali alat ukur (pedoman wawancara) yg lebih simple tapi mampu mengungkap data yg dikehendaki

Malang, Juli 2023

Validator



Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si

NIP. 197008132001121001

LEMBAR VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Validator

Nama : Khoirun Naimah, M.Pd.
NIP/NIDN : 19950529 201903 2 019
Jabatan : Guru Kelas
Instansi : SD Negeri 1 Bendosari

B. Petunjuk Pengisian Validasi

Lembar Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang instrumen validasi yang akan digunakan dalam menilai instrumen penelitian yang berjudul “Strategi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang”. Dengan petunjuk penilaian sebagai berikut :

1. Kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan skor dengan cara memberi tanda *checklist* (√) pada kolom yang telah disesuaikan dengan kriteria :
 - 1 : tidak sesuai
 - 2 : kurang sesuai
 - 3 : cukup sesuai
 - 4 : sesuai
 - 5 : sangat sesuai
2. Jika Bapak/Ibu menganggap perlu ada revisi, maka mohon Bapak/Ibu memberikan butir revisi pada bagian saran dan kritik pada lembar yang telah disediakan

C. Validasi Instrumen Wawancara

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian				
		1	2	3	4	5
A.	Materi					
	1. Pertanyaan sesuai dengan indikator strategi pola asuh orang tua					√

	2. Pertanyaan sesuai dengan indikator kesulitan belajar Matematika					√
	3. Maksud dari pertanyaan dirumuskan dengan singkat dan jelas				√	
B.	Kontruksi					
	1. Kejelasan petunjuk cara melakukan wawancara				√	
	2. Pertanyaan-pertanyaan pada pedoman wawancara dapat menggali dan menganalisis strategi pola asuh orang tua				√	
	3. Pertanyaan-pertanyaan pada pedoman wawancara dapat menggali dan menganalisis kesulitan belajar matematika				√	
C.	Bahasa					
	1. Bahasa pertanyaan yang digunakan tidak mengandung makna ganda				√	
	2. Bahasa pertanyaan yang digunakan sesuai dengan kaidah EYD bahasa Indonesia yang baik dan benar					√
	3. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif					√
	4. Pertanyaan menggunakan bahasa sederhana, mudah dipahami oleh siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah					√
Jumlah						
Skor Total						

D. Kritik dan Saran

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Malang, Juli 2023

Validator



Khoirun Naimah, M.Pd

NIP. 199505292019032019

SURAT PERNYATAAN GURU KELAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khoirun Naimah, M.Pd.

NIP/NIDN : 19950529 201903 2 019

Jabatan : Guru Kelas

Instansi : SD Negeri 1 Bendosari

Menyatakan bahwa instrumen penelitian yang dibuat mahasiswa

Nama : Fitriyah

NIM : 19761013

Jurusan : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Strategi Strategi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang

Setelah dilakukan kajian, secara umum pedoman wawancara ini :

(mohon berikan tanda (√) sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu)

Layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

Layak digunakan dengan perbaikan

Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

Malang, Juli 2023

Validator



Khoirun Naimah, M.Pd

NIP. 199505292019032019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**
PASCASARJANA

Jalan: Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo, Kota Batu 65323. Telepon. 0341-531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-739/Ps/PP.09/7/2023
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

17 Juli 2023

Kepada
Yth. **Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang
Sumatera Selatan**

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas studi bagi mahasiswa kami, maka mohon dengan hormat Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Fitriyah
NIM : 19761013
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pengampu : 1. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
2. Dr. Elly Susanti, M.Sc
Judul penelitian : Strategi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Direktur,

[Signature]
Wahidmurni



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan: Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo, Kota Batu 65323. Telepon. 0341-531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-740/Ps/PP.09/7/2023
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

17 Juli 2023

Kepada
Yth. **Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang**
Sumatera Selatan

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas studi bagi mahasiswa kami, maka mohon dengan hormat Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Fitriyah
NIM : 19761013
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pengampu : 1. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
2. Dr. Elly Susanti, M.Sc
Judul penelitian : Strategi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Wahidmurni



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PALEMBANG
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 KOTA PALEMBANG
TERAKREDITASI. A

Jalan Jenderal Sudirman Km.4 Kel. 20 Ilir D IV Kec. IT. I Palembang Tlp.(0711) 360115
email : min1palembang@gmail.com/min1plg@kemenag.go.id
Palembang 30128

NSM : 111116710001
NPSN : 60705156

SURAT KETERANGAN

Nomor :301/Mi.06.05.01/PP.00.4/08/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang :

Nama : **Dra. Meisabrina Cahaya Ningsih, M.M**
Jabatan : Kepala Madrasah
NIP : 196905061995032001

Menerangkan bahwa :

Nama : **Fitriyah**
NIM : 19761013
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian : **"Strategi Pola Asuh Orang tua dalam mengatasi Kesulitan belajar matematika pada siswa kelas VI Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang"**.

Benar nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian dari tanggal 07 s/d 12 Agustus 2023 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana.

Palembang, 12 Agustus 2023

Kepala Madrasah



Dra. Meisabrina Cahaya Ningsih, M.M
NIP 196905061995032001



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
MADRASAH IBTIDAIYAH AL ADLI PALEMBANG
TERAKREDITASI "A"

NSM: 111216710088

NPSN: 69941347

Email: mialadlipalembang1417@gmail.com

Jl. Sukamaju No.1506 Km.6,5Kel. Sukabangun, Kec. Sukarami, Palembang Sumatera Selatan Tlp.0711-419085

SURAT KETERANGAN

Nomor 837/SK/MI.A/VIII/2023

Sehubungan dengan surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Nomor B-740/Ps/PP.09/7/2023 maka dengan ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang Menerangkan bahwa :

Nama : Fitriyah

NIM : 19761013

Jenis Kelamin : Perempuan

Program studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Penelitian : Strategi Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang

Diizinkan melakukan penelitian pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Adli Palembang mulai dari tanggal 17 Agustus 2023 s/d 25 Agustus 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Palembang, 29 Agustus 2023

Kepala Madrasah,



Avena, S.Pd.I

NIP.197004072005012007

LAMPIRAN



